

MS/18 (3)

FRANZ VON MAGNIS

ETIKA UMUM

(1974)

## Daftar isi

Daftar isi	II
Daftar pernyataan-pernyataan	IV
<u>P e n d a h u l u a n</u>	1
1. Tugas Etika	1
2. Tentang peristilahan	2
3. Metode etika	2
4. Tiga macam pernyataan moral	3
<u>BAGIAN PERTAMA: FENOMENOLOGI KESADARAN MORAL</u>	4
I. Macam-macam norma kelakuan dalam masyarakat	4
1. Persoalannya	4
a. Tiga macam norma kelakuan umum	5
b. Norma-norma moral norma-norma yang paling dasariah	5
2. Istilah-istilah	6
3. Bagaimana membedakan antara macam-macam norma?	6
4. Kesimpulan	6
II. Struktur kesadaran moral	7
1. Persoalannya dan cara untuk menghadapinya	7
2. Kesadaran moral	7
3. Unsur-unsur pokok dalam kesadaran moral	8
4. Struktur kesadaran moral	8
III. Kemutlakan suara batin	9
IV. Rasionalita kesadaran moral	10
A. Uraian fenomenologis	10
1. Unsur-unsur rasional dalam kesadaran moral	10
a. Norma-norma moral berlaku umum	10
b. Terbuka terhadap pembenaran dan penyangkalan	11
c. Kesadaran nilai	12
d. Rangkuman	12
2. Menaati suara batin?	12
3. Beberapa sikap moral yang tidak mencukupi	13
a. Legalisme	13
b. Menilai orang lain dari luar	14
c. Maksud yang baik	14
B. Relativisme dan Irasionalisme Moral	14
1. Relativisme Moral	14
a. Relativisme Deskriptif	14
b. Relativisme Normatif	16
2. Emotivisme	17
3. Preskriptivisme	18
V. Kewajiban moral dan kebebasan	19
1. Bebas untuk melaksanakan kewajiban	19
2. Kebebasan	19
a. Faham negatip dan positif kebebasan	20
b. Tiga macam kebebasan	22
c. Rangkuman tentang kebebasan	25
3. Kewajiban mengandaikan kebebasan	24
4. Kebebasan dan tanggung-jawab	25
a. Mencari makna kebebasan manusia	25
b. Kebebasan berhadapan dengan kewajiban moral	26
c. Kebebasan dan tanggung-jawab	28
VI. Struktur kesadaran moral	30
1. Id - Ego - Superego	30
2. "Superego"	31
a. Superego: Pengawas batin kita	31
b. Terjadinya Superego	31
c. "Ideal Ego"	31
3. "Ego"	33
4. Superego dan suara batin	33
5. Kesadaran moral yang dewasa	34
Sisipan I: Rasa bersalah dan rasa malu	35
Sisipan II: Sigmund Freud tentang Suara batin	36
Sisipan III: Friedrich Nietzsche dan Kesadaran Moral	37

Sisipan IV: Penentuan diri manusia	38
1. Keputusan-keputusan sehari-hari	38
2. Keputusan dasar	39
3. Kematian manusia	40
Sisipan V: Kesadaran moral dan transendensi manusia	41
1. Kesadaran moral mengandung transendensi manusia	41
2. Realita yang mutlak	42
3. Kehendak Mutlak	43
4. Beberapa kesimpulan selanjutnya	43
a. Manusia terbuka bagi Yang Mutlak	43
b. Keusilaan dan pengakuan Allah	43
c. Tindakan moral sebagai tindakan iman	43
<u>BAGIAN KEDUA: ETIKA NORMATIF</u>	44
<u>P e n d a h u l u a n</u>	44
I. Peninjauan teori-teori normatif pokok	46
1. Egoisme Etis	46
a. Hedonisme egois	47
b. Eudemonisme	48
2. Teori-teori deontologis	50
a. Etika Situasi	50
b. Tentang teori-teori deontologis peraturan	52
Sisipan I: Formalisme Immanuel Kant	54
Sisipan II: Etika Nilai	55
3. Utilitarisme	56
a. Utilitarisme Tindakan	57
b. Utilitarisme Peraturan	57
4. Etika Teonom	58
a. Etika Teonom Murni	59
b. Teori Hukum Kodrat	59
II. Usul pemecahan masalah norma moral dasar	60
1. Titik-tolak	60
2. Dua kaidah dasar moral	61
a. Kaidah sikap-baik	61
b. Kaidah keadilan	62
3. Penentuan-penentuan lebih lanjut	62
4. Dasar kaidah-kaidah dasar	63
5. Rangkuman	64
<u>P e n u t u p</u>	65
Daftar istilah	67
Daftar nama	69

## Daftar Pernyataan

### Pernyataan 1 (hal.6):

Diantara norma-norma kelakuan yang berlaku umum perlu dibedakan antara norma-norma sopan-santun, norma-norma hukum dan norma-norma moral; norma-norma sopan-santun mengalah terhadap norma-norma hukum dan norma-norma moral, sedangkan norma-norma hukum mengalah terhadap norma-norma moral; maka norma-norma moral adalah norma-norma yang paling dasariah; pada norma-norma moral diukur baik-jeleknya manusia.

### Pernyataan 2 (hal.10):

Norma-norma moral dibedakan dari norma-norma lainnya oleh karena diwajibkan pelaksanaannya oleh suara batin. Kewajiban itu bersifat mutlak. Maka suara batin dengan sendirinya selalu harus ditanti sedangkan semua perintah dari lembaga masyarakat apapun juga hanya mewajibkan sejauh sesuai dengan suara batin.

### Pernyataan 3 (hal.12):

Suara batin mengandung kesadaran bahwa pendapatnya berlaku umum, dan hanya dapat atau dibenarkan atau disangkal, menaati suara batin itu masuk akal karena dengan demikian tercapai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.

### Pernyataan 4 (hal.13):

Sebelum suatu keputusan diambil saya wajib untuk memperhatikan semua informasi dan pertimbangan, juga dari orang-orang lain, yang ada; tetapi keputusan terakhir harus saya ambil atas dasar keinsyafan saya sendiri pada saat itu.

### Pernyataan 5 (hal.16):

Walaupun pendapat-pendapat moral kongkrit didunia cukup berbeda-beda, namun tidak dapat diperlihatkan, bahwa pendapat-pendapat itu mengandikan keyakinan-keyakinan dasar moral yang berbeda.

### Pernyataan 6 (hal.16):

Pendapat relativisme normatif bahwa norma-norma moral tidak berlaku umum, bertentangan dengan kesadaran moral sendiri.

### Pernyataan 7 (hal.24):

Kebebasan manusia tidak dibatasi oleh batas-batas manusia itu sendiri, juga tidak oleh adanya rintangan-rintangan alamiah, melainkan hanya oleh segala macam paksaan dan tekanan dari atau keterikatan kepada orang lain atau lembaga masyarakat. Dibedakan penentuan kebebasan yang negatif dari penentuan yang positif; yang terakhir pantas ditolak sebagai titik-pangkal penyelidikan filsafat karena tidak sesuai dengan penggunaan dalam bahasa sehari-hari, tidak dapat dipastikan artinya secara empiris dan mudah disalahgunakan secara ideologis. Kebebasan jamaniah dapat langsung dilanggar sedangkan kebebasan kehendak hanya secara tidak langsung; keduanya erat hubungannya satu sama lain dan harus dibedakan dengan tajam dari kebebasan moral.

### Pernyataan 8 (hal.29):

Orang hanya berada dibawah kewajiban untuk melakukan sesuatu apabila ia baik secara jamaniah maupun mengingat keadaan psikisnya mampu untuk melakukannya dan juga untuk tidak melakukannya.

### Pernyataan 9 (hal.29):

Kebebasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Penghayatan paling dalam daripada kebebasannya dialami manusia apabila berhadapan dengan kewajiban moral; ia ditantang untuk menepati sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Sikap terhadap kewajiban ini

tidak dirangsang sebagai sikap tanggung-jawab berdasarkan kebebasan dan juga disebut sikap otonom. Berlawanan dengan itu, sikap heteronom memandang kewajiban moral selalu sebagai beban yang terpaksa harus ditanggung tanpa melihat nilainya. Dalam setiap keputusan moral manusia membangun dirinya sendiri.

Pernyataan 10 (hal.35):

Kesadaran moral mengandung dua unsur: Tuntutan Superego sebagai penegas norma-norma yang telah dibatinkan; Superego itu membuat kita tanpa banyak berpikir menemukan yang betul. Tetapi intinya adalah kesadaran nilai Ego yang mengandung keinsyafan baik akan kemutlakan maupun tepatnya kewajiban moral. Kesadaran moral adalah kesadaran moral yang ditentukan oleh kesadaran nilai Ego terhadapnya tuntutan Superego disesuaikan. Kesadaran moral heteronom adalah kesadaran moral yang ditentukan oleh Superego atau yang selalu mengikuti pendapat masyarakat.

Pernyataan 11 (hal.48):

Hedonisme egois, seperti setiap egoisme, tidak mencukupi sebagai norma moral dasar, sedangkan hedonisme psikologis tidak sesuai dengan kenyataan.

Pernyataan 12 (hal.50):

Men cari kesempurnaan dan kebahagiaannya sendiri saja tidak mencukupi sebagai norma moral dasar.

Pernyataan 13 (hal.52):

Adanya norma-norma moral umum harus diterima. Tetapi norma-norma umum itu tidak pernah mencukupi untuk menastikan seluruhnya bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi kongkrit.

Pernyataan 14 (hal.54):

Norma-norma moral hanya berlaku prima facie, sedangkan apa yang sungguh-sungguh menjadi kewajiban orang dalam situasi tertentu hanya dapat dipastikan oleh orang yang bersangkutan.

Pernyataan 15 (hal.58):

Utilitarisme peraturan memperbaiki kekurangan kasar dari utilitarisme tindakan, tetapi tidak mencukupi sebagai satu-satunya kaidah dasar moral karena tidak menjamin keberlakuan mutlak daripada keadilan dan hak-hak azasi.

Pernyataan 16 (hal.60):

- (a) Teori Etika Teonom Murni tidak memecahkan masalah norma dasar moral dan mengandung bahaya irasionlisme dan relativisme moral.
- (b) Teori Hukum Kodrat mengatasi teori etika teonom murni, tetapi tidak mencukupi karena masih bercorak egois, lagipula faham "Kodrat manusia" terlampau kabur.

Pernyataan 17 (hal.65):

- (a) Dua kaidah dasar moral adalah kaidah sikap-baik dan kaidah keadilan. Semua norma moral lainnya berlaku sejauh berdasarkan salah-satu kaidah itu atau kedua-duanya.
- (b) Kaidah sikap-baik mengakui nilai dari apa saja yang ada, kaidah keadilan mengakui nilai tak terhingga dari setiap makhluk berakal-budi.
- (c) Sikap moral yang tepat adalah seknligus realis dan kritis.

ETIKA UMUMPendahuluan1. Tugas Etika

- (1) Etika dibedakan dari bidang2 filsafat lainnya oleh karena menyibukkan diri dengan tindakan manusia. Filsafat manusia, filsafat pengetahuan, filsafat estetika dll. mempersoalkan adanya manusia didalam dunia dan berhadapan dengan Tuhan. Tetapi etika mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Maka etika adalah bagian filsafat yang paling langsung berarti bagi hidup manusia yang nyata.
- (2) Manusia menjalankan hidupnya dengan melakukan macam2 kegiatannya: makan, minum, tidur, belajar, bergaul, membangun keluarga, bekerja, mencari kesenangan, bersedia berkorban demi orang yang dicintainya, pokoknya ia bertindak sesuai dengan kebutuhan2 yang dirasakannya, dengan keinginan-keinginan dan dengan rencana-rencananya. Tetapi segera ia menemukan bahwa kemungkinan untuk bertindak sangat terbatas. Rencana-rencana dan keinginan-keinginan yang tidak memperhatikan keterbatasan2 itu sia2 belaka. Batas2 itu bukan hanya terletak dalam kemampuan fisik manusia, yaitu bahwa manusia misalnya tanpa alat pernafasan tak dapat berenang menyelidiki dasar laut lebih dari empat menit lamanya. Batas2 fisik itu sebetulnya tidak begitu mengganggu kita. Sebagai manusia kita dengan sendirinya tidak akan berusaha untuk terbang seperti burung bangau atau untuk mengangkat batu seberat satu ton.
- Batas2 yang betul2 terasa adalah batas2 yang mencegah kita dari melakukan sesuatu yang sebetulnya dapat kita lakukan. Saya haus dan diwaring situ ada botol bir, dan saya cukup kuat untuk mengambilnya biarpun sipemilik warung tidak setuju - tetapi saya tidak mengambilnya karena tidak boleh (karena saya tak membawa uang). Saya ingin mencium seorang wanita - tetapi tidak boleh karena dia dan saya telah kawin, tetapi masing2 dengan orang lain. Saya ingin membeli mobil baru - tetapi tidak dapat karena diharuskan membayar pajak ke kas negara sehingga uang saya sudah tidak cukup lagi. Saya enak2 duduk dikursi - tetapi diharuskan berdiri supaya tamu dapat duduk.
- Hidup setiap orang se-akan2 terenteng dalam suatu jaringan ketentuan, keherusan, larangan, kewajiban. Antara sekian banyak tindakan yang sebetulnya sanggup kita ambil karena kita memiliki segala kemampuan dan kekuatan untuk melakukannya, kebanyakan tidak dapat kita lakukan karena terlarang, karena ada ketentuan2 dan norma2 yang membatasi kita kiri kanan dan belakang depan. Sebaliknya kita harus melakukan banyak hal yang sebetulnya tidak kita inginkan karena tidak enak atau karena bahkan menyakitki kita, misalnya harus disuntik sebelum keluar negeri, atau yang malahan dapat menggalkan rencana2 kita sendiri.
- Jelaslah dari itu semua bahwa praxis manusia justru sangat ditentukan oleh ketentuan2, kewajiban2, pengherusan2, dan larangan2 itu. Manusia "harus" bertindak sesuai dengan pembatasan2 itu semua. Itulah fakta moral. Kita memang masih akan melihat bahwa tidak semua pembatasan buatan itu merupakan ketentuan moral. Tetapi untuk sementara cukup kita ingat bahwa apa yang disebut segi moral terdapat justru diantara ketentuan2 itu.
- (3) Dari besarnya peranan ketentuan2 itu kentaraiah aktualita etika. Etika adalah filsafat praxis: ketentuan2 yang se-akan2 membelonggu manusia itu disaring oleh etika, ditanyakan asal-usulnya, dipersoalkan hak berlakunya.

Etika menyelidiki manakah ketentuan2 yang dasarnya dan mana yang hanya merupakan kesimpulan, memisahkan antara ketentuan2 yang dapat dipertanggung jawabkan dan ketentuan2 yang tidak ada dasarnya.

Maka etika itu pada dasarnya bersifat kritis. Ketentuan2 yang ditetapkan dalam suatu masyarakat serta norma2 yang dianggap berlaku, tidak begitu saja diterima melainkan diperiksa manakah dasarnya dan apakah memang pantas dipatuhi. Begitu pula etika memeriksa dengan kritis hak dari lembaga2 seperti: orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah2 atau larangan2 yang harus ditaati. Bukan se-akan2 etika menolak adanya norma2 atau menyangkal hak dari lembaga2 dalam masyarakat untuk mengeluarkan ketentuan2 yang harus dituruti. Etika menuntut pertanggung-jawaban. Tak ada lembaga masyarakat atau perseorangan siapapun juga yang berhak untuk begitu saja mengharuskan seseorang lain untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu. Norma2 yang berlaku serta pemberian ketentuan2 harus dapat dipertanggung-jawaban.

Maka etika bertugas untuk mengantar orang kepada kemampuan untuk berfikir kritis dan rasional. Manusia tidak tant kepada ketentuan2 yang berlaku dalam masyarakat, karena ia takut dihukum atau karena ketentuan itu, melainkan karena adanya ketentuan itu sesuai dengan tuntutan akal budi (catatan: bedakanlah sikap yang rasional dari sikap yang rasionalis). Yang pertama menuntut agar manusia mengerti dan mengiyakan apa yang diharuskan kepadanya, yang kedua menuntut, agar semua keharusan pasti "bermanfaat" untuk suatu tujuan yang lebih lanjut. Sikap rasionalis adalah sampai karena semua nilai dikembalikan kepada soal untung-rugi, sedangkan sikap rasional adalah sikap orang dewasa yang ingin membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya betul).

Dengan demikian etika sekaligus membantu manusia dalam usaha untuk mencapai otonomi yang sebenarnya. Otonomi yang sebenarnya, sebagaimana masih akan kita lihat, tidak terdiri dalam kebebasan dari segala macam norma. Otonomi itu bukan sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan otonomi yang sebenarnya mengakui adanya norma2 dalam masyarakat dan mengambil sikap bebas dihadapan norma2 yang berlaku, tetapi tidak asal norma2 itu berlaku, melainkan karena ia sendiri mengakui adanya norma itu dan mengiyakan.

Maka justru pada zaman kekacauan norma2 ini yang sekaligus ditandai oleh semakin berkurangnya negara serta kekuatan masyarakat lainnya yang se-akan2 begitu saja dapat menuntut agar individu2 masing2 tunduk saja terhadap apa yang ditentukan mereka, etika perlu sebagai pengantar kepaikiran kritis dan dewasa yang dapat membedakan apa yang sejati dan apa yang palsu dan dengan demikian menungkinkan kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

(4) 2. Tentang peristilahan

Mari kita sekarang menetapkan penggunaan beberapa istilah.

Etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang moral.

Apa itu bidang moral masih akan ditentukan dalam pasal2 berikut. Disini cukup ditentukan sebagai: bidang mengenai bagaimana manusia wajib bertindak dan mengenai yang baik dan yang buruk. Istilah Indonesia "susila" sebetulnya berarti "sopan" atau "beradab", tetapi sekarang biasanya dipakai dalam arti "sesuai dengan norma2 moral". Kesusilaan berarti hal atau bidang moral. Asusila sama artinya dengan "amoral", yaitu sikap berlawanan dengan norma moral ("amoral" dalam bahasa Inggris juga dapat berarti "bukan moral", tidak ada sangkut-paut dengan norma2 moral). Fakta moral kami sebut segala macam pendapat dan ketentuan moral yang ternyata terdapat dalam salah satu masyarakat atau pada orang2 tertentu. Misalnya bahwa dalam kebanyakan masyarakat didunia orang tidak dibenarkan kalau ia bohong.

(5) 3. Metode etika

Suatu fakta moral dapat didekati dengan pelbagai cara. Sebagai contoh mari kita ambil pendapat seseorang pengusaha Jepang, bahwa ia wajib untuk berakiri karena ia telah menbiarkan perusahaannya menjadi bangkrut.

dan dengan denikian mengecewkan kepercayaan para peseranya.

(a) Dapat diselidiki apakah pendapat semacam itu umum berlaku di Jepang, sejak kapan pendapat itu berlaku, apakah di Jepang juga ada kecualian, bagaimana pendapat tentang harakiri dalam nasyarakat lain dst. Pendekatan itu adalah "empiris-deskriptif": fakta moral dipastikan adanya, digambarkan bagaimana bentuknya, dibandingkan bentuknya dalam nasyarakat2 yang berlainan, diselidiki sejarahnya, jangkauannya dan seterusnya.

Penyelidikan itu diandaikan dalam etika khusus, yaitu yang nonpersoalkan norma2 moral tertentu, tetapi belum termasuk etika sendiri. Penyelidikan itu adalah tugas ilmu2 empiris yang bersangkutan, seperti psikologi, sosiologi, antropologi dll.

(b) Dapat diperhatikan bagaimana kiranya kesadaran seseorang yang berpendapat bahwa ia berkewajiban untuk harakiri. Pendekatan itu berbentuk "fenomenologis": diperhatikan dengan sekama unsur2 apa saja yang terkandung dalam pengalaman/kesadaran moral. Fenomenologi kesadaran moral ini adalah dasar dari salah satu isi pokok etika: justru dengan cara ini kekhususan bidang moral, misalnya perbedaan antara norma2 moral dan norma2 kesopanan, baru dapat digali. Pendekatan fenomenologis itu berkaitan dengan pendekatan psikologi, tetapi berbeda juga daripadanya, oleh karena - lain daripada psikologi kesadaran moral, - tidak berusaha untuk merumuskan hukum2 yang berlaku umum.

(c) Kita dapat juga bertanya, apakah penguasa Jepang itu betul dalam pendapatnya. Pendekatan ini disebut normatif: dipersoalkan apakah suatu norma moral yang diterima umum atau dalam nasyarakat tertentu memang tepat ataupun sebetulnya tidak berlaku atau malah harus ditolak. Penyelidikan ini adalah tugas etika normatif.

(d) Akhirnya dapat juga dipersoalkan apakah arti istilah "wajib" dalam kalimat tentang pendapat orang yang merasa "wajib" untuk melakukan harakiri. Pendekatan ini dapat disebut analitis dan merupakan tugas dari apa yang disebut "metaetika". Metaetika berusaha untuk mencegah kekaburan dan kekaburan dalam penyelidikan fenomenologis dan normatif dengan cara mempersoalkan arti tepat dari istilah2 moral dan mengatur pernyataan2 moral menurut macanya serta mempersoalkan bagaimana suatu pernyataan moral kiranya dapat dibenarkan.

Dengan denikian etika atau filsafat tentang kenyataan moral terdiri dari tiga bagian: (A) Fenomenologi kesadaran moral, (B) etika normatif, (C) metaetika. Di bawah ini masalah2 metaetika hanya akan sekedar disinggung sejauh dianggap perlu.

(6) 4. Tiga macam pernyataan moral

Etika adalah filsafat tentang kegiatan manusia. Tetapi bukan tentang sembarang kegiatan melainkan hanya tentang kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan dengan sengaja oleh manusia (hanya kegiatan itulah yang oleh Aristoteles disebut "praxis"). Maka bukan segi lahiriah kegiatan manusia yang diperhatikan oleh etika, melainkan apa yang dikehendaki manusia dengan kegiatannya itu. Kehendak manusia berpedoman pada bermacam-macam penilaian dan norma2. Kehendak untuk nonton pertandingan sepakbola dapat misalnya mengikutsertakan pada penilaian (bukan moral) bahwa nonton sepakbola itu menyenangkan, penilaian (moral) bahwa keinginan itu bukan sesuatu yang jahat serta perhatian terhadap norma moral, bahwa nonton itu boleh karena ia tidak terikat oleh suatu kewajiban lain. Penilaian dan norma2 itu diungkapkan dalam bentuk pernyataan.

Ternyata ada tiga macam pernyataan yang menjadi bahan etika.

(a) Dalam beberapa pernyataan kita mengatakan, bahwa suatu tindakan tertentu sesuai atau tidak sesuai dengan norma2 moral dan oleh karena itu adalah betul, salah atau wajib. Misalnya: "Engkau harus mengembalikan uang itu!"; "mencuri itu salah"; "betullah bahwa perintah untuk melaksakan kejahatan tidak boleh ditaati!". Pernyataan2 itu kami sebut pernyataan kewajiban.

(b) Orang2, kelompok2, orang dan unsur2 kepribadian (notip2, watak, maksud dan sebagainya) kita nilai sebagai baik, buruk, jahat, mengagumkan, suci, meselukan, bertanggung jawab, pantas ditegur dsb. Pernyataan2 macam



itu kami sebut penilaian moral.

(c) Sebagaimana masih akan kelihatan, maka etika juga harus memperhatikan penilaian bukan moral. Apa saja yang ada dapat kita nilai, misalnya:angga ini enak, anak ini sehat, mobil ini baik, cuaca hari ini bagus, ijazah ini berguna, pemandangannya indah, jalan ini jorok, kertas itu jelek, ceramahnya menjerukan dst.

Antara pernyataan2 kewajiban disatu pihak dan penilaian2 (kedua2nya) dilain pihak terdapat suatu perbedaan penting: yang pertama tidak mengizinkan tingkat2-nya, yang kedua mengizinkan2nya. Antara wajib atau tidak wajib, betul atau salah tidak ada tengahnya. Merokok dalam kamar si A atau boleh atau tidak boleh, mencuri uang milik seorang koruptor itu atau betul atau salah, tetapi tengahnya tidak ada. Sedangkan sebuahangga dapat agak enak, dapat juga enak sekali, watak seseorang dapat amat jahat, dapat juga agak jahat, dapat juga tidak baik dan juga tidak jelek; seorang guru dapat lebih atau kurang bertanggung-jawab.

Sebaliknya kita pertahankan penggunaan istilah seperti diatas. Jadi suatu tindakan itu bukan baikatau buruk melainkan betul atau salah, wajib atau tidak wajib. Karena baik dan buruk mengizinkan tingkat2-nya, sedangkan tindakan itu hanya dapat sesuai atau tidak sesuai dengan norma moral, jadi tidak mengizinkan tingkat2-nya. Dalam bahasa sehari2 penggunaan kata2 sudah tentu saja tidak begitu tegas. Tetapi dalam bahasa sehari2 apabila suatu tindakan (misalnya pengkhianatan atau menbela teman) disebut jahat atau baik, maka yang diperhatikan tidak bagitu sesuai-tidaknyatindakan itu dengan norma moral melainkan motivasi orang yang melakukannya; jadi pernyataan itu ternyata suatu penilaian moral dan bukan suatu pernyataan kewajiban.

BAGIAN PERTAMA

FENOMENOLOGI KESADARAN MORAL

I. Macam-macam norma kelakuan dalam masyarakat

(7) 1. Porsoculannya

Sebagaimana telah kita lihat, manusia berlaku dan bertindak dalam suatu jaringan norma2. Sejak kecil ia belajar apa yang boleh dan apa yang dilarang. Ibu mendidik anaknya bagaimana harus makan dan bagaimana berlaku kalau ada tamu. Disekolah anak disuruh menulis, tidak bolehcong2 dan harus masuk pada waktunya. Kemudian tempat kerja, agama dan negara mengajukan bermacam2 keharusan yang harus ditetapi. Selain itu orang dengan sendirinya menormakan ketentuan2 adat-istiadat.

Semua ketentuan, keharusan, larangan dll. merupakan norma bagi kelakuan kita, yaitu ukuran2 padanya diukur apakah kelakuan kita betul atau salah atau barangkali diharuskan kepada kita.

(8)

a. Tiga macam norma kelakuan umum

Bagi anak kecil semua norma itu sama sifatnya: ada yang harus dilakukannya, ada yang boleh dan ada yang tidak boleh. Tetapi orang dewasa membedakan antara norma2 itu. Ada yang selalu akan ditastings, ada juga yang mengizinkan kekecualian, ada yang hanya kena apabila ia mau mencapai sesuatu yang istimewa. Pertama-tama kita membedakan antara norma2 telanis dan permainan disatu pihak dan norma2 yang berlaku umum. Norma2 telanis dan norma2 permainan hanya berlaku untuk mencapai tujuan2 tertentu atau untuk kegiatan2 sementara dan terbatas. Misalnya siapa yang mau main bridge atau bulu-tangkis harus menaati peraturan2 tertentu. Begitu pula dalam suatu perusahaan berlakulah bermacam-macam peraturan yang hanya berlaku bagi mereka yang mau bekerja disitu. Norma2 ini selanjutnya tidak akan dibicarakan.

Norma2 yang berlaku umum bagi setiap warga masyarakat dapat dibagi tiga: kita membedakan peraturan2 sopan-santun dari norma2 hukum dan dari norma2 moral. Peraturan2 sopan-santun dibedakan dari norma2 moral oleh karena hanya berlaku berdasarkan suatu kebiasaan dan oleh karena kebanyakan orang berpendapat bahwa sebetulnya dapat saja dirubah. Untuk mengetahui apakah suatu norma bersifat konvensi belaka atau moral, dapat kita perhatikan bagaimana reaksi kita terhadap seorang asing yang melanggar. Kalau orang asing makan dengan capit atau dengan tangan saja, apa yang menurut kita harus dimakan dengan garpu, tentu ia tetap tidak akan kita anggap sebagai orang jelek. Maka hal makan dengan garpu itu bukan masalah moral melainkan masalah sopan-santun. Sebaliknya pada orang asing pun tidak akan kita terina apabila ia menbohongi kita.

Norma2 hukuman harus dibedakan dengan tegas dari norma2 moral. Tidak semua norma hukum sekaligus mengikat secara moral dan tidak semua norma moral dijadikan norma hukum. Norma hukum adalah norma yang pelaksanaannya dapat dituntut dan dipaksakan serta pelanggaran-pelanggaran pasti ditindak oleh penguasa ayah dalam masyarakat. Norma2 hukum biasanya (tetapi tidak selalu, cf. hukur adat) berlaku berdasarkan suatu perundingan-undangan.

Norma2 hukum adalah sesuatu yang harus dapat dibuktikan berlakunya. Sering dapat dikatakan mulai dengan hari apa norma hukum itu berlaku. Penyebaran ajaran komunisme di Indonesia misalnya terlarang sejak sidang istimewa MPRS 1966. Tetapi tidak masuk akal bahwa suatu norma moral, misalnya: jangan menumbuh baru mulai berlaku pada suatu tanggal tertentu. Norma2 moral dengan sendirinya belum tentu dapat dituntut pelaksanaannya serta ditindak pelanggaran-pelanggaran. Misalnya orang yang terus menerus menertawakan anak tetangga yang cacat, jelas melanggar norma moral tetapi tidak dapat ditindak oleh pengadilan. Norma hukum yang tidak lagi ditaati, misalnya bahwa berjalan kaki harus disebelah kanan jalan, dapat saja disebut sama sekali. Tetapi meskipun berulang kali hanya sedikit orang yang "mencintai sesamanya", perintah moral itu tetap berlaku.

Norma2 moral masih mempunyai kekhususan yang membedakannya dari semua norma lainnya: norma2 moral menjadi dasar yang menentukan bagaimana kita menilai seseorang. Orang Irian yang pakaian adatnya di Jakarta akan dinilai sangat kurang sopan, tetapi tidak akan kita nilai sebagai orang jelek. Tetapi orang yang menyiksa anak kecil dimanapun juga didunia begitu saja akan kita anggap jahat. Begitu pula sering suatu pelanggaran hukum yang mendapat hukuman yang lebih berat akan kita nilai kurang jahat daripada suatu pelanggaran norma hukum yang lebih kecil. Pencurian perhiasan mahal yang dilupakan oleh isteri pejabat tinggi dalam mobil Alfa Romeo didoepan mitoclub Tropicans akan dihukum lebih berat daripada pembunuhan seekor kucing kesayangan satu2-nya seorang kakak yang dilakukan untuk menyakiti hati si kakak itu, tetapi kita beranggapan akan menganggap perbuatan kedua lebih jahat daripada yang pertama.

b. Norma2 moral norma2 yang paling dasar

(9)

Norma2 itu dapat juga dibedakan satu sama lain apabila kita periksa manakah yang menang apabila ada tabrakan diantara beberapa norma. Bahwa norma2 sopan-santun menang baik terhadap norma2 hukum maupun terhadap norma2 moral kiranya sudah jelas. Tetapi bagaimana kalau norma hukum bertabrakan dengan norma moral? Misalnya seorang ayah yang sama sekali

tidak mempunyai uang lagi; disatu pihak ia berwajib (moral) untuk memberi makan kepada isteri dan anak2nya, dilain pihak satu2-nya jalan untuk membuat itu melanggar norma hukum yaitu mengambil uang seseorang secara diam2. Bukankah kita akan membenarkan dia menauri? Atau si A bekerja dalam jawatan yang tugasnya memberi keterangan tentang orang2; si B karena latar belakang politiknya, tidak mendapat pekerjaan; supaya si B dapat hidup dengan keluarganya, si A memberi surat keterangan kepada si B yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataannya; manakah yang lebih kuat: kewajiban hukum untuk memberi surat keterangan yang menaui latar belakang politik si B, atau norma moral yang menyuruh si A untuk membantu orang itu agar dapat hidup sebagai manusia? Dan bagaimana kalau ada undang2 atau peraturan yang tidak adil, apakah saya wajib untuk menaatinya? Disini kami sependapat kiranya dengan Thomas Aquinas yang berpendapat bahwa suatu hukum yang bertentangan dengan hukum moral (hukum kodrat dalam istilah Thomas) kehilangan segala kekuatannya (cf. Summa Theol. I II qu. 95 a.2).

Dari situ dapat ditarik kesimpulan, bahwa terhadap norma2 moral serum norma lain mengalah. Dengan demikian norma2 moral muncul sebagai suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup manusia. Norma2 itu lebih besar pengaruhnya daripada pendapat2 masyarakat pada umumnya dan bahkan juga daripada kehendak segala macam penguasa. Atas dasar norma moral orang mengambil sikap dan menilai norma2 lain yang berlaku, termasuk ketentuan penguasa.

(10) 2. Istilah-istilah

norma: ukuran

norma kelakuan: ukuran untuk menentukan betul-salahnya kelakuan orang.

norma sopan-santun: berlaku umum berdasarkan kebiasaan dan dianggap dapat saja dirubah apabila perlu.

norma hukum: sering berdasarkan perundangan; dapat dituntut dan dipaksakan pelaksanaannya; pelanggarananya ditindak oleh penguasa syah masyarakat.

norma moral: norma untuk menjustakan penilaian tentang baik-buruknya seseorang, dianggap berlaku selalu dan mengalahkan semua norma lain; tidak dapat berubah begitu saja.

(11) 3. Bagaimana membedakan antara macam-macam norma?

Untuk menentukan salah satu norma umum itu tergolong yang mana, dapat diselidiki

- bagaimana pelanggaran norma itu ditindak,
- bagaimana berlakunya dapat dibenarkan;
- dapat juga dibandingkan dengan norma2 lain yang telah diketahui golongannya dan diperiksa manakah yang harus mengalah kalau ada tabrakan.

(12) 4. Kesimpulan

Pernyataan 1:

Diantara norma2 kelakuan yang berlaku umum perlu dibedakan antara norma-norma sopan-santun, norma2 hukum dan norma2 moral; norma2 sopan-santun mengalah terhadap norma2 hukum dan norma2 moral, sedangkan norma2 hukum mengalah terhadap norma2 moral; maka norma2 moral adalah norma2 yang paling dasar; pada norma2 moral diukur baik-jeleknya manusia.

II. Struktur kesadaran moral

(13) 1. Persepsi/nya dan cara untuk menahapinya

Norma2 moral telah kita bedakan dari norma2 lainnya. Tetapi apa sebetulnya yang menjadikan suatu norma menjadi norma moral? Kekhususan norma2 moral tidak terletak didelan isi dari norma itu. Suatu larangan, misalnya "jangan menaouri", dapat sekaligus merupakan norma sopan santun (bukankah kurang sopan menaouri dapat seorang tosu agung?), norma hukum (pencuri dapat dihukum) dan norma moral (pencurian kita anggap salah). Jadi tidak ada unsur lahiriah daripadanya kita dapat menastikan bahwa norma itu bersifat moral. Jadi anggapan2 dalam suatu masyarakat tentang apa yang betul dan salah masih harus diperiksa dulu mana yang merupakan norma moral dan mana yang hanya norma sopan-santun atau hukum saja. Maka dari itu sifat moral itu bukan suatu sifat lahiriah belaka melainkan suatu unsur dalam kesadaran kita yang menyertai kesadaran tentang norma2. Sifat moral suatu norma merupakan sifat yang kita sadari apabila kita masuk kedalam suatu keadaan dimana norma itu perlu dipergunakan.

Oleh karena itu etika harus bertolak dari fenomena kesadaran moral. Dengan "fenomena" dimaksud apa yang kelihatan, yang menyentakndiri. Fenomena kesadaran moral adalah apa saja yang terdapat/muncul/kelihatan dalam kesadaran moral.

Maka fenomenologi kesadaran moral memperhatikan dengan seksama unsur2 mana yang terdapat apabila kita menyadari sesuatu sebagai masalah moral. Fenomenologi itu tidak menarik kesimpulan, tidak mau membuktikan sesuatu, tidak berusaha untuk menemukan suatu hukum umum, melainkan melalui penggambaran apa yang dilihat terdapat dalam fenomena, yaitu dalam kesadaran moral.

Jadi kita sekarang tidak bertanya apakah suatu norma moral memang berlaku atau tidak, misalnya apakah menעהg kelahiran dengan cara nenakai spiral itu betul atau salah, melainkan kita memperhatikan kesadaran orang yang menganggap sesuatu sebagai norma moral, jadi idealnya yang memang berpendapat bahwa nenakai spiral untuk menעהg kelahiran itu tidak boleh. Kita snati unsur2 yang terdapat dalam kesadaran itu.

(14) 2. Kesadaran moral

Kesadaran moral itu muncul misalnya apabila kita harus memutuskan sesuatu yang menyangkut hak dan kebahagiaan orang lain. Mari kita bertolak dari contoh ini:

Saya pernah meminjamkan uang 100 rupiah kepada seorang janda miskin. Seninggus kerudung uang itu mau dikembalikannya, tetapi karena keliru, dikembalikannya 1.000 rupiah. Dis sudah pergi, baru timbul pertanyasan pada diri saya: "Apa yang harus saya perbuat?"

Ternyata dalam kesadaran saya waktu itu ada beberapa unsur.

Disatu pihak:

- Saya sadar bahwa kelebihan Rp.900,- itu menguntungkan saya;
- saya tidak merasa takut terhadap akibat2 buruk apabila uang itu tidak saya kembalikan karena tidak mungkin dibuktikan sesuatu;
- saya berpendapat bahkan janda itu sendiri kiranya tidak akan menyangka bahwa kekurangan Rp.900,- dalam kasnya itu karena uangya lari kepada saya;
- jadi saya merasa berkeinginan untuk menidamkan kekeliruan janda itu dan untuk mengantungkan uang itu sendiri.

Dilain pihak saya sadar bahwa:

- janda itu miskin dan kiranya akan menderita bersama anak-anaknya apabila uang itu tidak saya kembalikan;
- bahwa janda itu berhak atas uang itu;
- maka saya tetap merasa wajib untuk mengembalikan Rp.900,- itu.

Kesadaran yang terakhir inilah yang disebut kesadaran moral.

(15) 3. Unsur2 pokok dalam kesadaran moral

Mari kita sekarang memperhatikan dengan seksama semua unsur pokok yang kita temukan dalam kesadaran kita berhadapan dengan situasi dalam contoh diatas:

- (a) saya merasa 'wajib'/'berkeharusan' untuk mengembalikan uang itu;
- (b) walaupun saya ingin menegang uang itu terus karena beruntung daripadanya, kesadaran akan kewajiban itu tetap ada: kewajiban itu tidak dapat saya tawar2; jadi kewajiban itu tak tergantung dari pertimbangan untung-rugi saya melainkan berlaku mutlak;
- (c) kewajiban saya ini saya sadari bukan sebagai sesuatu yang saya tentukan sendiri - bahkan sangat bertentangan dengan keinginan dan pertimbangan keuntungan saya! - melainkan sebagai sesuatu yang berlaku obyektif, artinya, saya sadari sebagai sesuatu yang memang sudah senestinya begitu, yang pasti berlaku bagi setiap orang yang berada dalam situasi saya;
- (d) kewajiban itu tidak saya sadari sebagai suatu yang sewenang-wenang, sebagai sesuatu yang entah kenapa membebani saya, melainkan sebagai sesuatu yang masuk akal: saya sadari sebagai sudah senestinya uang itu saya kembalikan dalam situasi ini (janda itu berhak atasnya dan sangat memerlukan uangnya!);
- (e) saya sadari bahwa melakukan kewajiban saya, yaitu menomohi hak seseorang serta menyelamatkan dia dari penderitaan itu sesuatu yang baik/bermilai pada dirinya sendiri, maka kewajiban itu sebetulnya saya setajui meskipun menentang keinginan saya.
- (f) saya yakin bahwa setiap orang yang baik dan mengetahui keadaan saya dengan tepat, pasti sependapat dengan saya, dan sendainya ia berpendapat lain, bahwa ia harus sanggup untuk mengemukakan alasan2 yang kuat, dan bahwa hanya kalau alasan2-nya itu memang kuat ia berhak atas pendapatnya dan lantas pendapat saya sendiri memang harus saya rubah pula;
- (g) walaupun demikian sekaligus saya sadar bahwa saya dapat juga tidak taat terhadap kewajiban itu serta tidak mengembalikan uang itu, jadi terhadap kewajiban itu saya mau tak mau harus mengambil sikap sendiri;
- (h) sikap itu saya ambil dalam keputusan/pelaksanaan keputusan untuk mengembalikan atau untuk tidak mengembalikan uang itu; keputusan itu saya sadari sebagai tanggung-jawab saya sepenuhnya karena seluruhnya tergantung dari saya sendiri;
- (i) sekaligus saya sadari bahwa dari keputusan itu tergantunglah nilai saya sendiri; artinya, biarpun saya berangkal pandai, kaya, berpengaruh luas, berguna bagi masyarakat, berkodukuhun tinggi, sanggup untuk mendapat apa saja yang saya inginkan, namun bukan itulah yang menentukan apa saya ini seorang yang baik atau yang jelek melainkan apakah saya taat terhadap kewajiban saya itu atau tidak (apakah saya bersedia untuk mengembalikan uang 900 rupiah itu atau tidak).

(16) 4. Struktur kesadaran moral

Unsur2 pokok dalam kesadaran moral tadi itu dapat kita peras sehingga memperlihatkan suatu struktur:

Saya sadar

- (1) bahwa kewajiban yang membebani saya itu bersifat mutlak (a, b),
- (2) dan itulah demikian karena melaksanakan kewajiban itu memang merupakan kewajiban setiap orang (c);
- (3) bahwa kewajiban itu masuk akal dan pantas disetujui (d, e, f),
- (4) dan bahwa dengan mengambil keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kewajiban saya itu (g, h)
- (5) saya sekaligus menentukan nilai saya sendiri (i).

Struktur ini menunjukkan bahwa kita dapat membedakan tiga segi dalam kesadaran moral:

- (1) mengungkapkan kesadaran bahwa kewajiban moral itu bersifat mutlak.
- (2) dan (3) mengungkapkan rasionalita kesadaran moral.
- (4) dan (5) mengungkapkan segi tanggung-jawab subyektif.

Tiga unsur itu sekarang akan kita selidiki satu demi satu.

III. Kesutlekan suara batin

(17)

Unsur pertama dalam kesadaran moral adalah adanya keinsyafan bahwa saya berkewajiban untuk melakukan sesuatu (misalnya saya menginsyafi kewajiban saya untuk mengembalikan Rp. 900,- milik orang lain). Arti kata 'wajib' tidak dapat diberi definisi, hanya dapat digambarkan sebagai semacam ikatan atau keharusan yang dibebankan kepada kehendak saya. Kata 'kewajiban' juga dipergunakan untuk menandai keharusan2 hukum dan sopan-santun dan hukum itu adalah lahiriah karena masyarakat menganggap orang wajib berlaku sesuai dengan norma2 itu dengan tidak memperdulikan sikap batin orang itu. Jadi mungkin saja bahwa seseorang hanya melakukan kewajiban sopan-santun dan hukum oleh karena ia tidak mau cocok dengan masyarakat padahal ia sendiri sebetulnya tidak merasa terikat dalam batin.

Sebaliknya kewajiban moral adalah justru kewajiban kepadanya orang merasa terikat dalam batin (juga lepas dari pendapat masyarakat; misalnya masyarakat dapat saja berpendapat bahwa seorang presiden tidak dapat dipersalahkan apabila pembantu2nya menyalewang, tetapi presiden sendiri dapat merasa wajib untuk meletakkan jabatannya). Ciri khas kewajiban moral adalah bahwa tuntutanya tidak dapat ditawar2: kita mengatakan bahwa kewajiban moral bersifat mutlak.

Filsuf Jerman Immanuel Kant-lah (1724 - 1804) yang pertama-tama memperhatikan sifat mutlak kewajiban moral itu. Kant membedakan antara "imperatif hipotetis" dan "kategoris".

Imperatif hipotetis (= perintah bersyarat): saya harus melakukan A asal saya mau mencapai T (misalnya seorang pelatih menyuruh pelari M: jangan serokok!; perintah ini berlaku hanya hipotetis atau bersyarat, yaitu asal M mau mencapai prestasi yang tinggi).

Imperatif kategoris (= perintah tak bersyarat, mutlak): suatu perintah yang diberikan begitu saja, dengan tidak tergantung syarat apapun juga. Dalam arti itu kewajiban moral bersifat kategoris atau mutlak: saya wajib untuk menepalihkan uang bukan nilai saya entah saya senang atau tidak entah saya beruntung daripadanya atau tidak. Apa yang menjadi kewajiban moral saya itu saya insyafi sebagai sesuatu yang begitu saja harus saya lakukan dan tak dapat ditawar-tawar mengingat segi untung rugi atau senang tidak senang.

Karena kesadaran moral/ begitu tegas, orang mengalaminya kesadaran moral bagaikan suatu suara. Maka dalam bahasa sehari2 itu disebut suara batin. Jadi suara batin itu bukan lain justru keinsyafan bahwa saya berkewajiban didalam batin (= berkewajiban moral) untuk melakukan sesuatu.

(18)

Sekarang kita dapat merumuskan dengan lebih tepat apa yang menjadi kekhususan norma2 moral: Norma2 moral dibedakan dari norma2 lainnya oleh karena norma2 moral disertai kesadaran akan adanya kewajiban mutlak untuk melaksanakannya. Dan karena kesadaran itu adalah suara batin, maka kita dapat merumuskan dengan lebih singkat bahwa norma2 moral diwajibkan pelaksanaannya oleh suara batin.

Dalam kesutlekan itu terletak kekuatan yang tak terhingga dari suara batin. Suara batin yang menyuarakan adanya kewajiban mutlak tidak menakai syarat2 seperti 'asal menyenangkan', 'asal ada manfaat bagi saya', 'asal jangan membuat saya malu', 'asal sesuai dengan hukum yang berlaku' dsb. Asal suara batin bicara, semua lembaga lain entah itu orang-tua, atasan, guru, negara, otorita agama, harus tunduk: suara batin tidak boleh diganggu-gugat pelaksanaannya.

Maka suara batin itu tempat duduk otonomi manusia. Hanya ia sendiri, didalam suara batinnya, dapat memutuskan apakah suatu tuntutan atau perintah dari salah satu lembaga dalam masyarakat mengikat dia atau tidak. Tak ada satu lembagapun didunia yang berhak dan dapat menuntut ketaatn mutlak. Setiap perintah lembaga2 itu harus dulu melalui pemerkiaan suara batin orang bersangkutan dan hanya kalau lulus harus dilaksankan.

(19)

Dari situ terang pula bahwa suara batin dengan sendirinya selalu harus ditaati. Saya memang dapat memperseolkan apakah suatu perbuatan tertentu (misalnya: memberikan sebuah dari dan buah ginjal saya untuk me-

-nyelamatkan nyawa seseorang) itu memang merupakan kewajiban saya. Tetapi tidak masuk akal untuk bertanya: Apakah kewajiban yang mengikat hati saya harus saya lakukan? Karena adanya keinsyafan itu justru berarti bahwa saya sudah insyaf bahwa saya berkeharusan. Perlu diperhatikan bahwa dalam bahasa sehari-hari pertanyaan 'apakah kewajiban saya ini memang harus saya lakukan' biasanya hanya merupakan cara yang kurang jelas untuk bertanya: 'apakah kewajiban spontan-sentun (atau kewajiban hukum, atau perintah atasan dsb.) ini memang menjadi kewajiban moral saya untuk melakukannya?' Pertanyaan yang terakhir ini masuk akal dan sering tepat juga.

(20) Ringkasan:

Itilah2:

wajib : ikatan atau keharusan pada kehendak orang  
 kewajiban moral: mengikat dalam batin  
 mutlak: tidak bersyarat, tak dapat ditawar-tawar.  
 suara batin: istilah bahasa sehari-hari untuk kesadaran moral, yaitu keinsyafan akan adanya kewajiban moral untuk melakukan sesuatu.

(21) Pernyataan 2:

Norma2 moral dibedakan dari norma2 lainnya oleh karena diwajibkan oleh suaranya oleh suara batin. Kewajiban itu bersifat mutlak. Maka suara batin dengan sendirinya selalu harus ditaati sedangkan semua perintah dari lembaga masyarakat apapun juga hanya mewajibkan sejauh sesuai dengan suara batin.

IV. Rasionalita kesadaran moral

A. Uraian fenomenologis

(22) 1. Unsur2 rasional dalam kesadaran moral

Dengan rasionalita kesadaran moral dimaksud bahwa keyakinan2 moral itu bukan sesuatu yang tidak dapat dimengerti, yang tidak masuk akal, bukan ungkapan perasaan atau keinginan buta belaka, melainkan dapat dipertanggung-jawabkan dengan argumen2 yang masuk akal. Pendapat2 moral (seperti "kau harus membantu ibumu!"), seperti pendapat2 mengenai alam (misalnya: "burung gagak berwarna hitam semua") dapat benar atau salah. Dengan ini kami menentang pendapat2 "non-kognitif" (lihat nr.36 dibawah) yang mengatakan bahwa sesuatu pendapat moral tidak dapat disebut benar atau salah melainkan hanya mengungkapkan perasaan atau lain sebagainya. Seberikutnya kami tunjukkan pada dua unsur rasional yang menyertai kesadaran moral kita: kita yakin bahwa norma2 moral berlaku umum dan kita dapat bertengkar tentangnya. Dalam langkah ketiga diperlihatkan bahwa keharusan2 moral itu akhirnya menuju kepada pelaksanaan dari sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu keharusan2 moral pantas disetujui.

(23) a. Norma-norma moral berlaku umum

Dalam contoh nomor (14) diatas suara hati mengatakan bahwa saya wajib mengembalikan uang janda itu. Dalam kesadaran ini jelaslah bahwa bukan saya sendiri yang - entah karena apa - memutuskan keharusan itu sebagai kewajiban saya. Saya sendiri sebetulnya ingin mempergunakan uang itu

sendiri. Tetapi keinginan itu dilawan oleh keyakinan bahwa orang dalam situasi saya wajib untuk mengembalikan uang itu. Saya wajib karena setiap orang dalam situasi ini wajib.

Jadi kewajiban ini saya sadari sebagai sesuatu yang obyektif, yang berlaku bagi setiap orang. Jadi kesadaran saya ini memuat unsur bahwa yang diyakininya itu berlaku umum, bagi segenap orang, pada setiap saat dan tempat asal berada dalam situasi seperti saya.

Lain sekali hal perasaan. Saya dapat saja senang makan durian dan sekaligus menarinya bahwa orang lain tidak senang. Dua pernyataan perasaan tentang benda yang sama, misalnya "durian itu enak" dan "durian itu tidak enak" dapat saja diterima sekaligus karena perasaan itu memang relatif, tergantung selera orang.

Tetapi dalam hal keyakinan moral tidak pernah kita menerima bahwa keyakinan itu (misalnya pendapat bahwa "menyiksa anak kecil itu jahat sekali-li!") tergantung selera orang saja. Dalam etika kenyataan ini dirumuskan juga begini: pendapat moral selalu dapat diuniversalisasikan.

b. Terbuka terhadap pembenaran dan penyimpangan

(24)

Bahwa saya merasa sakit gigi tak mungkin disangkal orang lain. Begitu pula saya tidak keberatan kalau orang senang makan daging anjing padahal saya sendiri merasa jijik terhadapnya. Bertengkar tentang perasaan, tepatnya: menyatakan mana yang betul dan mana yang salah "secara obyektif", memang tidak mungkin. Perasaan itu ada atau tidak ada, sudahlah.

Selengkapnya dalam hal keyakinan moral orang tak dapat membenarkan pendapat orang lain yang berlawanan dengannya. Kalau saya yakin bahwa korupsi tidak boleh maka saya akan menentang pendapat orang lain yang menganggap korupsi itu halal. Dari dua pernyataan moral saling berlawanan, sekurang-kurangnya satu pasti keliru. Itulah tanda rasionalita kesadaran moral.

Maka tentang kesadaran moral selalu dapat diadakan perbincangan mengenai betul-tidaknya. Si A berpendapat korupsi itu tak pernah boleh. Si B. beranggapan bahwa pada zaman ini boleh. Perlu kita perhatikan bahwa kedua-duabelah pihak dalam pertengkaran itu bertolak dari pengandaian yang sama, yang tidak diandaikan apabila dibicarakan misalnya tentang indah-tidaknya sebuah lukisan modern, yaitu bahwa hanya satu pendapat saja yang mungkin betul dari kedua pendapat itu. Justru karena itu masing-masing berusaha untuk meyakinkan yang lain, dengan berusaha untuk mencari alasan2 guna membenarkan kebenaran pendapat sendiri dan kesalahan pendapat yang lain. Mereka kedua2nya yakin dan tahu bahwa akhirnya hanya satu pendapat saja yang dapat berdiri.

(25)

Dalam hidup sehari-hari tak jarang kedua-duabelah pihak tetap tidak mencapai kesatuan pendapat dalam pertengkaran semacam itu. Tetapi dari situ tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat moral akhirnya tak hanya merupakan soal perasaan irasional saja. Kenyataan bahwa begitu banyak perbedaan paham dalam bidang moral (misalnya mengenai pengangguran dalam kandungan) tetap tidak diatas dapat diterangkan dari perbedaan titik-tolak masing2 pihak: mereka tidak mempunyai informasi dan pengetahuan yang sama, yang satu mencari apa yang sesuai dengan norma2 moral sedangkan yang lain barangkali mencari untuk membenarkan suatu sikap yang menguntungkan sehingga ia berkepentingan untuk tetap membela pendapatnya; orang yang hampir putus asa bagaimana dapat membayai sekolah anaknya kiranya akan lebih condong untuk membenarkan kemungkinan korupsi sekali dua kali daripada orang yang tidak berkepentingan pribadi; atau ada pihak yang tidak mau mengalah dalam pendapatnya ataupun yang tidak biasa membentuk pendapat moral atas dasar pemikiran sendiri melainkan selalu begitu saja menerima dan membela apa yang lazim dianggap tepat dalam lingkungan hidupnya. Semua sikap ini - dan sikap diantara kita yang sama sekali bebas daripadanya? - mengginggung kalau tidak meneguh sama sekali usaha kita untuk menemukan apa yang betul secara obyektif.

Usaha itu baru akan berhasil apabila semua pihak dalam perbincangan itu bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak atau berpihak sebelah, bersedia untuk bertindak sesuai dengan keadahan yang dapat berlaku umum mempunyai pengertian teoretis yang jelas serta ne-



ngotahu semua informasi yang bersangkutan dengan masalahnya. Syarat2 ini oleh Karl Brier disebut "the moral point of View", titik-pangkal moral. Maka kenyataan bahwa kita sering tidak mencapai kesatuan pendapat mengenai norma2 moral hanya menunjukkan bahwa kita tidak sanggup untuk menepati titik-pangkal moral itu.

(26)

c. Kesadaran nilai

Rasionalita kesadaran moral terletak dalam kenyataan bahwa harus dapat diuniversalisasikan. Tetapi rasionalita itu masih lebih mendalam lagi.

Apa yang diharuskan oleh suara batin itu sering berat dan menuntut pengorbanan perasaan, keinginan ataupun kepentingannya sendiri. Tetapi anehnya, dibelakng segi2 negatif itu maka kalau kewajiban itu tidak hanya kita jalankan karena ada paksaan atau ancaman dari luar melainkan karena keyakinan kita sendiri, maka kita sekaligus sadar bahwa apa yang diwajibkan begitu "akhirnya" "sebetulnya" sesuatu yang baik dan bagus dan pantas disetujui. Mengukui kesalahannya sendiri dengan jujur itu berat, tetapi orang yang berani berbuat begitu akan sadar bahwa kejujuran itu bernilai pada dirinya sendiri. Hal yang sama berlaku bagi keadilan, kesetiiaan, hormat terhadap kehendak orang lain, kejujuran dalam melakukan tugas negara dan kewajiban lainnya.

Itulah sebabnya melakukan kewajiban itu membuat orang gembira. Ia tidak berbuat demikian karena takut, atau karena dipaksa oleh negara atau karena itu menguntungkan atau karena ia diancam dengan neraka. Juga kalau sangkai2 itu semua tidak ada ia insyaf: setia kepada teman yang berada dalam kesulitan (dan pada umumnya: melakukan kewajibannya) itu sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Maka akhirnya kesadaran moral itu rasional karena bertujuan untuk mencapai sesuatu yang bernilai.

(27)

d. Bandaran

Isilah2:

Rasionalita: kenyataan bahwa sesuatu itu sesuai dengan tuntutan akal budi agar dimengerti dasarnya.

rasionalita suara batin: dapat diuniversalisasikan dan dapat dikatakan benar atau salah.

universalisasikan: isi suara batin berlaku bagi setiap orang.

suara batin (cf. No. (20)): kita juga dapat bicara tentang kesadaran moral, kesadaran/keinsyafan akan adanya kewajiban moral, keyakinan moral, pendapat moral.

nilai: sifat yang menyebabkan sesuatu yang baik dianggap baik.

bernilai pada dirinya sendiri: bernilai karena baik pada dirinya sendiri, bukan karena menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain.

baik: pantas disetujui; ("pantas" hanya dapat digambarkan sebagai 'atas dasar pengertian terang tentang obyek, tentang dirinya sendiri dan tentang hubungan antara dirinya sendiri dan obyek itu, sikap menyetujui itu akan muncul').

Pernyataan 3:

Suara batin menepatkan kesadaran akan pendasarnya berlaku umum, dan hanya dapat atau dibenarkan atau disangkal; menepati suara batin itu masuk akal karena dengan demikian tercapai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.

2. Menepati suara batin?

(28)

Sudah diterangkan, bahwa suara batin selalu harus ditaati (cf. Pernyataan 2), dilain pihak bahwa dapat juga disangkal (pernyataan 3). Apakah kedua pernyataan itu saling bertentangan?

Kita harus membedakan dua keadaan: pertama keadaan sebelum pengambilan keputusan, kedua keadaan pada saat keputusan itu harus saya ambil.

Misalnya saya ditawarkan kesempatan melakukan korupsi. Diatas pihak saya tahu bahwa saya wajib untuk menolaknya, dilain pihak saya berkewaji-

ban juga untuk menyelamatkan masa depan keluarga saya dan kesempatan yang satu ini saja sudah cukup untuk mencapai harapan itu. Bagaimana saya harus bertindak?

Pada waktu saya belum harus memutuskan akan menerima atau menolak kesempatan itu, saya wajib mencari apa yang betul secara obyektif. Saya harus mempertimbangkan semua segi yang masuk dalam soal ini. Saya tidak boleh misalnya bersikap 'suara batin saya membenarkan pemanfaatan kesempatan korupsi kali ini, sudahlah!', melainkan harus terus terbuka terhadap setiap argument ataupun informasi dan bersedia merubah pendapat saya tadi kalau argument2 untuk menolak korupsi itu lebih kuat. Justru karena suara batin itu rasional, karena mengandung kewajiban untuk menjelaskan apa yang betul secara obyektif (= apa yang berlaku bagi setiap orang), tidak pernah suara batin boleh menutup diri terhadap dialog, terhadap tantangan2, terhadap kemungkinan untuk diubah.

Tetapi apabila saya harus mengambil keputusan karena tidak dapat ditunda lagi, maka saya berhak dan wajib untuk melakukan apa yang pada saat itu - sesudah sekian banyak pertimbangan - diharuskan oleh suara batin, artinya, apa yang saya sadari sebagai kewajiban saya.

Jadi sebelum keputusan diambil suara batin harus dibenarkan dengan pertimbangan2 obyektif dan pertimbangan orang lain wajib saya perbalkan. Tetapi keputusan itu sendiri saya ambil berdasarkan keinsyafan saya pada waktu itu.

(29)

Dari pertimbangan2 diatas dapatlah kita tarik beberapa kesimpulan.

1. Setiap keputusan memang harus diambil sesuai dengan suara batin.
2. Tetapi suara batin tidak mengambang diudara kosong. Suara batin harus terus menerus dididik dengan memperhatikan semua argument, unsur2 informasi2, pertimbangan2 yang terdapat.
3. Jadi suara batin dapat juga keliru. Artinya: saya dapat meyakini sesuatu dengan jujur sebagai kewajiban saya yang sebetulnya tidak merupakan kewajiban saya; misalnya karena saya kurang berinformasi atau karena tidak tepat dalam mempertimbangkan semua segi masalahnya.
4. Kalau begitu, apakah saya bersalah? Saya tidak heranlah, apabila saya bertindak sesuai dengan suara batin biarlah suara batin saya pada saat itu keliru. Tetapi saya dapat bersalah kalau, sebelum keputusan itu saya ambil, saya tidak mencari semua informasi yang mungkin, atau karena saya menutup diri terhadap pertimbangan2 orang lain. Dan kalau sesudahnya saya mengerti bahwa keputusan saya sebetulnya keliru, maka saya wajib untuk merubahnya sejauh itu masih mungkin.
5. Mungkin sekali bahwa pada saat saya harus mengambil keputusan, saya belum sampai suatu kepastian pendapat, jadi bahwa saya tetap masih binbang. Kalau begitu maka saya bebas memilih apa yang saya anggap lebih tepat walaupun sadar bahwa itu barangkali keliru. Kalau saya tidak dapat memastikan apakah suatu tindakan tertentu memang merupakan kewajiban saya, jadi apabila saya tetap masih ada alasan untuk meragukan apakah saya memang berkewajiban untuk melakukannya, maka saya tidak wajib untuk melakukannya dan berhak untuk memilih sekehendak saya. Kita memang sering harus bertindak masih dalam keadaan ragu2. Manusia jarang mencapai kepastian seratus persen. Itulah risiko yang harus kita ambil. Kalau kemudian ternyata salah pilih, kita tetap tidak bersalah.

(30) Pernyataan 4:

Sebelum suatu keputusan diambil saya wajib untuk memperhatikan semua informasi dan pertimbangan, juga dari orang2 lain, yang ada; tetapi keputusan terakhir harus saya ambil atas dasar keinsyafan saya sendiri pada saat itu.

3. Beberapa sikap moral yang tidak mencukupi.

(31)

2. Legalisme

Legalisme adalah sikap orang yang selalu bertindak menurut segala macam peraturan yang ada, tetapi tidak karena ia mengerti dan mengiyakan apa yang dimaksud dengan peraturan itu melainkan karena ia sudah biasa

untuk berpegang secara buta pada segala macam peraturan, misalnya karena ia bersifat takut atau selalu mencari "aman". Sikap ini bukan suatu sikap tanggung-jawab moral karena tidak keluar dari kesendiriannya sendiri. Ketataannya tidak kritis dan tidak rasional karena ia tidak sanggup atau tidak berani untuk mempersoalkan norma2 yang umum berlaku dalam suatu masyarakat.

(32)

#### b. Menilai orang lain dari luar

Banyak orang begitu saja menjatuhkan penilaian moral pada orang lain melalui atas dasar kelakuan lahiriah orang itu. Kalau ia melakukan apa yang dipuji orang, ia dinilai orang baik, kalau yang dilakukannya dicela, ia dinilai berdosa.

Menjatuhkan penilaian begitu berarti beresalah sendiri. Kita tidak pernah mengetahui bagaimana maksud dan keinsyafan orang yang melakukan sesuatu, padahal kebaikan atau keburukannya tergantung dari apa ia bertindak sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang diinsyafinya. Maka tindakan lahiriah tak pernah mencukupi untuk menilai orang lain. Dan oleh karena suara batin orang lain tak pernah dapat kita lihat, tak pernah kita dapat menastikan bahwa orang itu berdosa. Yang dapat kita pastikan hanyalah bahas secara obyektif tindakan orang lain dapat salah.

(33)

#### c. Maksud yang baik

Tetapi dari situ tak boleh ditarik kesimpulan bahwa "asal maksudnya baik pelaksanaan lahiriah itu kurang penting". Sambayan ini sebahyan orang leraah dan tidak jujur. Maksud itu memang penting, malah menentukan, tetapi orang yang tidak berusaha agar "maksud baik" itu memang terasapoi dalam realita, dia sebetulnya juga belum mempunyai maksud yang baik. Memang mungkin juga ada kelantan diluar kemampuan kita atau kesulitan diluar dugaan yang menggagalkan pelaksanaan maksud baik itu. Tetapi orang harus berusaha sungguh2. Dan tanda kesungguhan itu biasanya pelaksanaan lahiriah daripada maknanya baik itu. Suatu maksud yang tidak mau direalisasikan itu sebetulnya tidak merupakan suatu maksud melainkan paling2 suatu keinginan murah orang yang terlalu lemah untuk sungguh2 menghendaki sesuatu.

### B. Relativisme dan Irasionalisme Moral

#### 1. Relativisme Moral

(34)

##### a. Relativisme Deskriptif

Dari etnologi, sosiologi dan ilmu sejarah kita ketahui bahwa penilaian-penilaian bangsa2 tentang apa yang baik dan buruk, begitu pula kewajiban-kewajiban moral yang berisiko, dapat cukup berlainan. Tetapi mengakui kemeluwaranan pendapat moral itu belum merupakan relativisme moral. Mungkin juga hanya pendapat2 moral yang berlainan itu sebetulnya berlandaskan norma2 moral dasar yang sama. Perbedaan dalam pendapat2 moral kongkrit cukup diterangkan dari perbedaan pengetahuan, kebudayaan dan agama, iklim, susunan sosial dll. sehingga norma2 dasar yang sama dalam lingkungan masyarakat2 yang sangat berlainan, menghasilkan pendapat2 moral yang berlainan pula.

Jadi kita perlu membedakan antara pendapat2 atau norma2 moral dasar dilain pihak! Contoh untuk norma2 moral kongkrit: "tahu ini engkau wajib mengunjungi orang-tamu didooreh waktu lebaran!", "jangan sangajak dia main kartu!", "jangan pernah membantah seseorang secara langsung!", "kalau seorang pejabat mengatakan yang tidak benar, engkau selalu wajib untuk membantah dia secara langsung!". Norma2 kongkrit itu hanya berlaku berdasarkan norma2 moral yang lebih dasariah, yaitu: "hormatilah orang tuamu!", "lindungilah setiap orang sedapat mungkin dari bahaya2 yang dapat merugikan!", "hormatilah perasaan orang lain sedapat2nya!", "belalah hak orang

lain juga kalau itu tidak anak!" Norma2 kongkrit diatas jelas hanya berlaku dalam situasi atau masyarakat tertentu, tetapi norma2 yang mendasarinya kiranya sudah akan diterima hampir di semua masyarakat di dunia. Tetapi norma2 itupun masih berdasarkan norma2 yang lebih dasarnya lagi: tiga norma pertama hanya berlaku berdasarkan norma2 "bersikaplah baik terhadap segenap orang sedapat mungkin." sedangkan norma terakhir berdasarkan norma "perlakukanlah setiap orang secara adil." Dan norma yang paling dasarnya itu kiranya dimaanapun juga diadani dan dalam lingkungan kebudayaan apapun juga selalu berlaku; hanya apa yang menjadi tanda sikap baik dan apa yang dianggap adil sangat tergantung dari bermacam syarat setempat.

Kita bicara tentang relativisme moral apabila dikatakan bahwa tidak hanya pendapat2 moral kongkrit melainkan juga norma2 moral dasar berlainan dalam pelbagai lingkungan masyarakat. Relativisme itu mengatakan bahwa dalam umat manusia tidak ada kesatuan keyakinan tentang norma2 moral dasar. Relativisme itu disebut deskriptif (dari latin "describere" = menggambarkan) karena pendapatnya merupakan pernyataan tentang sesuatu fakta yang digambarkan/dilaporkan yaitu bahwa ternyata, berdasarkan pengamatan, kesatuan norma2 dasar itu tidak ada; relativisme deskriptif tidak mengatakan bahwa memang berlaku norma2 dasar yang berlainan (itulah pendapat relativisme normatif) melainkan hanya bahwa de facto yang dianggap berlaku berlainan, sedangkan mungkin saja bahwa sebenarnya hanya satu norma dasar saja yang betul.

Relativisme deskriptif hanya dapat dibuktikan kebenarannya apabila dapat diperlihatkan se-kurangnya dua pendapat moral yang nyata2 berlaku dalam dua masyarakat dan yang saling bertentangan sederhana rupanya (itulah yang menentukan!) sehingga pertentangan itu tak dapat diterangkan dari perbedaan syarat2 setempat, kebudayaan, agama, politik, sosial dlab., jadi pertentangan itu tidak hilang pun pada seandainya kedua belah pihak menanggapi "the moral point of view" (lih. no. 25). "Jadi kalau dapat dibuktikan bahwa perbedaan pendapat moral tidak dapat diterangkan dari perbedaan2 keadaan masyarakat2 itu, maka dapat disimpulkan, bahwa norma2 fundamental yang mendasari pendapat2 moral yang bertentangan itu juga saling bertentangan.

Ternyata sampai sekarang belum diketemukan perbedaan moral setupun yang tidak dapat diterangkan dari perbedaan faham agama, kebudayaan, kebutuhan hidup, keadaan sosi-ekonomis, politik dsb.

Sebagai contoh kami sebut bahwa pada beberapa suku terdapat peraturan, bahwa anak2 dewasa harus membunuh orang tua mereka apabila mereka sudah mulai tua dan lemah. Pada suku2 Eskimo peraturan itu dapat diterangkan secara rasional dari keadaan daerah mereka. Karena iklim selalu amat dingin, maka menunggu kematian karena sakit tua itu penuh penderitaan yang dapat berlangsung bertahun-tahun lamanya, sedangkan kematian cepat oleh anak yang penuh kehalusan cinta akan kelihatan mudah dan menggenyirakan. Sedangkan kebiasaan yang sama pada suku Oukoen (Siberia) berlandaskan keyakinan agama mereka bahwa orang akan melanjutkan hidupnya di alam baka dalam keadaan yang dirilkinya sewaktu meninggal dunia. Maka anak yang baik akan berusaha untuk mencahng jengam2 orang tuanya meninggal dunia dalam keadaan sakit dan lemah. Membunuh orang-tua yang sudah tua terasa sangat bertentangan dengan keyakinan moral kita. Tetapi dalam kedua contoh diatas tindakan yang sangat akan kita cela di Indonesia itu didasari landash moral yang juga kita terima yaitu bahwa anak harus berbuat baik terhadap orang-tuanya serta wajib untuk menyelamatkan mereka sedapat-dapatnya dari penderitaan.

Kami simpulkan: sampai sekarang tidak ada perbedaan moral yang tidak dapat diterangkan dari perbedaan kondisi tempat2/orang2/masyarakat2 itu. Sebaliknya, walaupun memang ada perbedaan pendapat moral, namun kalau diselidiki maka norma2 moral yang mendasari pendapat2 yang berbeda itu tetap sama. Maka relativisme deskriptif tidak dapat dibuktikan benar. Sebagai catatan samping dapat ditambah, bahwa seandainya memang ada perbedaan faham tentang norma2 moral dasar, mungkin sekali dasar kemungkinan-komunikasi antara semua manusia itu tidak ada lagi dan manusia akan saling mengahancurkan (pada binatang adanya naluri2, tepatnya "inherited patterns of behaviour", lih. K. Lorenz, "On Aggression", mencegah saling permusuhan itu).

Istilah2:

Relativisme moral: pendapat bahwa tidak ada kesatuan norma2 moral,umpula yang paling dasariah.

Relativisme deskriptip: pendapat bahwa norma2 moral, umpula yang paling dasariah yang dianggap berlaku dalam pelbagai masyarakat itu tidak sama.

Relativisme normatip: pendapat bahwa norma2 moral, umpula yang paling dasariah, tidak berlaku bagi segenap manusia dan semua masyarakat.

Pendapat norma moral kongkrit: yaitu yang mengenai suatu kemungkinan bertindak kongkrit (kongkrit: ditentukan secara cukup terperinci sehingga orang terus tahu tindakan mana yang harus dilakukan; "anjungilah ayahmu!" itu kongkrit, "eintailah ayahmu!" itu tidak kongkrit karena belum diketahui cinta itu diperlihatkan dalam bentuk kongkrit apa).

Pendapat/norma/keyakinan moral dasariah: yang mendasari norma moral kongkrit sedemikian rupa sehingga yang terakhir itu hanya berlaku apabila la norma dasariahpun berlaku.

Pernyataan 5:

Walaupun pendapat2 moral kongkrit dimana cukup berbeda-beda, namun tidak dapat diperlihatkan, bahwa pendapat2 itu menandakan keyakinan2 dasar moral yang berbeda.

(35)

b. Relativisme normatip

Kalau relativisme deskriptip mengatakan bahwa ada perbedaan dan bahkan pertentangan antara bermacam-macam masyarakat tentang apa yang dianggap betul dan baik dan apa yang dianggap salah dan jelek, maka relativisme normatip mengatakan bahwa apa yang dalam masyarakat (atau bagi satu individu yang satu betul dan baik dalam arti moral, menang belum tentu betul dan baik bagi masyarakat (individu) lain. Jadi relativisme normatip tidak membicarakan anggapan moral yang ternyata terdapat didunia melainkan bahwa - entah bagaimanakah pendapat2 moral yang dapat diketemukan - norma2 moral sendiri menang tidak berlaku umum dengan sendirinya. Menurut pendapat ini bagi masing2 individu/masyarakat berlakulah norma2 moral yang berlainan, umpula seandainya mereka berada dalam situasi yang sama (jadi dimana perbedaan anggapan moral justru tidak dapat dikembalikan kepada perbedaan keadaan/syarat setempat).

Pendapat ini langsung berlawanan dengan fakta kesadaran moral yang justru mengandung keyakinan bahwa norma2 moral berlaku mutlak dan umum. Suatu norma yang dianggap tidak berlaku mutlak dan umum itu dengan sendirinya bukan norma moral. Sebaliknya seorang relativis normatip dapat saja mengatakan: "engkau dalam keadaan ini wajib untuk meminjamkan uang kepada kakakmu, tetapi aku dalam situasi yang sama tidak merasa berwajib sama sekali". Kalau kita bertemu dengan orang semacam itu dalam pergaulan biasa, ia langsung akan kita nilai sebagai orang yang tidak bertanggung-jawab moral kecuali ia tidak sadar tentang arti kata2 yang diucapkannya. Reaksi ini membuktikan bahwa pendapat relativisme normatip hanya dapat dikemukakan secara/abstrak, tetapi dalam kenyataan hidup biasa itu tidak dapat dilaksanakan. Dalam hidup biasa orang itu tidak akan kita lihat sebagai orang yang mempunyai pendapat teoretis yang lain daripada kita (yaitu tentang norma2 moral) melainkan sebagai orang yang tidak tau bertanggung-jawab moral. Ternyata bahwa relativisme normatip apabila diterapkan secara konsekwen, selalu akan dinilai oleh orang lain sebagai kedok untuk melupakan diri dari kewajiban2 moralnya, sedangkan relativisme deskriptip, emotivisme dan preskriptivisme (kedua yang terakhir juga disebut relativisme netastis) dapat dibela oleh orang yang sekaligus mempunyai pendapat2 dan sikap2 moral yang tegas.

/sangat

Pernyataan 6:

Pendapat relativisme normatip bahwa norma2 moral tidak berlaku umum, bertentangan dengan kesadaran moral sendiri.

2. Emotivisme

Shaftesbury (+ 1713), Hutcheson (+ 1746) dan terutama David Hume (1711 - 1776) yang pertama-tama mengartikan pernyataan2 moral sebagai ungkapan perasaan belaka. Pendapat ini muncul kembali dalam Logical Positivisme (lih. Verhaak: Filosofit Pengetahuan, hal. 31 s.) yang hanya menormasi pernyataan2 yang dapat diuji kebenarannya pada pengalaman in-drawi. Oleh karena pernyataan2 moral tidak dapat dibenarkan dengan cara membandingkannya dengan pengalaman in-drawi (misalnya: pernyataan "membunuh itu salah" tidak dapat dibenarkan atau disangkal dengan menyen-lidiki fakta pembunuhan; fakta selalu hanya menunjukkan adanya pembu-nuhan, tetapi apakah ini betul atau salah secara moral itu tidak kelihatan; yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan pengalaman in-drawi hanya pernyataan seperti "kemarin ada orang dibunuh"), maka pernyataan2 moral dianggap sama sekali tidak mempunyai arti rasional (= arti yang dapat di-nengerti; tidak memberiyuhkan apa2). Pernyataan moral hanya mengungkap-kan suatu keadaan jiwa dari si pengungkap sendiri.

R. Carnap misalnya menganggap pernyataan "membunuh itu salah" sebagai sama artinya dengan perintah "jangan membunuh" (jadi sama dengan keinginan sipengungkap agar jangan ada pembunuhan), sedangkan A.J. Ayer mengartikannya sebagai ungkapan perasaan yang mau menolak, jadi kurang lebih sama artinya dengan "membunuh, cih!". Menurut mereka itu tidak ada artinya orang bertanya "apakah pendapatmu (yaitu bahwa "membunuh itu salah") itu memang betul?" atau "mengapa kau anggap pembunuhan itu salah?". Ungkapan "membunuh itu salah" hanya mengungkapkan perasaan yang ada didalam pembicara, tidak lain daripada ungkapan "telingaku saya gatal"; tidak masuk akal juga untuk bertanya: "apakah pendapatmu bahwa telingamu gatal itu memang betul?", atau "mengapa kau anggap telingamu gatal?" (jawabannya tentu saja: "karena memang gatal!"; tak mungkin dijawab lain dan itu menunjukkan bahwa pertanyaan tentang gatalnya te-linga itu memang tidak masuk akal).

Contoh ini jelas menunjukkan juga bahwa pendapat Positivisme Logis itu tidak sesuai dengan kesadaran moral. Dalam suatu pembicaraan biasa pertanyaaan mengenai gatalnya telinga memang tidak rangkin dan tidak akan muncul, tetapi tentang pembunuhan sering dikemukakan dan dijawab juga. Lihatlah dialog ini:

- A: "Kemarin polisi menembak mati seorang pencuri."
- B: "Apakah itu sebetulnya boleh?"
- A: "Boleh saja karena pencuri menyorong polisi itu dengan mendadak."
- B: "Saya setuju, setiap orang, termasuk polisi, berhak untuk membela nyawanya."
- A: "Memang demikianlah!"

Kaum Positivisme Logis biasanya menjawab bahwa kedua pembicara itu keliru dalam pendapat bahwa mereka menyatakan sesuatu yang ada artinya; mereka hanya mengungkapkan perasaan2. Tetapi disini dapat dipersoalkan apakah tidak prasangka2 positivisme Logis itu sendiri menjadi suatu dogma kepadanya kenyataan harus ditundukkan. Zaman sekarang, yaitu ku-rang lebih 40 tahun sesudah Carnap dan Ayer mengemukakan teori2 mereka, keterangan mereka memang umumnya ditolak dengan argumen diatas ini. Terlalu jelaslah bahwa pernyataan2 moral mengandung suatu arti dan dapat saja dikatakan atau benar atau salah.

(37)

Pendapat Ayer itu disebut "emotivisme" (dari kata "emotive meaning" = "arti perasaan") karena arti pernyataan moral dianggap melalui meng-ungkapkan "emosi"/perasaan saja. Emotivisme kasar itu diperhalus oleh C.L. Stevenson. Analisisnya jauh lebih terperinci. Pandangannya begini: pernyataan2 moral memang mengungkapkan perasaan dan sikap orang yang mengungkapkannya, tetapi sekaligus juga mengandung maksud untuk menimbulkan sikap2 yang sama pada si pendengar. Selain itu setiap pernyataan moral mengandung juga unsur empiris, yaitu yang menimbulkan perasaan dan sikap itu. Misalnya pernyataan "mobil ini baik!" mengungkapkan unsur2 ini: (1) rasa senang terhadap mobil itu dan (2) maksud untuk menimbulkan sikap "senang" itu pula pada si pendengar. (2) laporan pemberitahu-an empiris bahwa mobil - misalnya - tidak mudah rusak. Maka bertanya "apakah mobil ini memang baik" tidak lagi kosong artinya melainkan meng-andung pertanyaan mengenai unsur empiris, yaitu "apakah mobil ini

menang tidak mudah rusak" pertanyaan mana dapat dijawab dengan mengadakan percobaan. Namun Stevenson tetap berpendapat bahwa tentang unsur penilaian, yaitu bahwa nobil yang tahan lama disebut "baik" tidak mungkin diadakan dialog.

Maka pada dasarnya Stevenson masih kena kritik yang sama seperti Ayer bahwa dalam kesadaran moral kita justru dapat menanyakan penilaian itu sendiri. Kita tidak hanya bertanya, apakah nobil itu memang tahan lama, melainkan juga apakah nobil yang tahan lama itu memang baik. Keterangan bahwa unsur penilaian dalam pernyataan moral (11 dan 12) hanya mengungkapkan perasaan dan keinginan untuk mempengaruhi orang lain itu tetap tidak mencukupi. Bahkan harus dikatakan bahwa tidak selalu suatu pernyataan itu dibarengi suatu perasaan tertentu, tetapi juga kalau (seperti biasanya) memang demikian, tetap perasaan itu bukan unsur utamanya.

(38) 3. Preskriptivisme R.M. Hare

R.M. Hare menolak pendapat Stevenson bahwa pernyataan moral mau mempengaruhi sikap orang lain. Menurut Hare pernyataan moral dikeluarkan untuk membimbing: dengan mengucapkan suatu pendapat moral saya mengatakan apa yang harus dilakukan. Maka teorinya disebut preskriptivisme (dari Inggris "to prescribe" = mengharuskan, mengatakan kebenaran orang lain). Hare juga mengemukakan suatu logika bagaimana pernyataan2 moral dapat dipergunakan dalam suatu argumentasi rasional. Suatu perintah dapat saja disimpulkan dengan pasti dari dua premis asal, asal satu dari premis itu merupakan perintah pula (contoh: perintah "balilah tiket KA ke Yogya!" dapat disimpulkan dari dua premis "pergilah ke Yogya dengan KA!" dan "untuk mempergunakan KA perlu membeli tiket.")

Suapa suatu pernyataan moral dapat disebut rasional, maka harus dapat disimpulkan dari (1) suatu norma atau "standart" dan (2) suatu laporan empiris. Misalnya pernyataan "nobil ini baik" dapat disimpulkan (1) dari standart "nobil yang aman itu baik" dan (2) dari laporan empiris "nobil ini aman". Laporan empiris itu dapat dibuktikan secara empiris (dalam hal ini dengan pengukuran sebuah silogisme yang premis pertamanya merupakan laporan empiris yang langsung dapat dibuktikan kebenarannya secara eksperimental, misalnya "nobil ini tidak rusak kalau menabrak dinding beton dengan kecepatan 20 km/jam", sedangkan premis kedua sekali lagi berupa "standart", yaitu: "nobil yang tidak rusak kalau menabrak dinding beton dengan kecepatan 20 km/jam itu aman"). Tetapi menurut Hare standart tidak dapat dibenarkan secara rasional - walaupun dapat diberi beberapa alasan untuk lebih dapat mengerti penentuan standart itu, dengan memperhatikan adat-istiadat dlab., - jadi tidak dapat dipersekalikan dan ditanyakan dasarnya, melainkan akhirnya berdasarkan suatu keputusan ("decision") dari yang menaksinya (jadi bahwa nobil yang aman saya anggap baik itu tidak dapat dibenarkan secara rasional lagi melainkan merupakan keputusan saya belaka).

Kelihatanlah bahwa perbedaan antara Stevenson dan Hare sebenarnya tidak begitu besar. Ternyata banyak filsuf etika pada saat ini mengajukan kritik yang sama terhadap Hare juga dan kritik itu kami ikuti. Kelihatan pokok Hare itu sama dengan Stevenson yaitu bahwa pemilihan standart tidak ada dasar rasionalnya. Itu sama sekali tidak masuk akal dan bertentangan dengan kesadaran moral. Kalau saya menilai perbuatan seorang petani sederhana oleh seorang lurch licik sebagai sesuatu yang jelek, maka tidak karena saya memutuskan untuk mengunggap tindakan itu jelek, melainkan karena tindakan itu memang jelek maka saya menilainya begitu, dengan sekaligus menyadari bahwa setiap orang jujur akan sependapat dengan saya. Tetapi juga pendapat Hare bahwa pernyataan2 moral itu bersifat preskriptif, tidak dapat dipertahankan. Di satu pihak ada ungkapan preskriptif yang tidak bersifat moral, jadi sifat preskriptif jelas bukan kekhususan pernyataan moral (saya dapat menyuruh orang keluar dari kamar saya tanpa mengikutsertakan pernyataan moral sama sekali). Bilain pihak tidak benar bahwa dalam setiap dialog moral orang mau memerintahkan sesuatu kepada orang lain: selain memerintahkan suatu dialog moral dapat juga berakad untuk menasihatkan, memperingatkan, menantikan sesuatu, mengatak, menyanyangkan, menuji, menolak, menacahkan masalah, menagaku, mengurus sesuatu dat.

V. Kewajiban moral dan kebebasan

(39) 1. Bebas untuk melaksanakan kewajiban

Sesudah kita melihat bahwa kewajiban moral itu bersifat mutlak dan rasional, perlulah sekarang kita selidiki subyek yang menyadari kewajiban moral itu.

Bagaimakah keadaan kita pada saat kita berhadapan dengan sesuatu yang kita andari sebagai kewajiban untuk melaksanakannya?

Dalam contoh tentang 900 Rupiah (no. 15) telah muncul bahwa terhadap suatu kewajiban moral kita mau tak mau harus mengambil sikap. Gang yang wajib saya serahkan kepada seseorang belum tentu saya serahkan. Jadi terhadap kewajiban saya selalu harus mengambil sikap mau memaatinya atau tidak. Sikap ini saya ambil dalam keputusan untuk mengembalikan uang itu, tetapi kalau saya tidak mengambil keputusan itu, atau sesudah saya ambil tidak saya laksanakan (karena saya tetap tinggal diam saja) sayapun mengambil sikap, yaitu untuk tidak menaati kewajiban saya itu.

Dengan kata lain: terhadap kewajiban moral kita tetap bebas: Kita dapat melaksanakannya, dapat juga tidak. Jadi apa yang kita inayafi sebagai kewajiban, masih perlu kita ambil keputusan apakah memang mau kita laksanakan atau tidak.

Sebelum hubungan antara kewajiban moral dan kebebasan subyek yang wajib melakukannya itu dapat kita selidiki lebih lanjut, perlu kiranya kita menjelaskan dulu apa yang dimaksud dengan kata mutiara kebebasan itu. Dalam ini kami membatasi diri pada segi2 yang perlu diperhatikan dalam rangka etika umum.

2. Kebebasan

(40) "Kebebasan" pada zaman ini merupakan kata mutiara. Atas nama kebebasan agama dan moral yang tradisional dipersosialkan, diukur baik tidaknya perundangan negara, dibuat rancangan2 perkembangan bangsa2, dijalankan perang gerilya, dipersiapkan revolusi, ditolak tugas isteri untuk masak bagi suaminya. Dilain pihak macam2 usaha untuk memperbesar kebebasan masyarakat terhadap lembaga2 resmi seperti Pemerintah, Persekolahan dll. ditolak oleh wakil lembaga2 itu dengan alasan kebebasan yang dicari itu bukan kebebasan yang sebenarnya. Dengan demikian kelihatan dengan jelas bahwa faham tentang kebebasan itu salah satu faham yang paling sering dipergunakan untuk membenarkan atau untuk menentang tindakan dari orang/lembaga tertentu. Itulah sebabnya kami harus hati2 dalam menentukan arti kata tersebut jangan2 kedalam penentuan itu termasuk unsur2 yang sebetulnya hanya berfungsi untuk memajukan kepentingan2 tertentu.

Untuk mengurangi bahaya "ideologi kebebasan" itu kami akan bertolak dari faham kebebasan yang (1) seukur mungkin, (2) sesuai dengan penggunaan kata itu dalam bahasa sehari2 dan (3) mempunyai arti empiris yang jelas.

(41) Catatan tentang arti kata "ideologi": "Ideologi" sering dipakai dalam arti yang sama dengan "Weltanschauung", "pendangan hidup", yaitu suatu pandangan yang mencakup seluruh realitas dalam artinya bagi manusia. Dalam arti ini ajaran agama2 dapat disebut ideologi. Itulah sebabnya bicara nialinya dari filsaf2 Komunis. Kami diatas memakai kata "ideologi" dalam arti yang lebih sempit, sesuai dengan penggunaannya oleh Karl Marx dalam tulisannya waktu ia masih muda, yaitu sebagai suatu teori/perdapat/ajaran yang pura2 hanya mengungkapkan suatu keadaan yang memang ada, tetapi sebenarnya berfungsi untuk membenarkan keadaan itu dengan menutup segi2nya yang jelek dan dengan demikian nalarang orang untuk mempersosialkan keadaan itu; jadi suatu faham ideologic tidak hanya mengatakan bahwa sesuatu itu ada dan keadaannya itu demikian, melainkan dalam hal ini sebetulnya mengatakan bahwa keadaan itu sudah tepat maka jangan mau mempersosialkan. Dalam arti ini ideologi itu selalu berarti sesuatu yang negatif, maka ajaran agama justru tidak pernah boleh beru-



pe ideology. Sebagai contoh: di katakan bahwa di Timur demokrasi hendaknya sesuai dengan rasa ketimuran. Anggapan itu tentu kita setuju. Tetapi bisa juga bahwa atas nama demokrasi yang ketimuran itu hak rakyat untuk membentuk organisasinya sendiri yang lepas dari Pemerintah serta hak setiap warganegara untuk mengkritik penyalahgunaan penguasa ditolak. Dalam ini ajaran tentang "demokrasi yang harus sesuai dengan rasa ketimuran" hanya menjadi kedok untuk menyuarakan kepentingan kelas penguasa yaitu untuk mempertahankan kedudukan mereka diatas rakyat yang diperas. Untuk mencegah penyalahgunaan ideologis istilah "ketimuran" perlu diselidiki apa yang sebenarnya merupakan sifat ketimuran. Apakah di timur tidak ada usaha2 rakyat sendiri? Apakah tidak ada kemungkinan kritik terhadap raja? Apakah ketimuran itu tidak lebih2 mengartikan suatu apa unsur2 kritik dikemukakan daripada penolakan terhadap unsur2 itu sendiri? Maka kita jangan begitu saja menelan faham ketimuran melainkan kita selidiki dulu apa yang dimaksud, dengan tidak mengecualikan kemungkinan bahwa ada unsur2 dalam faham ketimuran yang malah harus ditolak.

a. Faham negatif dan positif kebebasan

(42)

Mari kita lihat beberapa contoh percakapan sehari-hari: Saudara bebas mau pulang sekarang atau nanti saja"; "nanti sore saya tidak bebas, sudah ada perjanjian", "setiap orang bebas untuk memilih tiga diantara sepuluh macam baju ini", "Saudara bebas berfikir sekamau Saudara, tetapi untuk menulis sesuatu, Saudara harus minta izin kami lebih dahulu", "kebebasannya terbatas: sejak tanggal 17 Januari ia dikenakan tahanan kota"; "tandatangan2nya tidak berlaku karena dibubulkannya pada kertas ini, ia tidak bebas, ia dalam keadaan dibius".

Dari contoh2 ini kelihatan bahwa seseorang disebut bebas apabila kemungkinannya untuk bertindak tidak dibatasi oleh sesuatu paksaan dari atau keterlibatan kepada orang lain. Itulah faham kebebasan yang kami ambil sebagai titik-tolak dalam etika. Faham ini disebut negatif karena hanya dikatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Jadi seseorang kita sebut bebas apabila ia

- dapat menentukan sendiri tujuannya dan apa yang dilakukannya,
- dapat memilih antara kemungkinan2 yang tersedia baginya,
- tidak dipaksa/terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri, oleh kehendak orang lain, negara atau kekuasaan apapun.

Penentuan diatas itu perlu beberapa keterangan. Kebebasan itu mengenai kemungkinan manusia untuk bertindak. Jadi tidak mengenai segala macam kegiatan pada manusia. Hanya kegiatan yang disadari dan disengaja disebut tindakan. Sedangkan kalau misalnya suatu penyakit menyerang usus, kita tidak mengatakan: kebebasan orang itu diserang. Bahwa hanya tindakan, yaitu kegiatan2 yang disengaja dapat kena pengurangan kebebasan itu dibicarakan juga oleh kenyataan bahwa kita biasanya menggunakan kata bebas hanya dalam hubungan dengan manusia, tetapi hampir tak pernah berhubungan dengan binatang apalagi tumbuhan; masing-masing manusia yang dapat melakukan tindakan.

Tidak setiap pembatasan dari kemungkinan kita untuk bertindak dianggap melawan kebebasan. Misalnya bahwa saya tidak dapat terbang tanpa alat2 teknis itu tidak saya anggap membatasi kebebasan saya. Kita tidak akan mengatakan: Saudara tidak bebas untuk terbang; melainkan: Saudara bebas saja untuk terbang kalau bisa. Jadi pembatasan2 yang keluar dari keterbatasan kita sendiri (keterbatasan kemampuan jasmaniah dan rohani kita) tidak mengurangi kebebasan kita. Hal itu dapat dimengerti: keterbatasan itu bukan sesuatu yang asing terhadap kita melainkan sama dengan kodrat kita sendiri. Hanya pembatasan2 yang dari luar mengurangi kebebasan.

Tetapi juga tidak semua pembatasan dari luar: bayangkan saja Saudara duduk diatas bubungan atap dipaksa oleh air banjir yang sampai keatas; walaupun Saudara hampir tidak dapat bergerak, jadi walaupun "kebebasan gerak" Saudara dibatasi oleh air, orang tetap tidak akan mengatakan: Saudara tidak bebas lagi. Melainkan Saudara tetap bebas untuk pergi ketempat lain - kalau dapat dan menerima risikonya. Dari contoh ini

kelibatan bahwa kita mempergunakan kata bebas hanya untuk menunjuk pada keadaan yang tidak ada paksaan/pembatasan yang dikehendaki oleh orang lain. Itu dibenarkan oleh perasaan kita: hanya paksaan dari pihak manasialah yang kita anggap tidak wajar. Sedangkan pada segala macam "paksaan" lain masalah wajar atau tidak, tidak masuk.

(43)

Faham negatif tentang kebebasan ini sangat sederhana dan mempunyai arti empiris yang jelas: orang itu bebas kalau kemungkinannya untuk bertindak tidak dibatasi oleh orang lain dengan bentuk paksaan atau tekanan. Beranggapan karena kesederhanaan ini banyak filsuf kurang puas dengan penentuan itu. Mereka menentukan arti kata bebas secara positif: bebas tidak hanya dari sesuatu melainkan juga untuk sesuatu. Misalnya dikatakan bahwa kebebasan manusia terdiri dalam kemampuannya untuk menentukan dirinya sendiri kearah kemusnahan yang semakin bulat atau untuk memiliki diri sendiri.

Penentuan ini kiranya betul dan dapat membantu untuk memperdalam pengertian kita tentang manusia. Tetapi sebagai titik-tolak sangat seragakan. Mengapa? Pertama karena kata bebas kehilangan arti empiris yang jelas. Apa itu kemusnahan yang semakin bulat? Dari mana saya tahu bahwa suatu paksaan mengganggu kemusnahan saya itu atau tidak? Rupa-rupanya tidak setiap paksaan sudah melanggar kebebasan saya. Hanya paksaan yang juga mengganggu penentuan saya kearah kemusnahan yang bulat yang bertentangan dengan kebebasan? Jadi kalau orang menekankan sesuatu kepada saya dan saya berprotes, mungkin datangnya seorang filsuf yang mengatakan kepada saya: jangan protes, paksaan itu justru demi kemusnahanmu yang sebenarnya, jadi sebetulnya sama sekali tidak merupakan paksaan melainkan pelaksanaan kebebasanmu yang sebenarnya?

Itulah keberatan kalau terhadap penentuan arti kata bebas secara positif: penentuan semacam itu membuka pintu lebar2 untuk segala macam ideologi yang atas nama "kebebasan yang sebenarnya" membenarkan pengekekangan terhadap kebebasan. Kepada orang yang keluh-kesah karena merasa hidupnya seluruhnya ditentukan oleh kekuasaan luar dikatakan bahwa ia salah faham tentang kebebasan: kebebasan yang sebenarnya itu sesuai dengan keadilan kita, jangan diukur pada perasaan individu! Kemussen mengajar bahwa negara yang sebenarnya adalah ungkapan dari kehendak umum semua warga negara, maka ia menolak pembatasan konstitusional terhadap kekuasaan negara dengan argumen bahwa kekuasaan itu dengan sendirinya selalu mengungkapkan kehendak warganya, maka mustahillah negara pernah menaksakan sesuatu kepada kehendak mereka; kalau ada orang yang merasa demikian maka ia hanya belum memahami kehendaknya sendiri yang sebenarnya dan perlu diberi pencerahan. Tuntutan untuk memperluas kebebasan pers ditolak dengan dalih bahwa kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang bertanggung-jawab, dst. dst.

Pendek kata: penentuan positif arti kata bebas kami tolak, tidak hanya karena tidak sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa sehari2 (dan karena filsafat hand-nya menjuhi penggunaan bahasa yang hanya dapat dimengerti dalam lingkungan mereka yang sudah diinisiadi kedalan "ajaran" tertentu). Malainkan karena mengandung bahaya penyalahgunaan ideologis. Faham positif itu berarti bahwa adanya paksaan saja dianggap belum tentu menghilangkan kebebasan, dan itulah bahaya yang terbesar daripada perumusan itu. Kalau tidak setiap paksaan merupakan pengekekangan kebebasan, siapa dan atas dasar filsafat apa dapat menentukan kapan kebebasan seseorang dilanggar?

Kami berpendapat bahwa kata bebas hendaknya dipakai dalam arti "bebas dari paksaan". Dengan demikian tidak dikatakan bahwa tidak pernah boleh ada paksaan. Tetapi setiap paksaan perlu dipertanggung-jawabkan secara khusus. Jadi apa yang melanggar kebebasan jangan disebut teh masih sesuai dengan "kebebasan yang sebenarnya", melainkan hendaknya disebut pelanggaran dengan terus terang tetapi, kalau memang perlu, pelanggaran itu dapat dibenarkan (pemeriksaan gadis kecil dimasukkan kedalan tahanan).

Contoh kebebasan itu juga memperlihatkan bahaya kalau dimasukkan kedalan definisi salah satu kata sesuatu yang sebetulnya merupakan pernyataan tentang apa yang dimaksud dengan kata itu. Kebebasan tidak berarti "sanggup menentukan diri kearah kemusnahan yang bulat" melainkan "tak ada paksaan". Tetapi kebang kebebasan itu kita dapat mengetakan

bahwa penggunaannya menentukan diri kearah kemanusiaan.

(44)

b. Tiga macam kebebasan

Isiannya dibedakan tiga macam kebebasan berikut: kebebasan jasmaniah, kebebasan kehendak dan kebebasan moral.

Dengan kebebasan jasmaniah (yang juga disebut kebebasan fisik) dimaksud tidak adanya paksaan terhadap kemungkinan2 kita untuk menggerakkan badan kita, misalnya terhadap kemungkinan untuk pergi kepanas, untuk berbarik, untuk memegang buku. Jangkauan kebebasan jasmaniah ini ditentukan oleh kemampuan badan kita sendiri. Jadi jangkauan itu tentu saja tidak tak terbatas. Tetapi adanya batas2 jangkauan kemampuan kita - seperti telah kita lihat - tidak mengurangi kebebasan kita melainkan menentukan sifat kebebasan kita. Bahwa saya tidak dapat terbang dengan kekuatan saya sendiri itu bukan suatu pengurangan kebebasan saya sebagai manusia. Tetapi juga pembatasan kemungkinan kita untuk bertindak yang kita alami dari fibrk keadaan atau jurang yang terlalu lebar untuk diloncati, api yang terlalu panas untuk diterobos, pohon yang dalam keruntuhannya menjepit kaki saya sehingga saya tak dapat pergi, semua itu tidak disebut melanggar kebebasan jasmaniah kita. Dan memang tidak ada perbedaan hakiki antara terbatasnya kekuatan2 jasmaniah kita dan kenyataan bahwa alam dapat kita alami sebagai batas tindakan kita: keduanya adalah hanya dua segi dari satu kenyataan, yaitu bahwa kita pada hakikatnya berbatasan terbatas.

Jadi yang melanggar kebebasan jasmaniah hanyalah paksaan, yaitu pembatasan oleh seorang atau lembaga masyarakat berdasarkan kekuatan jasmaniah yang ada padanya. Sebagai badan fisik tubuh kita dapat saja ditaklukkan oleh kekuatan2 fisik dari luar. Dan kalau kelebihan kekuatan fisik oleh orang/lembaga masyarakat dipergunakan untuk membatasi kemungkinan saya untuk menggerakkan badan saya, maka itulah yang melanggar kebebasan jasmaniah saya.

(45)

Kebebasan kehendak adalah kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berfikir, dan karena manusia dapat memikirkan apa saja ia dapat juga menghendaki apa saja.

Lain daripada kebebasan jasmaniah, kebebasan kehendak tidak dapat secara langsung dibatasi dari luar. Orang tidak dapat dipaksa untuk menghendaki sesuatu. Saya dapat dipaksa atau diancam sampai membuat sesuatu atas kehendak saya, tetapi dengan demikian kehendak sendiri tetap tidak dipaksakan. Sebagai contoh kita dapat mengambil peristiwa pengadangan. Kalau saya "terpaksa" menyerahkan arloji saya kepada si pencadong, penyerahan itu sebetulnya tidak terpaksa melainkan merupakan tindakan atas kehendak saya yang tetap bebas: saya dapat saja tidak mau menyerahkannya sehingga saya harus dituntut dulu baru arloji saya dapat dirampas (dengan melanggar kebebasan jasmaniah saya). Tetapi dibawah ancaman pistol belati saya kiranya akan secepat kilat sampai pada penilaian bahwa lebih bijaksanlah arloji itu saya serahkan daripada nyawa saya melayang, maka saya sendiri memutuskan untuk menyerahkan arloji. Contoh yang paling terang bahwa kehendak tidak dapat langsung dipaksakan dari luar adalah kenyataan bahwa bagaimanapun, dengan ancaman atau siksaan apapun juga saya tidak dapat dibuat menentang seseorang yang tidak saya cintai.

Tetapi secara tidak langsung kebebasan berfikir dan kehendak dapat saja dipengaruhi dari luar, misalnya dengan menyering informasi2 yang diberikan kepada orang itu sehingga ia tidak tahu alternatif2 yang sebetulnya terbuka baginya, dengan mengganggu perasaannya sehingga ia tidak lagi tenang dan bertindak secara emosional, dengan membawakannya kepada tekanan fisik dan psikis terus menerus, dengan hipnose yang sama sekali menghilangkan kebebasan dan sering juga kesadaran, dengan pendidikan yang salah yang menyebabkan gangguan2 psikis sampai kepada skit neurosis, dengan menggunakan obat bius dll. Unsur2 itu dapat sama sekali melumpuhkan daya kehendak orang itu, dapat mengganggu atau mengacaukan fikirannya, dapat membuat ia tidak dapat menguasai diri lagi.

Perlu diperhatikan, bahwa antara kebebasan kehendak dan kebebasan jasmaniah tidak ada batas yang jelas. Menggerakkan badan itu bukan suatu

ketaatan terhadap kehendak yang se-akan2 memerintahkan kepada badan supaya bergerak. Menghendaki merentangkan tangan adalah merentangkan tangan. Saya tidak dapat mengatakan bahwa saya mau merentangkan tangan saya kalau tidak jadi saya rentangkan. Lebih tepat kita katakan bahwa menggerakkan badan adalah perkembangan sepenuhnya atau penjelasan daripada kehendak. Suatu kehendak tanpa "pelaksanaan" jasmaniah langsung tidak ada. Dalam ini perlu kita bedakan antara keinginan dan kehendak. Saya dapat ingin menjadi orang kaya, tetapi keinginan itu tidak disusul dengan tindakan yang perlu untuk menjadi kaya. Saya dapat ingin menjadi orang rajin tetapi tetap tidak belajar. Tetapi saya tidak dapat mau belajar tetapi tidak jadi belajar. Itulah sebabnya kami mengkritik pengutamaan daripada "maksud yang baik" terhadap tindakan yang nyata (no.33). Memang dapat dibayangkan bahwa saya mau pergi kerumah sakit, tetapi ternyata scooter saya macet, maka tidak jadi. Tetapi waktu saya batalkan untuk kerumah sakit saya juga membatalkan kehendak saya itu. Dan tidak mungkin saya menghendaki sesuatu dengan sungguh2 yang secara fisik mustahil saya lakukan. Orang yang tidak sakit jiwa tidak pernah sungguh2 akan mau terbang dengan hanya menggerakkan kedua tangannya. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan, bahwa setiap kehendak yang nyata pasti dibarengi dengan percobaan pelaksanaan jasmaniah, dan bahwa semakin suatu tindakan dijalankan seluruhnya semakin kuat juga kehendak (oleh karena itu dosa dalam pikiran jauh lebih lemah daripada dosa dalam tindakan: baru dalam tindakan kehendak jahat betul2 terwujud).

(46) Dari kedua kehendak diatas yang begitu erat hubungannya satu sama lain, kebebasan moral harus dibedakan dengan tajam. Dengan kebebasan moral dalam arti luas dimaksud tidak adanya macam2 ancaman, tekanan, larangan dan lain desakan yang tidak sampai berupa paksaan fisik. Perondong misalnya jelas menghilangkan kebebasan moral saya dalam arti luas (sedangkan kebebasan kehendak dan jasmaniah tetap ada). Seorang pemimpin negara yang "dengan bebas menandatangani suatu perjanjian perdamaian karena ia diancam negurennya akan diserang dan dimusnahkan kalau ia tidak mau menandatangani, secara moral tidak bebas.

Dalam arti sempit kebebasan moral berarti tidak adanya kewajiban. Dalam arti ini saya bebas apabila kemungkinan2 saya untuk bertindak itu tidak ada yang diwajibkan (sehingga dengan memilih kemungkinan yang lain saya langgar kewajiban) dan tidak ada yang dilarang. Saya misalnya bebas dalam arti moral untuk memaki bis atau opelet untuk pergi kekota, tetapi saya tidak bebas dalam arti moral untuk membayar karcis atau tidak.

(47)

c. Langkaman tentang kebebasan

Isitilah2:

Kebebasan: seseorang disebut bebas apabila kemungkinan2nya untuk bertindak tidak dibatasi oleh paksaan/tekanan dari atau keterikatan kepada orang lain/lembaga masyarakat (=penentuan negatif).

tindakan: kegiatan manusia yang disadari dan disengaja.

Kebebasan jasmaniah: kebebasan untuk menggerakkan badannya sendiri.

Kebebasan kehendak: kebebasan untuk menghendaki sesuatu.

Kebebasan moral:

dalam arti luas: tidak adanya ancaman, tekanan, larangan dlebg.

dalam arti sempit: tidak adanya kewajiban.

Ideologi:

dalam arti netral: setiap pandangan hidup yang menyeluruh.

dalam arti negatif: suatu teori/pendapat/ajaran yang puru2 hanya mengungulkan suatu keadaan, tetapi sebetulnya mau membenarkan keadaan itu sehingga orang tidak mau mempersoalkannya; pendeknya: yang dibawah kedok pengungkapan suatu keadaan sebetulnya mau mempengaruhi tindakan kita secara diam2.

Pernyataan 7:

Kebebasan manusia tidak dibatasi oleh batas2 manusia itu sendiri, juga tidak oleh adanya rintangan2 alamiah, melainkan hanya oleh segala macam paksaan dan tekanan dari atau otoritarian kepada orang lain atau lembaga masyarakat. Dibedakan penentuan kebebasan yang menaruh dari penentuan yang positif; yang terakhir pantas ditolak sebagai titikgangkal penvalidikan filosofis karena tidak sesuai dengan anggapan dunia bahasa sehari2, tidak dapat dipertahankan artinya secara empiris dan sudah dialektikan secara ideologis. Kebebasan jamaniah dapat langsung dilanggar sedangkan kebebasan kebendaik hanya secara tidak langsung. Kedua2nya erat hubungannya satu sama lain dan harus dibedakan dengan tajam dari kebebasan moral.

(48) 3. Kewajiban menandatangani kebebasan

Bahwa kewajiban mengindahkan kebebasan itu tidak sulit difahami. Di satu pihak: saya tidak dapat diwajibkan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat saya lakukan (entah karena tidak dalam batas2 kemampuan saya, entah karena kebebasan saya dibatasi dengan cara paksaan). Dapat juga dikatakan: saya hanya wajib untuk melakukan sesuatu kalau saya mampu untuk melakukannya. Saya tidak dapat diwajibkan untuk muncul sebagai saksi dalam suatu perkara kalau saya ditahan dilain tempat selain kehendak saya. Saya tidak dapat diwajibkan untuk mengorrit habis rumput sehektar dalam satu jam. Kalau ada lembaga dalam masyarakat (negara, agama, orang tua, guru) yang mewajibkan sesuatu kepada saya yang mustahil saya lakukan, kewajiban itu tidak syah dan saya tidak wajib untuk taat. Tetapi itu juga berlaku terhadap suara batin: kalau saya merasa betul2 wajib mengunjungl seorang guru di P.S. Fatmawati jam enam sore, tetapi ternyata diluar kesalahan saya saya baru pulang dari kantor kerumah saya di Jl. Mangga Besar pada jam setengah enam, saya tidak wajib lagi untuk menepati apa yang disuruh suara batin diatas ini.

Dan juga dilain pihak: kalau saya tidak se-kurang2nya ada dua kemungkinan untuk bertindak, tak ada artinya saya diwajibkan. Kalaupun tak ada artinya melarang pememudi lokomotif untuk membalok kemasukan kalau rel ka hanya ada satu pasang. Larangan hanya masuk akal apabila yang dilarang itu sebetulnya dapat saja dilakukan. Melarang apa yang tidak dapat saya lakukan itu tanpa arti. Begitu pula tak masuk akal mewajibkan sesuatu kepada saya yang dengan sendirinya selalu saya lakukan, seperti misalnya "jangan lupa bernafas". Mewajibkan sesuatu tindakan tertentu hanya masuk akal kalau sebetulnya saya dapat juga melakukan tindakan lain.

Jadi adanya kewajiban mengindahkan bahwa saya bebas untuk melakukannya. Kebebasan yang dimaksud disini tentu bukan kebebasan moral! Kebebasan moral itu berarti saya boleh melakukan sesuatu. Kebebasan moral itu selalu hilang kalau ada kewajiban: tindakan yang dilarang tidak boleh saya lakukan, dan kalau ada tindakan yang diwajibkan, maka semua tindakan alternatif tidak boleh saya lakukan.

Jadi kebebasan yang dimaksudkan oleh kewajiban adalah kebebasan jamaniah: saya harus dapat melakukan apa yang diwajibkan kepada saya, dan melarang sesuatu hanya masuk akal kalau itu sebetulnya dapat saya lakukan juga. Dan karena kebebasan jamaniah itu hanyalah penjelmaan dari kebebasan kehendak, maka kewajiban tentu selalu mengindahkan kebebasan kehendak. Itu penting supaya diperhatikan. Kadang2 seseorang secara jamaniah sanggup saja untuk melakukan apa yang diwajibkan kepadanya, tetapi secara psikis - karena keadaan jiwa - ia tidak dapat. Misalnya saja seorang suami yang baru saja kehilangan isteri dan kedua anaknya dalam kecelakaan pesawat terbang, secara fisik dapat saja terus melakukan pekerjaannya sebagai accountant, tetapi berangkali ia begitu kacau fikirannya sehingga berhari-hari lamanya hanya mengeluh saja. Karena kebebasan kehendaknya terganggu, ia tidak boleh dipersalahkan tentang tidak dilakukannya pekerjaannya pada hari2 itu. Itu berlaku bagi semua gangguan psikis (lih. re.45). Kenyataan ini sering dilupakan dalam menilai orang lain. Kita tidak berhak untuk mempersalahkan orang yang berkelakuan aneh,

yang kelihatan tidak melakukan kewajibannya, yang mengatakan hal2 yang tidak masuk akal atau yang menusuk hati apabila ia baru saja kena shock, berada dibawah tekanan berat, sakit neurose, ada tumor dalam otaknya, sakit arteriosklerosis dlab.: orang itu tidak lagi dapat berpikir, menilai dan berkehendak secara bebas. Kiranya tidak berkelebihan dikatakan bahwa banyak sekali orang tidak memiliki seluruh kemampuan psikis mereka.

Maka dalam menilai kedosaan seseorang, bahkan dalam menilai dosa dirinya sendiri, faktor2 itu harus diperhitungkan: semakin tertekan kekuatan jiwa seseorang, semakin berkurang pula kesalahannya.

(49) Pernyataan 7:

Orang hanya berada dibawah kewajiban untuk melakukan sesuatu apabila ia baik secara jasmaniah maupun mengingat keadaan psikisnya mampu untuk melakukannya dan juga untuk tidak melakukannya.

Keterangan: Kami bicara tentang kemampuan, tidak hanya tentang kebebasan karena selain kebebasan (yang termasuk kemampuan) diandaikan juga kemampuan untuk bertindak mengingat batas2 kodrat kita dan batas2 alam.

4. Kebebasan dan tanggung jawab

- (50) Sudah arti kata kebebasan ditentukan dan dipastikan hubungan antara kebebasan itu dengan kewajiban, tibalah saatnya untuk menggali lebih mendalam. Kita akan berusaha untuk menggali makna dikta kebebasan (negatif) itu. Usaha ini dapat memperdalam pengertian kita tentang manusia dan membuka makna fenomena kesadaran moral.

a. Mencari makna kebebasan manusia

Kita bertolak dari faham bahwa kebebasan berarti kemampuan untuk bertindak dengan tidak adanya paksaan. Maka timbulah pertanyaan: apakah hewan tidak bebas juga? Kita telah menjawab bahwa tentang hewan2 kita bebas biasanya tidak dipakai. Tetapi mengapa? Apakah kemampuan tidak harus juga disebut bebas apabila bisa berlari-lari atau berberbagian kemana-mana, tanpa adanya pagar atau kandang yang membatasi gerak-geriknya? Apa perbedaan antara manusia dan hewan dalam hal ini? Perbedaannya bahwa hanya manusia yang dapat bertindak!

2da

Kita telah mengupas arti kata itu. Bertindak berarti melakukan sesuatu dengan/sengaja. Dengan maksud dan tujuan tertentu, dengan kesadaran bahwa terletak pada kitalah untuk melakukan tindakan itu atau tidak. Apabila kesadaran itu dibarengi tidak adanya pembatasan secara paksa, kita disebut bebas.

Kemampuan untuk bertindak itu khusus manusiawi. Hewan dapat berbuat ini dan itu, tetapi selalu didorong dan berdasarkan desakan naluri, perangsang, kebiasaan2 yang telah berdarah-daging padanya. Anjing berhadapan sepotong daging tidak akan berfikir apa mau dimakan langsung atau lebih baik mencari dua potong daging lagi supaya nanti mempunyai tiga. Berhadapan dengan dua potong daging yang sama jaraknya daripadanya, anjing bingung karena ditarik dengan kekuatan yang sama kepada kedua-duanya. Ia tidak dapat mempertimbangkan mana yang lebih bijaksana diambil dulu. Akhirnya ia akan mengambil yang lebih merangsang.

Jadi adanya kebebasan mengandung kemampuan yang khusus manusiawi untuk bertindak, yaitu untuk menentukan sendiri apa yang mau dibuat berhadapan dengan macam2 kemungkinan yang masing2 berkaitan dengan macam2 unsur perangsang, penjijak, kebiasaan, dll. Kita sekarang dapat merumuskan begini: 'manusia bebas' berarti 'manusia dapat menentukan sendiri tindakan-tindakannya'. Dan itulah yang membedakan manusia dari hewan.

Tetapi: menentukan sendiri tindakannya itu berarti apa? Apakah tindakan2 itu sesuatu diluar manusia? Bukanlah tindakan itu perwujudan dari manusia sendiri? Perlu kita perhatikan bahwa 'saya' tidak pernah ada begitu saja lepas dari suatu keadaan tertentu yang selalu membatasi kemelayuan

untuk mengambil suatu sikap atau tindakan. Tidak ada 'saya' terlebih dahulu, kemudian ditambah tindakan dari luar. Tindakan itu bukan seperti sebatang tongkat yang dapat saya pegang, dapat juga saya lepaskan. Bukarlah saya 'membuat' tindakan saya, melainkan dalam bertindak- kadang2 - saya membuat sesuatu. Sesuatu itu misalnya huruf2 yang saya tuliskan pada secerik kertas, berdiri tetap diluar saya (walaupun menganggapkan saya juga), tetapi tindakan adalah diri saya sendiri yang seakan-akan merentangkan diri. Bertindak berarti melaksanakan dirinya sendiri. Saya berada dalam bertindak. Kalau tindakan itu justru cara saya sendiri berada, maka menentukan sendiri tindakannya berarti menentukan dirinya sendiri.

Dengan demikian pengalaman kebebasan - yang baru kita sadari apabila diajarkan oleh paksaan - mengandung arti bahwa manusia, berbeda dengan hewan, menentukan dirinya sendiri. Manusia itu bukan suatu simpul reaksi-reaksi terhadap macam2 perangsang, bukan suatu medan pertempuran antara kebutuhan2 macam2, kebiasaan2, kecendongan2, pengaruh2 dll. diajarannya yang paling kuat akhirnya akan menentukan apa yang akan saya perbuat, dan dengan demikian menentukan saya dari luar. Melainkan terhadap semua unsur itu saya dapat mengambil sikap dan menentukan diri saya sendiri. Manusia tidak begitu saja dicetak oleh dunia luar dan dorongannya didalam, melainkan ia membuat dirinya sendiri berhadapan dengan unsur2 itu. Bagaimana kebebasan itu terlaksana terhadap unsur2 yang menghadapinya (unsur2 dari luar dan unsur2 dari dalam seperti hawa nafsu) masih akan dibicarakan.

Dengan demikian kebebasan ternyata telah tanda dan ungkapan martabat manusia: manusia sebagai satu2nya makhluk didunia yang tidak hanya ditatukan dan digerakkan, melainkan yang dapat menentukan dunianya dan dirinya sendiri. Dengan menentukan dirinya sendiri ia melaksanakan diri: ia menjadi apa yang ia menjadikan dirinya sendiri. Betapa besar arti martabat manusia itu kelihatan dari kenyataan bahwa manusia paling merasa dihina jika sesuatu dipaksakan kepadanya. Ia mengalami sebagai tidak wajar apa saja yang tidak dilakukannya atas kesadarannya dan keputusannya sendiri.

#### b. Kebebasan bertadapan dengan kewajiban moral

(51)

Karena manusia itu bebas secara hakiki dan karena justru kebebasan itu martabatnya, maka setiap perongrongan terhadap kebebasannya dialaminya sebagai sesuatu yang tidak wajar, sebagai pemarkasaan. Tetapi apakah kewajiban moral tidak juga merongrong kebebasan manusia? Bukankah kewajiban moral menghilangkan kebebasan moral? Apakah tak kurang wajar juga kalau kebebasan moral hilang? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita harus kembali meninjau fenomena kewajiban moral.

Mari kita ambil contoh saja: Seorang pemuda Jakarta, berumur 22 tahun, jatuh cinta pada seorang pemudi. Karena pemuda itu orang yang bertanggung-jawab maka ia mendekati pemudi itu secara halus. Sesudah satu tahun pergaulan mereka berdua sebenarnya sudah yakin bahwa cocok satu sama lain. Tetapi pemuda itu tidak pernah berani menyentuh, apa lagi merengkul dan mencium pemudi itu. Ia memang tahu bahwa sebetulnya ia boleh saja, tetapi ia tetap merasa berdosa seandainya akan berbuat demikian. Pada suatu hari ia akhirnya berani juga dan dengan gemeter dan agak takut direngkul dan diciumnya kekasihnya. Tetapi dalam itu suara batin menegurinya dengan hebat: ia merasa berdosa. Dan setiap kali bertemu percintaan itu terulang padahal ia tahu bahwa sebetulnya itu sama sekali bukan suatu dosa.

Yang menyolok dalam contoh ini ialah pertentangan antara pengetahuan teoritis dan kesadaran moral pemuda itu. Ia tahu bahwa merengkul dan mencium seorang pemudi yang dicintai dan yang mencintainya dan yang kiranya itu bersama dia membangun keluarga itu sesuatu yang baik, bahkan perlu sebagai pernyataan cintakasih. Tetapi suara batin, mungkin karena pendidikan orang tua yang amat keras atau pendidikan religius yang sempit, tetap memperselehkannya tanpa ampun. Bagi pemuda itu kewajiban moral itu bagaikan bobot yang amat berat, yang membelenggunya, yang tidak mengizinkan ia melakukan apa yang sebetulnya dinilainya sebagai wajar, yang me-

niadakan kegembiraan pengalaman cinta pertama itu, yang menyuramkan hidupnya. Suara batin bagaikan seorang tiran yang menguasainya, yang harus ditaksi walaupun dibenci, tetapi yang lebih jahat dari setiap tiran politik karena berkedudukan didalam batin orang itu sendiri.

Kesadaran semacam itu disebut heteronom (dari Yunani: hetero = yang lain, dan nomos = hukum): manusia dalam menanti suara batin menanti sesuatu yang dari luar, yang sebetulnya ditolaknya, dibencinya, tidak disetujuinya tetapi mau tak mau harus diterimanya. Kalau kita membandingkan kesadaran moral ini dengan yang telah kita analisis (no. 15, 22-27) kelihatannya bahwa unsur mutlak ada tetapi unsur rasionalita tidak ada. Suara batin ini tidak disadari sebagai sesuatu yang sudah semestinya, yang sebetulnya berlaku bagi semua orang. Apalagi tidak dialami sebagai sesuatu yang sebetulnya bernilai pada dirinya sendiri. Suara batin ini justru menghancurkan cinta kasih yang bernilai, berlawanan dengan apa yang disadari pemada itu sebagai nilai yang suci dan indah. Jadi dalam kesadaran moral heteronom itu orang tidak mengakui apa yang disadarinya sebagai kewajiban. Ia tant tidak karena sadar bahwa kewajiban itu pantas disetujui, melainkan karena merasa tertekan. Ia tant seperti terhadap seorang diktator, dengan rasa jijik dan benci dan takut, dan bukan karena insyaf bahwa kewajiban ini sebetulnya baik. Heteronomi moral itu tidak hanya terdapat dalam bentuk bahwa orang mempunyai suara batin yang menekan dan tidak rasional (bagaimana dapat tekanan politik ataupun keluarga sedemikian rupa sehingga ia hidup dan bertindak dengan cara yang sebetulnya tidak disetujuinya. Segala keataan kepada kewajiban moral yang dikoronakan tekanan, entah tekanan luar entah dalam, jadi yang akhirnya tidak dinilai baik dan disetujui olehnya sendiri, menunjukkan adanya kesadaran moral yang heteronom.

Kesadaran moral heteronom itu jelas merendahkan manusia. Apabila hal moral ditafsir demikian, maka memang harus dinilai sebagai bertentangan dengan martabat manusia. Kesadaran moral heteronom perlu dikalahkan dan diobrak: manusia berhak untuk membebaskan diri daripadanya. Orang yang berhasil menobrak sikap moral heteronom itu memang bagaikan orang yang selama seluruh hidup dikurung dalam kamar sempit yang tidak ada jendela, akhirnya kalau dapat menghirup udara segar pagi hari di pegunungan. Ia menjadi manusia baru.

(52)

Kalau ketataan secara heteronom terhadap kewajiban moral itu tidak pantas, maka sekaligus harus ditentang bahwa ketwaan heteronom itu merupakan sikap moral yang tidak sesuai. Analisis kesadaran moral (no. 13 dst.) memperlihatkan bahwa dalam kesadaran moral yang berkembang penuh (yang dapat kita sebut "deyasa") orang melakukan kewajibannya karena ia sendiri menyetujuinya. Walaupun melakukan kewajiban itu dapat membawa pengorbanan yang amat besar bagi saya, sekaligus saya sadar bahwa saya mencapai sesuatu yang bagus dan bahwa dalam itu saya sendiri baik dan bernilai sebagai manusia. Itulah yang kami sebut rasionalita kesadaran moral.

Dalam kesadaran moral dewasa ini orang ternyata menanti kewajibannya bukan sebagai sesuatu yang dibencinya dari luar saja, melainkan sebagai sesuatu yang dikahendakinya sendiri dan dinilsinya baik. Itulah sebabnya Immanuel Kant mengatakan bahwa dalam menanti hukum moral kita sebetulnya menanti diri kita sendiri. Untuk itu dipakainya istilah "otonomi" (dari Yunani: auto = diri sendiri, dan nomos). Menurut Kant kesadaran moral yang sebenarnya adalah otonom: orang tidak tunduk secara buta kepada sesuatu hukum yang entah dari mana membebanyanya, melainkan ia melakukan apa yang sebetulnya disetujui dan dikahendakinya sendiri.

Kenyataan dapat dilihat dengan memperhatikan contoh diatas. Kesadaran moral pemada itu heteronom karena malulu berupa beban yang tidak masuk akal, dan tanpa adanya kesadaran nilai. Mari kita ambil seorang pemada lain: ia baru saja berkenalan dengan seorang pemadu yang menarik. Kentarella baginya bahwa pemadu itu langung begitu terpesona terhadapnya sehingga akan berbuat apa saja yang dikahendakinya. Tetapi



walaupun pemuda itu sebetulnya ingin bermau-mesraan dengan pemuda itu, ia tetap mempertahankan jarak yang cukup besar. Alasannya, ia tahu bahwa cinta puteri itu dan rasa tertarik padanya belum merupakan hubungan cinta yang sungguh-sungguh, mereka belum cukup mengenal, belum tentu cocok satu sama lain. Ia tahu juga bahwa kalau ia memberi angin kepada kecenderungannya serta kepada perasaan puteri itu sebelum waktunya mereka berdua akan rugi. Maka ia merasa wajib untuk mengawasi diri dan untuk tidak menyalahgunakan kesempatan itu. Kewajiban itu berlangsung terasa berat, tetapi tidak merupakan sesuatu yang diri lur membebani dia: ia sendiri mengerti bahwa memang demikian seharusnya, dan dalam berlaku sapan demikian ia sekaligus merasa bangga dan gembira (tanda penguasaan nilai dirinya sendiri yang sebenarnya). Tetapi semakin ia pasti bahwa hubungan mereka memang ada masa depan, semakin akrab dan mesra ia dengan pemuda itu, tanpa takut2 atau rasa dosa dalam kemerdekaan jenuhlah yang semakin erat. Orang itu bersikap otonom.

Menanti kewajiban moral secara otonom itu sedikitpun tidak merendahkan manusia. Bahkan sebaliknya: baru berhadapan dengan kewajiban moral manusia dapat menghayati kebebasannya dengan sepenuhnya. Itu dapat dimengerti begini: Kebebasan adalah kemampuan kita untuk menentukkan diri kita sendiri. Diri kita sendiri terbentuk dalam tindakan bebas. Kalau orang berhadapan dengan kemungkinan2 pilihan yang tidak mengandung unsur moral (tidak wajib, tidak terlarang, tidak baik dan tidak jelek) maka penentuan diri dalam memilih salah satu kemungkinan itu tidak mendesak; tidak adanya masalah moral hampir selalu berarti bahwa tak perlu suatu keputusan yang berat. Tetapi semakin kemungkinan2 kita untuk bertindak berada dalam medan tanggung-jawab moral, semakin juga tindakan yang akan kita pilih menentukan diri kita. Mengapa? Karena dalam mengambil sikap terhadap kewajiban moral, kita sekaligus menentukan nilai kita sendiri. Orang yang bersedia untuk mengatasi kemalasannya dan bahkan untuk menderita kerugian demi membuat seorang ibu tua gembira, atau untuk melindungi masyarakat dari penyelewengan2, dalam berbuat demikian menyadari bahwa ia sendiri, sebagai manusia, begitu saja lebih bernilai. Jadi karena dalam kewajiban moral kita sekaligus berhadapan dengan apa yang bernilai sendiri, maka dari keputusan kita tergantung nilai kita sendiri. Maka kemampuan untuk menentukkan diri kita sendiri terlaksana secara paling luhur dalam sikap moral yang otonom: berhadapan dengan apa yang bernilai pada dirinya sendiri, kita menentukkan nilai kita sendiri juga.

Oleh karena itu kewajiban moral tidak merendahkan kebebasan dan kemanusiaan orang yang menghadapinya secara otonom.

(53)

Masih ada unsur yang perlu diperhatikan. Kita katakan bahwa dalam setiap keputusan moral manusia menentukkan dirinya sendiri. Tetapi penentuan2 itu tidak bersifat definitif: disatu pihak keputusan2 kita biasanya agak dangkal dan bercampur dengan mela2 unsur dan motif, jadi kita biasanya kurang "sungguh2" sehingga keputusan2 moral se-hari2 sering tidak begitu mendalam menentukkan diri kita. Di lain pihak setiap keputusan dapat ditiadakan lagi. Maka arti masing2 keputusan moral jangan kita lebih-lebihkan. Manusia selama hidup ini tak pernah dapat menentukkan dirinya sendiri secara menyeluruh. Tetapi itu tidak berarti bahwa keputusan2 se-hari2 tinggal pada permukaan saja. Lasa-kalannya, dengan setiap keputusan, didalam diri kita terbentuk suatu kecenderungan dasar: kearah yang baik atau kearah yang buruk. Masing2 keputusan menambah atau memperkecil sedikit sesuatu pada kecenderungan dasar ini; sebagaimana pekok sebatang pohon setiap tahun menambah lapisan kayu baru yang tipis, akhirnya menjadi tebal juga. Aristoteles menekankan kecenderungan itu "keutuhan" (Yunani "arete", Latin "virtus"), kecenderungan moral manusia. Dan karena kecenderungan moral itu kecenderungan dalam penentuan diri, maka menunjukkan bagaimana keadaan diri kita sendiri.

(54)

c. Kebebasan dan tanggung-jawab

Kebebasan manusia baru ditentang dan berkembang sungguh2 berhadapan dengan kewajiban moral. Karena berhadapan dengan kewajiban pengu-

naan kebebasan itu tidak lagi bersifat main2 saja melainkan sungguh2 menentukan diri manusia. Tetapi sebagaimana telah kita lihat, kewajiban itu bukan suatu beban yang tak masuk akal. Kewajiban itu tantangan agar kita mengatasi kemalasan dan kekhawatiran tentang kepentingan kita sendiri dan berani untuk menepati sesuatu yang baik atau bernilai pada dirinya sendiri: melindungi masyarakat, membiarkan cinta kasih yang sebenarnya berkembang, membuat seorang penderita kanker menjadi gembaru. Jadi melakukan kewajiban itu tidak demi melakukan sesuatu yang asal diwajibkan. Malainkan melakukan kewajiban itu untuk menepati kebebasan yang mau dijamin oleh kewajiban itu. Dengan lain kata: sikap moral yang dewasa adalah sikap bertanggung-jawab. Bertanggung-jawab agar saya dapat mungkin menepati yang baik dan bernilai pada dirinya sendiri. Dengan kata terbuka bagi kebutuhan orang lain dan dirinya sendiri, dengan memperhatikan setiap kesempatan yang tersedia untuk sedikit memperbaiki, memperbaiki, memperbaiki hidup manusia orang itu bertanggung-jawab.

Maka kebebasan dan tanggung-jawab erat hubungannya: tak mungkin ada tanggung-jawab tanpa kebebasan, dan baru dalam sikap bertanggung-jawab kebebasan menepati pelaksanaannya yang menyeluruh. Sikap moral yang otanan dan dewasa adalah sikap bertanggung-jawab berdasarkan kebebasan.

Lain halnya sikap heteronan. Sikap itu menandung kewajiban sebagai beban yang mau tak mau harus ditanggung, entah karena konformisme, atau karena takut terhadap ancaman, atau karena ada tekanan2 dari dalam. Tetapi nilai yang mau dicapai dengan kewajiban itu, misalnya bahan seseorang hendaknya dapat bergembira, bahan penderitaan masyarakat hendaknya berkurang sedikit, itu sana sekali tidak diperhatikan. Sikap heteronan kelihatan dalam sikap budak: ia taat terhadap apa saja yang diharuskan oleh majikannya, tetapi kalau tidak ada pengawasan, ia merasa apa saja boleh dan tidak ada urusan wajib: ia akan sembarikan rumah tangganya terbakar habis apabila tidak diperintahkan untuk memadamkan api itu. Sedangkan orang yang bebas dan bertanggung-jawab, disatu pihak tidak bersedia untuk melakukan sesuatu asal saja diharuskan dari luar (atau ditakutkan dari dalam), dilain pihak merasa bertanggung-jawab terhadap apa saja juga tanpa adanya perintah khusus.

Hubungan antara kebebasan dan tanggung-jawab disalah-gunakan kalau misalnya seorang penguasa mengekang kebebasan para mahasiswa dengan argumen bahwa kebebasan harus selalu bertanggung-jawab. Mengurangi kebebasan juga mengurangi tanggung-jawab dan tanggung-jawab yang sebenarnya mengabdikan kebebasan. Oleh karena itu penting sekali orang tua dalam pendidikan terhadap anak2-nya jangan hanya bekerja dengan lraangan dan ancaman saja. Yang penting ialah agar mereka membuka kesadaran anaknya terhadap apa yang baik dan bernilai, dengan selalu menerangkan mengapa ada yang tidak boleh dat. Mereka hendaknya asahberi kebebasan anaknya kesempatan untuk berkembang, dengan cara menantang anaknya dengan kesempatan2 untuk menunjukkan tanggung-jawabnya.

(55) istilah-istilah:

sikap otanan: melakukan kewajiban bukan karena diharuskan melainkan karena difahami nilainya dan oleh karena itu disetujui sendiri.

sikap heteronan: melakukan kewajiban oleh karena diharuskan, entah dari luar dengan ancaman atau tekanan, entah dari tekanan aura hati sendiri, dan tidak karena memang disetujui demi nilainya sendiri.

Pernyataan B1:

Kebebasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Pernyataan paling dalam daripada kebebasannya adalah apabila berhubungan dengan kewajiban moral: ia ditantang untuk menepati sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Sikap terhadap kewajiban ini dapat dirangka sebagai sikap tanggung-jawab berdasarkan kebebasan dan juga disebut sikap otanan. Berlawanan dengan itu, sikap heteronan menandung kewajiban moral melalui sebagai beban yang terpaksa harus ditanggung tanpa melihat nilainya. Dalam setiap keputusan moral manusia membangun dirinya sendiri.

VI. Struktur kesadaran moral

(56)

Dalam fasal ini kami berusaha untuk menarangkan latar belakang dari fenomena kesadaran moral yang otonom dan heteronom dari segi psikologi kedokteran ("Tiefenpsychologie"). Dalam ini kami mengikuti garis besar teori Sigmund Freud, karena kerangka susunan jiwa sebagaimana digambarkan olehnya, berguna untuk lebih mendalami fenomena tersebut diatas.

1. Id - Ego - Superego

Untuk menggali struktur kesadaran kita, kita sebaiknya bertolak dari faham kelakuan yang sesuai. Dengan kelakuan yang sesuai kami maksud suatu kelakuan yang tidak mengandung pengalaman2 negatif, artinya pengalaman2 yang ingin kita cegah karena menyakitki, menggelisahkan, membingungkan, mengecewakan dsb. "Negatif" disini bukan dalam arti moral, melainkan dalam arti psikologis, sebagai "pengalaman yang tak enak". Dengan menguasai pengalaman2 negatif, kita dapat mengetahui unsur2 pokok kesadaran kita. Mari kita ambil beberapa contoh tindakan yang tidak sesuai.

Contoh (1): Saya berjalan-jalan sambil membaca koran; akibatnya, saya jatuh kedalam lubang selokan yang tak ditutup. Kelakuan saya ini tak sesuai dengan dunia sekeliling, dengan realita.

Contoh (2): Saya mencontek dempet orang, tetapi celakalah, ketahuan juga, maka saya konten dihajar. Kelakuan saya ini tak sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Contoh (3): Saya sedang belajar, tetapi tak dapat berkonsentrasi karena terlalu lapar. Kelakuan saya tidak sesuai dengan kebutuhan saya pada waktu itu, atau: ada kebutuhan yang tidak dipenuhi.

Contoh (4): Karena benci saya jelek2kan nama seorang kenalan; sesudahnya saya menyesal: kelakuan saya tidak sesuai dengan aura batin.

Contoh (5): Dalam tentamen saya mendapat nilai 8; tetapi saya tidak puas karena sebetulnya mengharapkan 10. Keadaan saya tidak sesuai dengan cita2 saya.

Lima contoh tadi menunjukkan unsur2 yang menentukan pengalaman diri kita. Contoh (1) dan (2) menunjukkan keburusan bahwa kelakuan kita mesti sesuai dengan realita yang obyektif, baik dengan realita aliah maupun dengan realita sosial. Kelakuan yang tidak sesuai dengan realita sosial selalu menyakitki.

Contoh (3), (4) dan (5) menarik perhatian secara khusus. Ketidaksiesuaian itu bukan terhadap dunia luar, melainkan terhadap unsur2 kepribadian kita sendiri. Dalam contoh (3) unsur itu bersifat kebutuhan. Kebutuhan itu sesuatu yang kita rasakan, yang muncul dari kita, tetapi tanpa kita. Rasa lapar, haus, dingin, keinginan seks dan banyak pengalaman2 lain menunjukkan adanya kebutuhan. Kita juga bicara tentang dorongan, keinginan, naluri. Adalah kekhususan kebutuhan, naluri, keinginan bahwa muncul dengan sendirinya. Rasa lapar tidak tergantung dari kehendak saya, tidak juga diperdulikan apakah tentang baik dan buruk. Nafsu seksual bergerak juga kalau pemenuhannya kita nilai salah. Dengan demikian kita sampai pada unsur pertama kepribadian kita: dorongan2, naluri2, kebutuhan2, keinginan2 yang keluar dari kita secara spontan. Unsur2 ini muncul dari suatu bagian kepribadian kita yang - karena sifatnya yang prepersonal - oleh Freud disebut "id" ("Es").

Ketidak sesuaian dalam contoh (4) dan (5) lain sifatnya. Rasa tidak enak disini disebabkan oleh karena kelakuan kita tidak sesuai dengan tuntutan suatu lembaga dalam diri kita yang langsung dan tanpa diminta, membenarkan atau tidak membenarkan tindakan kita. Seseorang dalam diri kita ada seorang hakim yang menasabah norma2 atau tuntutan2, dengannya kelakuan kita harus sesuai. Lembaga itu oleh Freud disebut "superego" ("Uberich"), karena bagaikan suatu Aku ("Ego") diatas sku kita yang biasa. Superego itu adalah unsur kedua dalam kepribadian kita. Unsur ketiga dalam kepribadian kita adalah si aku kita sendiri yang berhadapan dengan unsur2 id dan Superego. Untuk 'aku' ini dipergunakan istilah "Ego" ("Ich").

Egolah yang mengambil sikap terhadap kecenderungan, keinginan dan dorongan2 spontan kita disatu pihak, terhadap tuntutan2 Superego dilain pihak, dan sekaligus harus menyesuaikan tindakannya dengan tuntutan2 realita,

untuk menerima dan mengolah pengaruh2 yang datang dari luar dirinya itu.

khususnya dengan masyarakat. Ego lah yang berfungsi menangkap dan mengetahui realita, mencari pengalaman dalam alam sekeliling. Ego dapat membedakan antara realita yang nyata dan realita sebagaimana kita membayangkannya. Ego lah yang menguasai gerakan otot dan dengan demikian sanggup untuk merubah dunia sekeliling. Kelihatanlah bahwa Ego lah unsur dalam diri kita yang aktif, yang menentukan.

(57) 2. "Superego"

Untuk memahami struktur kesadaran moral, perlu hal Superego kita selidiki lebih lanjut.

a. Superego: Pengawas batin kita

Dari contoh (4) dan (5) kelihatan bahwa sebetulnya ada dua macam Superego. Mari kita lihat contoh (4) dulu. Dalam contoh (4) Superego menegur Ego, karena Ego melakukan sesuatu yang dilarang Superego. Tetapi yang menarik perhatian khusus ialah bahwa Superego tidak hanya mensensor tindakan2, melainkan juga pikiran, perasaan, keinginan, dorongan kita. Misalnya kita dapat merasa bersalah apabila suatu dorongan muncul dalam diri kita, padahal munculnya itu spontan, tidak kita sengaja. Jadi Superego tidak hanya mengawasi tindakan2 yang harus dipertanggungjawabkan oleh Ego, melainkan seluruh kesadaran kita. Juga unsur2 dari Id yang muncul dengan spontan diluar kepuasan kita, dibenarkan atau tidak dibenarkan oleh Superego. Superego begitu saja menghakimi baik tindakan2 Ego maupun gerakan2 dari lapisan Id.

Kelihatanlah ciri khas Superego yaitu bahwa menghantam Ego dengan tidak peduli apakah yang ditegur itu menjadi tanggungjawab Ego atau tidak. Inilah irasionalita Superego. Asal ada pikiran atau perasaan yang mengancam keesatu yang menurut norma Superego terlarang, Superego menghantam Ego. Hantaman ini menimbulkan rasa bersalah, malu, sungkan dsb. Dalam ini Superego mirip dengan seorang guru yang - misalnya - terus menghukum anak yang masuk terlambat, tanpa menyelidiki dulu apakah ketertinggalan itu memang kesalahan anak itu sendiri. Kalau Superego itu halus, maka dapat terus menerus disesuaikan dengan penilaian2 Ego; Superego semacam itu sangat berguna. Tetapi kalau Superego keras dan kaku, maka menjadi diktator yang tanpa belas kasihan memperbudak Ego sehingga Ego menentahkan tindakan2nya bukan menurut penilaiannya yang rasional melainkan agar sesuai dengan Superegonya. Kentaraulah bahwa kesadaran moral yang heteronim adalah akibat Superego yang terlalu keras dan kaku.

(58)

b. Terjadinya Superego

Bagaimana sampai terjadinya Superego? Menurut Freud, setiap orang tak dapat tidak membangun suatu Superego, tetapi bagaimana bentuknya tergantung dari pendidikannya sewaktu masih kecil sekali. Mula2 anak kecil belum dapat merasa bersalah. Ia hanya tahu bahwa ada perbuatan2 tertentu yang dilarang oleh orang tuanya (dan ada juga yang diperintahkan kepadanya). Ia tidak mengerti mengapa, ia hanya mengalami bahwa kalau ia tidak turut, akan kurang dicintai, dijauhi, dimarahi, dihukum, pokoknya, ketika dakteatan mengakibatkan pelbagai perasaan tak enak baginya. Maka ia turut saja. Pertama-tama anak hanya memperhatikan larangan2 dan perintah2 itu apabila orangtuanya hadir. Tetapi kemudian mereka tidak perlu hadir, anak itu tetap taat. Seakan-akan orang tuanya orangtuas menjadi bagian didalam kepribadian anak itu sendiri, sehingga dapat mendengar suara mereka pun pula apabila mereka tidak hadir. Kejadian itu disebut "internalisasi" yang dapat kita terjemahkan dengan "pembatinaan". "Orang-tua" batin itu lebih kejam dari orang-tua yang sebenarnya karena terus menurus ada dan juga dapat menguasai pikiran kita. Maka sekarang bukan hanya perbuatan terlarang saja yang dihukum, pikiran, perasaan dan keinginanpun tidak luput.

Freud menemukan bahwa Superego inilah yang dapat menjadi pelbagai gangguan jiwa. Sebetulnya sikap yang wajar si Ego terhadap segala macam dorongan, kebutuhan, keinginan dll. gerakan spontan dari Id adalah penilai gerakan2 itu dan menentui atau tidak menentuhinya sesuai dengan penilaian itu. Tetapi Superego tidak hanya menegur suatu pemenuhan yang kurang tepat, melainkan adanya dorongan saja seolah yang kurang tepat dihantam

pula. Ego yang merasa sakit diajika terus oleh Superego, berusaha bukan hanya untuk tidak memenuhi dorongan yang kurang baik (itu wajar), melainkan untuk menggeser/menutup/menyembunyikan dorongan itu sendiri. Daripada dorongan itu ditanggapi dengan wajar, sekarang dibuat seakan-akan tidak ada dorongan semacam itu. Penekanan itu yang menimbulkan gangguan jiwa sampai dengan neurose2 berat. Karena dorongan yang tertekan itu, dapat melumpuhkan sebagian dari sistim perasaan kita, atau dapat mencari jalan keluar dalam bentuk lain, seakan-akan menggunakan topeng.

Sebagai contoh: Orang yang selalu menegur orang lain, seakan-akan menemukan dalam orang lain sikap2 benci dan berusaha yang sebetulnya ada padanya sendiri terhadap orang2 lain tetapi tak mau diakui adanya. Lain contoh: Seorang gadis bermuar 10 tahun diperkosa oleh kakanya. Kejadian (yang diluar tanggungjawabnya itu) begitu menalukannya sehingga pengalaman itu segera disingkirkan sama sekali dari ingatannya dan betul2 terlupa; tetapi perasaan yang hanya tertekan dan tak ditanggapi itu bekerja dibawah sadar dan mengakibatkan gadis ini dalam perkawinannya frigid (tidak dapat mengalami orgasme).

Dengan menemukan mekanisme psikis itu, Freud juga menemukan cara untuk menyembuhkan gangguan2 jiwa itu, yaitu orang dibantu supaya pengalaman-pengalaman dan perasaan2 yang sudah lama disingkirkan itu, disadari sepenuhnya, diakui adanya dan ditanggapi secara wajar. Dengan demikian, dorongan2 itu tidak lagi mengganggu lapisan-bawah-sadar dan gejala2 gangguan psikis hilang dengan sendirinya. Kalau wanita frigid itu ke psiko-terapeut, dia, dengan jalan analisis implan dan asosiasi pikiran, dapat membuat wanita itu ingat kembali akan pengalaman yang begitu menalukan itu. Pengalaman itu diakui dan ditanggapi secara rasional, disadari bahwa kejadian itu sebetulnya bukan kesalahannya sendiri dan oleh karena itu tidak perlu malu, maka wanita itu dapat kembali menghayati seksualitasnya dan menjadi seorang isteri dan ibu yang bahagia.

(59)

c. "Ideal Ego"

Superego dalam contoh (5) diatas lain sifatnya.. Sering Superego pertama disebut Superego dalam arti yang sebenarnya sedangkan yang ini disebut "ideal Ego" ("Ideal Ich"). "Ideal Ego" itu bukanlah hasil internalisasi perintah2 dan larangan2 orang-tua, melainkan terbentuk dalam anak kecil berdasarkan pengalaman bahwa ia tidak dapat menyangkal kemampuan orang-tuanya. Misalnya si kecil mau keluar kamar tetapi tak sampai pegangan pintu. Maka ayah membantu membuka pintu dengan mudah. Si kecil selaligus kagum dan irihati terhadap kehebatan ayahnya itu, maka mau menjadi seperti dia juga. Begitu lama-kelamaan terbangun didalam hatinya cita2 tentang dirinya sendiri: Egonya sendiri bukan sebagaimana nyatanya, melainkan sebagaimana dicita-citakan. "Ideal Ego" itu adalah hasil internalisasi dari gambar2 orang tua yang dilagumi. Fungsinya bukan mengerasa (seperti Superego) melainkan menyemangati untuk menjadi besar, baik, hebat, kuat dan mencapai prestasi tinggi. Orang yang lebih ditentukan oleh Superego itu bagaikan orang mengikuti jalan benar karena dilarang untuk meninggalkannya, sedangkan orang yang lebih ditentukan oleh "ideal Ego" mengikuti jalan itu karena tertarik oleh tujuannya. Tentu saja, "ideal Ego" pun dapat mengganggu kesehatan jiwa apabila terlalu tinggi atau lepas dari penilaian dan kemungkinan2 yang wajar. Maka dapat dirangsang, bahwa seluruh kesadaran sadar manusia terus menerus diukur oleh dua lembaga batin kita: Superego dan "ideal Ego". Superego adalah hasil internalisasi perintah2 dan larangan2 masyarakat (khususnya: orang-tua pada umur muda: fungsinya ialah mengawasi baik tindakan maupun segala macam perasaan kita, berdasarkan larangan2 dan keharusan2 yang diinternalisasikan itu. "Ideal Ego" adalah hasil internalisasi gambar orang-tua (dll.) yang dilagumi; padanya kita mengukur tindakan dan perasaan kita. Kedua-duanya irasional dalam arti bahwa/tanggungjawab dan penilaian Ego melainkan menjatuhkan keputusannya selulu berdasarkan himpunan norma yang pernah kita "batinkan". Dalam pembahasan selanjutnya "Ideal Ego" akan kami abadikan. Baginya berlaku sebagian besar yang akan dikatakan tentang Superego.

\* /tidak  
menperdu-  
likan

## (60) 3. "Ego"

istilah "Ego" dipergunakan untuk menunjuk pada puncak kesadaran dari pusat kegiatan kita, pada penguasaan dan inti diri kita, dimana kita menyadari kodirinya kita dan menentukan kita.

Penentuan itu diambil terhadap realita luar, tetapi dalam itu Ego berhadapan dengan kecondongan2 spontan dari lapisan Id dan dengan tuntutan2 Superego. Terhadap kedua-duanya Ego harus mengambil sikapnya. Orang yang Egonya lemah (lebih tepat dikatakan "yang Ego-fungsinya lemah" untuk menegaskan bahwa "Ego" dll. bukan bagian dari kita melainkan fungsi daripadanya) mengikuti setiap dorongan spontan. Disebut lemah karena tidak dapat melaksanakan tujuan2nya (orang yang tak tahan haus tak mencapai puncak gunung yang menjadi tujuannya).

Yang sama berlaku terhadap Superego. Orang yang Egonya lemah menjadi budak keganasan Superego. Orang yang kuat Egonya, mengambil sikap kritis terhadap Superegonya sendiri: dipertimbangkannya apakah larangan Superego tepat atau tidak. Dan kalau tidak tepat, ia bertindak melawan Superegonya. Suatu contoh: dipinggir jalan tergeletak seseorang yang ditabrak. Dari pahanya darah bercipratan tanda urat nadinya sobek. Kalau tidak segera dihentikan, orangnya mati. Hanya ada satu cara untuk menghentikan darah, yaitu menekan dengan keras urat nadi di dekat tulang antara dua kaki. Kewajiban untuk menyelamatkan nyawa orang mati mengalahkan larangan Superego untuk menyentuh orang lain pada tempat itu.

Jadi harusnya Ego menjadi tuan rumah. Harusnya Ego jangan tunduk begitu saja baik terhadap dorongan dan keinginannya, maupun terhadap tuntutan2 Superego. Makin kuat Ego seseorang, makin kuat kepribadiannya, maka bebalah dia, makin ia dapat menentukan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

Dengan demikian unsur rasionalita ternyata terletak pada lapisan Ego. Baik unsur2 dari Id maupun Superego buta sifatnya, tak mengandung unsur mengerti. Yang mengerti itu Ego. Ego menangkap realita, baik segi adanya maupun segi nilainya. Kesadaran nilai itu kesadaran Ego: karena Ego misalnya menilai nyawa seseorang lebih tinggi dari tuntutan kesopanan, orang itu mengatasi peringatan Superego ("itu jangan disentuh") dan menekan urat nadi orang yang luka2 dengan sekera2 mungkin.

## (61) 4. Superego dan suara batin

Sekarang kita siap untuk membicarakan pertanyaan pokok: bagaimanakah hubungan antara Superego dengan suara batin?

Biasanya baik para ahli psikologi maupun para ahli etika begitu saja menggunakan kedua2nya. Tetapi soalnya apa yang mereka maksud dengan suara batin. Kalau yang dimaksud adalah tekanan yang menegur kita sebagaimana misalnya dialami oleh pemuda yang merasa berdosa apabila mencium kekasihnya, maka mereka betul. Harus juga diakui bahwa unsur suara batin semacam itu selalu mengerti kesadaran moral kita.

Tetapi apakah suara batin hanya itu saja? Kami menentukan suara batin secara lebih luas sebagai keinsyafan akan adanya kewajiban, kesadaran moral (lht. no. 20 dan 27). Adapun istilah "suara batin" istilah karet. Maka kita bertanya: apakah kesadaran/keinsyafan moral hanya berupa tekanan buta tadi?

Dalam pengupasan fenomena kesadaran moral telah kita lihat, bahwa kita andalkan kesadaran moral yang otonom - kesadaran akan adanya kewajiban selalu sekaligus mengandung kesadaran bahwa kewajiban itu memang tepat, oleh karena mencapai sesuatu yang bernilai. Kewajiban mutlak semacam itu bukan sesuatu yang menekankan melainkan akhirnya menggoncangkan: kita sendiri menyetyujukinya.

Jelaslah bahwa unsur itu tidak berasal dari Superego. Superego hanya menekan, mengeras, tidak menggoncangkan, tidak memperdulikan tepat-tidaknya, tidak mengandung unsur nilai. Bahkan kemutlakan kewajiban tidak berasal dari Superego. Orang yang Egonya kuat, dapat, dapat, berdasarkan kesadaran nilai yang ada padanya, menelantikan tuntutan Superego: ia menginsyafkan bahwa biarlah menyentuh bagian tubuh tertentu oleh Superego dicela keras, namun kewajiban untuk menyelamatkan nyawa orang itu mutlak, maka Superego tidak dituruti. Perbedaan antara kesadaran kewajiban dan Superego dan dari Ego berangkali dapat diungkapkan begini: Superego paling2 menyadarkan suatu

kewajiban kepada Ego, tetapi keinsyafan akan kewajiban itu didapati oleh Ego bukan dari Superego melainkan dari keterbukaannya terhadap nilai2 manusia; yaitu keinsyafan dalam arti: hati menyadari, menerima, melihat sebenarnya, mengiyakan dengan gembira.

Dari pertimbangan2 ini kami tarik kesimpulan: Kesadaran moral selalu mengandung dua unsur: Tuntutan Superego dan kesadaran nilai Ego sendiri. Yang pertama terus-menerus menegaskan kewajiban2 sosial yang sudah dibatinkan: bagaikan burung bee yang tak henti2nya mengulangi kata2 yang sudah dilatinkan padanya. Dan berhubung kewajiban2 kita sering kurang lebih sesuai dengan apa yang dibatinkan dulu, kesadaran moral sering mengikuti Superego saja. Dan oleh karena - biasanya - juga norma2 moral yang paling dasarnya ikut dibatinkan, maka kesadaran moral memang lepas dari Superego.

(tak pernah

Tetapi inti kesadaran moral bukanlah tuntutan Superego. Inti kesadaran moral itu adalah keterbukaan Ego terhadap seluruh realita, dengan nilai2nya. Keinsyafan baik akan mutlaknya kewajiban, maupun akan rasionalita dan kebaikan kewajiban itu ditangkap oleh Ego sendiri. Itulah sebabnya Ego yang kuat dapat menentang dan menisibikan tuntutan Superego justru atas nama kewajiban moral yang sebenarnya. Dan sebaliknya, orang yang sama sekali diperbudak oleh Superegonya - tandanya biasanya suatu ketakutan besar dalam hal yang bersifat tabu seperti bidang seks dan terhadap segala macam peraturan keagamaan - justru kita nilai sebagai kurang berkembang kesadaran moralnya.

Kami memakai istilah "suara batin" dalam arti luas, sama dengan keinsyafan moral. Dalam arti ini, Superego hanya satu unsur didalamnya, yang satu lagi ialah kesadaran nilai Ego sendiri. Difahami begitu memang betul bahwa suara batin selalu harus ditaati (sedangkan kalau suara batin diambil dalam arti tuntutan Superego malulu, tidak boleh selalu ditaati).

(62). 5. Kesadaran moral yang dewasa

Kesadaran moral yang dewasa atau otonom adalah kesadaran moral yang ditentukan oleh kesadaran nilai Ego: Ego tidak begitu menyesuaikan diri dengan kecendungan2 dari lapisan Id, dengan tuntutan Superego dan dengan tuntutan masyarakat. Malainkan Ego menentukan sikap dan tindakannya sesuai dengan apa yang dinilainya paling tepat mengingat semua unsur itu.

Apakah orang dapat mencapai kesadaran dewasa ini, tidak hanya tergantung dari bakatnya, melainkan juga dari pendidikannya. Anak yang hanya dididik dengan larungan dan perintah, yang kelakuannya dikendalikan melulu dengan sistim ganjoran - hukuman/ancaman tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan Ego yang kuat. Orang itu kemudian akan selalu berfikir dan bertindak menurut norma2 yang dibatinkan itu, tanpa mengerti maksudnya, tanpa fikiran yang kritis dan tidak dapat diajak untuk sesuatu yang baru. Secara yang psikis ia tidak sanggup untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma2 masyarakat sekeliling. Tindakannya tidak ditentukannya berdasarkan tanggungjawabnya melainkan berdasarkan rasa takut dan keinginan untuk jangan sampai pernah merasa malu.

Sedangkan anak yang orangtuanya selalu mengajarkannya untuk berfikir, yang selalu menerangkan kepada anaknya mengapa ini dilarang dan itu diperintahkan, yang menilai dan menegur anaknya tidak hanya berdasarkan kelakuan lahiriahnya melainkan menanyakan maksud dan motivasinya dulu, sempat untuk mengembangkan Ego yang kuat dan Superego yang sehat. Superego itu tidak kaku dan keras melainkan berpedoman pada kesadaran nilai. Karena norma2 yang sebetulnya dibatinkan itu justru norma2 yang menjamin nilai2 dasar. Maka merupakan ciri orang yang kesadaran moralnya dewasa, bahwa Superegonya selalu menyesuaikan diri dengan apa yang dinilainya sebagai tepat. Itulah orang yang selalu terbuka terhadap yang baru dan yang akan bertindak berdasarkan tanggung-jawabnya yang nyata.

Jadi yang jelek bukan Superego sendiri melainkan Superego yang kaku dan keras berdiri lepas dari kesadaran nilai Ego. Superego yang sehat adalah sangat berguna. Alangkah sulitnya seandainya tidak ada kesadaran otonomis Superego tentang yang tepat dan tidak tepat, seandainya kita setiap kali harus mengadakan penilaian baru. Alangkah beratnya seandainya kecendungan2 kita hanya dilawan oleh tuntutan masyarakat dari luar dan keinsyafan moral Ego dan tidak ada kekuatan Superego yang menimbangnya didalam

batin kita sendiri. Superego yang secara spontan mengatakan "ini jangan dibuat!", itu menghasrat banyak tenaga (Superego melancarkan keputusan2 moral seperti kemahiran menyeter melancarkan gerakan kita dalam mobil; bayangan seandainya kita setiap kali ganti perantara harus mengadakan pertimbangan dulu apa itu tepat atau tidak).

(63) Rangkuman

Istilah2:

Id: lapisan dalam kepribadian kita daripadanya naluri2, dorongan2, keinginan2 dlsd, muncul dengan spontan, diluar kehendak kita.

Superego: "lembaga2" atau fungsi dalam kepribadian kita yang membenarkan atau tidak membenarkan segala fikiran, perasaan, keinginan dan tindakan kita. Superego adalah hasil internalisasi (peribatinan) larangan2 dan perintah2 masyarakat (khususnya orang tua) sewaktu masih anak kecil dan terus menerus menilai kita dari segi norma2 yang dibatinkan itu.

Ideal Ego: Cita2 kita tentang bagaimana seharusnya kita ini. Ideal Ego adalah hasil internalisasi gambar orang-tua yang sekaligus diri dan dikagumi, padanya kita ukur prestasi2 kita.

Ego: Diri kita sejauh dapat menangkap realita, menilainya dan menentukan sikap dan tindakan kita terhadapnya.

Pernyataan 10:

Kesadaran moral mengandung dua unsur: Tuntutan Superego sebagai penerus n norma2 yang telah dibatinkan; Superego itu membuat kita tanpa banyak berfikir menentukan yang betul. Tetapi intinya adalah kesadaran nilai Ego yang mengandung keinginan baik akan kerutukan maupun tepatnya kewajiban moral. Kesadaran moral adalah kesadaran moral yang ditentukan oleh kesadaran nilai Ego terhadapnya tuntutan Superego disesuaikan. Kesadaran moral heterogen adalah kesadaran moral yang ditentukan oleh Superego atau yang selalu mengikuti pendapat masyarakat.

(64) Sisipan I: Rasa bersalah dan rasa malu

Dalam sosiologi dibedakan antara guilt societies dan shame societies. Dalam kedua-dua corak masyarakat itu orang hidup sesuai dengan norma2 yang berlaku umum. Perbedaan terletak didalam motivasi. Dalam guilt societies orang lebih didorong oleh perhatiannya terhadap kewajibannya dan nilai2 yang ada dibelakangnya sehingga ia merasa bersalah juga kalau tak ada orang yang mengetahui sesuatu pelanggaran. Dalam shame society orang lebih didorong oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan pendapat umum, jangan sampai ia menghilangkan muka dan dibuat merasa malu; apabila pelanggaran tidak diketahui umum ia tidak begitu merasa bersalah. Perbedaan antara dua corak masyarakat itu tidak outlak: dalam guilt societies orang takut terhadap rasa malu dan dalam shame society orang pun merasa bertanggungjawab. Tetapi/lebih ditentukan oleh ketakutannya terhadap rasa malu

Perbedaan itu adalah perbedaan antara masyarakat yang orangnya lebih "ego-oriented" dan yang lebih "superego-oriented". Yang pertama condong ke arah individualisme, mencari prestasi dan tidak begitu peduli akan pendapat (dan kadang2: perasaan) orang lain. Yang kedua condong ke arah kolektivism, bertahan pada yang lama dan memorsutkan keefektifan dibanding dengan prestasi. Perbedaannya bukan bahwa yang pertama tidak memperhatikan Superego sedangkan yang kedua memperhatikannya. Malainkan perbedaannya bahwa norma2 pokok yang dibatinkan dalam Superego golongan pertama, adalah kewajiban untuk melaksanakan nilai2 tertentu, sedangkan dalam Superego golongan kedua norma pokok yang dibatinkan adalah koherensi untuk rukan dan mencegah gangguan perasaan. Dari itu kelihatan bahwa perbedaan antara dua macam society itu akhirnya berdasarkan perbedaan prioritas nilai2 yang dalam masyarakat itu dianggap penting, yang dibatinkan oleh anggota2 masyarakat itu sewaktu kecil.

/dalam guilt society orang lebih ditentukan oleh tanggungjawabnya terhadap realita, sedangkan dalam shame society orang pada umumnya



Perlu diperhatikan bahwa kekuatan Superego dalam shame society biasanya tidak mengakibatkan gangguan2 psikis. Sebaliknya, Superego itu mengharuskan ketaatan terhadap norma2 yang umum berlaku didalam masyarakat itu dan dianggap wajar (dan memang, pada garis besarnya, wajar karena masyarakat yang berpegang padanya dapat hidup dengan tenteram). Gangguan itu baru berkembang dalam keadaan konflik norma2 kebudayaan dan sosial. Misalnya dalam ootah "pemuda heteroerom" (nr. 51): seandainya dalam masyarakatnya tidak ada kebiasaan untuk meniadakan kekasihannya, larangan Superego untuk meniadakannya tidak begitu akan terasa (karena sesuai dengan anggapan umum). Dalam masyarakat Barat gangguan jiwa semakin menjadi karena masyarakat itu semakin jelas ego- dan achievement-oriented, norma2 kelakuan umum banyak yang dipersekolkan, tetapi banyak orang yang tidak mengembangkan Ego yang cukup kuat untuk menghadapi situasi dimana Ego harus menanggung tugas2 yang jauh lebih berat daripada dulu dalam Superego-oriented masyarakat.

Apakah perbedaannya antara rasa malu dan bersalah? Dalam kenyataan psikis sering tidak ada garis pemisah jelas antara keduanya, apalagi kedua2 nya lain sifatnya dalam orang yang Ego-nya kuat dan yang diperbudak oleh Superego-nya. Namun kedua2nya memang tidak sama. Rasa bersalah pada dasarnya tidak tergantung dari apa ada orang yang mengetahui kesalahan saya atau tidak. Rasa bersalah mengungkapkan keinsyafan bahwa saya tidak melakukan kewajiban saya, bahwa saya menggagalkan sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri (bahwa saya misalnya membuat seseorang sedih). Jadi rasa bersalah memandang apa yang dilakukan. Sedangkan rasa malu hanya mungkin terhadap seorang penonton. Kalau kita malu pada dirinya sendiri, maka kita sendirilah yang menjadi penontonnya. Rasa malu timbul kalau orang lain mengetahui/melihat apa yang mau saya sembunyikan, entah karena itu suatu kesalahan saya, entah itu sesuatu yang tidak pantas dilihat orang lain. Jadi rasa malu bahkan tidak mengandaikan kesalahan sama sekali.

Dari situ kelihatan bahwa sikap moral yang malulu ditentukan oleh ketakutan terhadap rasa malu itu tidak tepat. Sikap moral yang sebenarnya memandang apa yang menjadi kewajiban saya dan bukan pengetahuan orang lain terhadap saya. Tetapi itu tidak berarti bahwa rasa malu itu sesuatu yang sebaiknya kita satikan. Rasa malu menjadi pendorong kuat dan cepat untuk melakukan kewajiban. Tetapi inti rasa malu pun sesuatu yang positif, yaitu keunikan setiap manusia dan haknya atas dirinya sendiri sebagai person. Rasa malu memunculkan bahwa didalam hal2 yang paling intim (misalnya: sesuatu kegagalan moral, perasaan dan pikiran halus, bagian "intim" tubuh kita, yaitu bagian yang mengungkapkan cintakesih dan gerakan hati kita yang paling mesra) orang lain tak berhak merebut ikut serta. Dalam hal ini setiap orang berhak untuk memiliki dirinya sendiri, dan kita dapat mengambil bagian dalam intimnya orang lain hanya atas dasar ajakan dia yang bebas (maka dalam cinta yang sungguh2 rasa malu tidak ada lagi).

(65) Sisipan II: Sigmund Freud tentang Suara Batin

Bersama dengan Karl Marx (pemasu pengaruh konstitutif kepentingan2 ekonomis atas bentuk lembaga2 sosial dan cara berfikir orang dan pertentangan kelas sebagai unsur penting dalam setiap masyarakat), Charles Darwin perumus teori evolusi dari bentuk2 hidup yang paling sederhana sampai kepada manusia), Sigmund Freud (1856-1939) termasuk salah seorang pemenuh dunia fikiran zaman ini. Jasa Freud yang terbesar adalah pemenuhan daripada psikoanalisis, yaitu suatu metode untuk dapat mengerti gangguan2 tertentu jiwa dengan membuka sebab2 psikis yang tidak disadari dan untuk menyembuhkan gangguan2 itu dengan membuat orang yang bersangkutan menyadari sebab2 itu. Walaupun beberapa dari teorinya adalah berat sebelah bahkan aneh dan tanpa dasar empiris apapun juga, namun teorinya tentang terjadinya suara batin - yang juga dirumuskan secara ekstrin dan terlalu umum - membantu kita untuk mengerti bermacam-macam fenomena psikis.

Freud berpendapat bahwa didalam Id terdapat hanya dua dorongan dasar, yaitu libido ("eros") yang mencari kenikmatan badaniah dan dorongan agresi ("thanatos"); menurut Freud dorongan agresi mencari penghancuran dan dengan demikian kematian, sedangkan "eros" mencari pembangunan kesatuan. Dua dorongan itu mendasari perkembangan Superego. Anak kecil turut terhadap perintah2 dan larangan2 orang-tuanya karena takut kehilangan cintakesih mereka. Lama-kelamaan ia membatinkan norma2 itu sehingga terbentuk suatu Ego kedua yang

mengusandangkan norma2 itu didalam batinnya sendiri.

Mengapa anak kecil sampai membatinkan norma2 orang-tuanya, diterangkan Freud dengan kompleks Oedipus (Oedipus adalah raja dalam kisah kuno Yunani yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya). Menurut Freud anak kecil ingin memiliki ibunya secara jasmaniah. Tetapi ibunya telah dimiliki ayah. Maka libido anak itu digalurkan dan daya agresi diarahkannya kepada pengganti itu: ia membenci ayahnya dan ingin membunuhnya. Tetapi karena ia kecil dengan agresipun tidak mencapai sasarnya. Dilain pihak ia mengagumi kekuatan ayahnya. Ia ingin menjadi seperti ayah. Maka didalam cita2nya ia membayangkan diri menjadi seperti ayah. Ia mengambil oper larangan2 ayah dan mengidentifikasi diri dengannya. Dengan demikian terbentuk Superego. Agresi yang dulu diarahkan kepada ayahnya, sekarang diarahkan kepada dirinya sendiri dalam kekerasan teguran suara batin.

Pada anak perempuan kompleks Oedipus itu terbalik. Ibunya yang dibenci dan sekaligus dicintai, maka ia membangun Superego yang menjelmaan norma2 ibunya pada batinnya.

Psikoanalisa sekarang mengakui pada umumnya bahwa unsur2 semacam itu memang terdapat, tetapi jauh lebih hati2. Mereka melihat unsur2 lain pula dan melihat didalam "kompleks Oedipus" suatu tahap perkembangan biasa yang membawa anak laki2 dan perempuan kepada identifikasi yang sehat dengan peranan sebagai laki2 dan perempuan, tetapi kalau macet dapat menyebabkan gangguan jiwa.

Asal-usul pembentukan Superego oleh Freud - tanpa pembuktian apapun juga - diletakkan ke zaman purba umat manusia. Kawan manusia primitif dikuasai mutlak oleh seorang ayah. Ayah itulah yang mempunyai monopoli atas wanita2 kawan itu. Anak2 lolakinya yang ingin memiliki wanita2 itu diancam dengan kastrasi (ancaman itu menurut Freud sekarangpun masih sering diucapkan dan tentu menimbulkan gangguan psikis berat pada anak kecil). Pengagalan pemuasan libido menimbulkan daya agresi didalam laki2 kawan itu, maka mereka membunuh ayah mereka dan memakannya. Tetapi karena mereka juga men cintainya, mereka merasa sesal pula. Maka mereka mengidentifikasi diri dengan ayah terbunuh itu dan mengambil oper larangan2nya dengan melenbagaikan dua larangan dasar: larangan kawin dengan wanita dari kelompoknya sendiri (larangan incest) dan larangan untuk membunuh ayah. Dengan demikian suara ayah menjadi suara mereka sendiri. Inilah asal-usul Superego.

Depat dicatat disini, bahwa menurut Freud larangan2 seks itu menjadi titik-tolak perkembangan kebudayaan manusia. Energi libido yang tidak dipuaskan "disublimasikan" (dirubah) menjadi tenaga pekerjaan manusia. Menurut Freud, kebudayaan termasuk agama, adalah akibat dan berayaratkan kesediaan untuk tidak memuaskan libido secara seksual. Daya yang membawa umat manusia sampai kepada taraf teknologi modern adalah hasil libido yang disublimasikan.

(66) Sisipan III: Friedrich Nietzsche dan Kesadaran Moral

Nietzsche bukan hanya seorang filsuf melainkan juga seorang pujangga besar. Karena bahasanya yang indah dan penuh kuasa, dan karena apa yang dituliskannya kena pada manusia sampai jaman sekarang, ia tetap sangat berpengaruh. Ia lahir pada tahun 1844 di Jormen Tengah, dalam umur 24 tahun dipanggil menjadi professor di Universitas Basel. Karena kesihatannya yang jelek ia semakin menarik diri pada pergaulan ramai. Pada tahun 1889 ia jatuh sakit gila dan meninggal pada tahun 1900. Sulitlah memberikan ringkasan filsafatnya, sebagian karena cara menulisnya: ia tidak memakai uraian2 sistematis melainkan yang ditulisnya berupa percikan gagasan yang tajam, berani, kengeraj, sinis, kadang2 gila dan hampir selalu gilang-gendilang. Isi fikirannya pun berubah2. Barangkali tujuan dasar/pampak dalam segala macam tulisannya adalah mengembalikan manusia kepada keahliannya, kekuatannya, keindahan-nya, kebobaannya dan kepribediannya dari lumpur sikap2 setengah2, murah, malas, lemah, masal, hewan yang dilihatnya dalam kebudayaan dan masyarakatnya; dalam ini ia dihantui oleh perasaan bahwa dunia Barat diancam oleh nihilisme (yaitu sikap yang menyangkal dan dengan demikian melepaskan segala arti hidup yang lebih mendalam). Nietzsche dengan garis menyerang Allah dan agama Kristen, tetapi justru keganasan itu menunjukkan bahwa barangkali masalah Allah menjadi masalah hidupnya yang sebenarnya. Nietzsche mengutuk

Syang

kemerosotan pemikiran rasionalis dan moralis dan menajolkan nilai2 biologis seperti kekuatan, keberanian, keganasan, kesejahteraan, naluri dan yang asli.

Nietzsche melawankan moral tuan terhadap moral budak. Orang yang ber-watak tuan atau pangeran, menentukan sendiri arah hidupnya, melaksanakan kehendaknya dan mempergunakan yang lemah demi tujuannya sendiri, menolak pengkekangan nafsu dan nalurinya oleh ikatan norma2 moral budak, memberikan hukumannya sendiri kepada dirinya sendiri dan kepada massa disekelilingnya, merasa bebas dan menciptakan nilai2nya dari kelimpahan hidup dan kekuatannya.

Moral budak adalah moral orang kecil, nasal, lemah, moral orang sentimen yang sendiri terlalu lemah untuk mencapai sesuatu maka merasa iri terhadap yang kuat, mau mengebiri mereka dengan aturan2 moral yang bersifat menengah, yang menggagalkan segala usaha yang mau mengatasi apa yang dipukul-rata saja. Supra betia adalah kebengisan dan agresi orang itu yang telah dikibiri, yang tidak diizinkan menemukan sasaran dan oleh karena itu dijadikan lembaga jiwa dan diarahkan kepada dirinya sendiri. "Dimana moral budak mulai menang, bahasa menunjukkan kecondongan untuk mendakatkan arti kata 'baik' dan 'bodoh'." "Kesusilaan sebagai sikap mental: kurang sedap!" Dalam moral tuan "pasangan 'baik' dan 'buruk' sama dengan 'luhur' dan 'hina'..... Yang dihinaakan itu si penakut, si cengeng, si sempit, si pencari untung; begitu pula si curiga dengan pandangannya yang bebas, yang merendahkan diri, si manusia noman anjing yang suka disiksa, si penjilat yang mengemis-ngemis, terutama si pembengah....." Sebaliknya: "Hampir semua yang kita sebut 'kebudayaan tinggi' berdasarkan perohanian dan pendalanan kebangsaan..... dan 'hewan ganas' itu belum jadi ditumbuh, masih hidup, berkembang, hanya - hanya diilahkan."

tak

Yang paling dibenci Nietzsche adalah agama Kristen. Kepadanya dituduhkan bahwa telah memenangkan moral budak karena memuji yang rendah hati, "seora priaipili menyelamatkan yang sakit dan menderita..... memutarbelikkan semua yang berharga..... yang kuat, membusukkan harapan2 besar, mem-curigai kobahagiaan dalam keindahan, menatahkan yang angkuh, jantan, si penkluk, si rokus kuasa, semua naluri yang dimiliki tipe 'manusia' yang paling tinggi dan berhasil, sampai menjadi kabimbangan, siksasan suara batin, perusakkan diri....." Khotbah digumng sebagai maklumat kesenangan dari yang rendah dan sekitan terhadap yang luhur dan kuat.

Yang

Dalam menilai kebencian Nietzsche tersebut perlu diperhatikan sikap2 moral di Eropa Tengah dan Barat pada akhir abad2lalu, moralita borjuis yang dalam segala-galanya mencari yang "aman", "tenang", "mengangah", "biasa" dan tidak lagi terbuka bagi cita2 yang lebih tinggi dan luar biasa. Akhirnya yang ditolak Nietzsche bukan tanggung-jawab moral melainkan penyampaian kebajikan moral dengan kelenahan dan sikap mau dipukul-ratakan. Pada Nietzschepun kita menemukan kutipan2 dimana ia melihat kekuatan orang yang tahan sengsara. Yesus sendiri dikaguminya. Nietzsche, dalam ini mirip dengan Rousseau, merasa muak terhadap sifat dibuat-buat kebudayaan Barat waktu itu. Ia melawan sifat itu dengan naluhurkan kekuatan vital dan "asli".

Naman Nietzsche kurang memperhatikan bahwa orang yang asal menurut nalurinya saja pun orang yang lemah. Tekanan atas nilai2 biologis mempengaruhi ideologi2 rasial yang akhirnya betul2 berhasil merendahkan manusia ketingkat binatang. Ia tidak melihat bahwa kebebasan untuk mengakui manusia yang lemahpun merupakan tanda kekuatan. Menentang sifat nasal itu tepat - tetapi justru demi sifat sosial yang sebenarnya.

(67) Sisipan IV: Penentuan diri manusia

Disini akan dibicarakan dengan lebih panjang lebar apa yang telah disinggung dalam nomor (53), yaitu masalah keputusan se-hari2 manusia dan keputusan dasarnya.

1. Keputusan-keputusan sehari-hari

Dalam setiap pengambilan sikap moral kita menentukan diri. Kita menjadi orang yang lain. Memang tidak sama sekali lain. Malainkan, saya yang sana itu berubah menjadi orang yang baru. Tetapi yang baru itu bukan orang lain, melainkan saya ini, saya yang sudah ada sepuluh tahun yang lalu. Dales se-

tiap pengambilan sikap saya teruskan pengukiran diri saya sendiri. Penentuan diri itu sungguh2. Sungguh2 dalam arti: kita menentukan nilai kita yang mutlak. Itu disaksikan oleh suara batin yang justru mengandung segi kemutlakan dalam kewajiban yang kita hadapi. Dengan mengambil sikap terhadap kewajiban itu, sesuatu yang mutlak terjadi, pun pada kita sendiri.

Tetapi itu tidak berarti bahwa penentuan itu sudah berlaku syah untuk selama-lamanya. Penentuan diri itu selalu agak dangkal, tak pernah menyeluruh dan definitip. Mengapa? Disitu fihak setiap sikap yang telah diambil dapat ditarik kembali. Ada keputusan yang sangat gampang ditarik kembali, misalnya untuk mengunjungi seseorang. Ada juga yang sangat mendalam menyangkut kita sehingga sulit untuk dirubah. Misalnya orang yang memutuskan untuk tidak kawin supaya ia lebih bebas untuk melayani Tuhan dan sesama. Keputusan itu sendiri tidak diambil dalam waktu satu hari. Apabila orang itu mengikrarkan diri demikian, biasanya ikrar itu hanya menyimpulkan keputusan yang berkembang berbulan-bulan, kalau tidak bertahun-tahun lamanya. Keputusan itu tidak mudah akan dan dapat ditarik kembali. Kalau diambil dengan sungguh2, pasti akan bertahan sekurang-kurangnya beberapa tahun lamanya. Namun tetap dapat ditarik kembali juga.

Dilain fihak kiranya tak pernah ada keputusan yang sama sekali murni, sama sekali dan melulu demi nilai mutlak yang dicari, sama sekali dalam keheningan pengertian se-penuh-penuhnya, dalam kekustan kehendak yang utuh. Selalu masih ada unsur yang kurang murni tercampur: unsur menacuri untung, unsur takut dan lari dari sesuatu, unsur menacuri nikmat, unsur Superego yang terlalu kuat; selalu pengertian kita ada kekurangannya dan kehendak kita setengah2 saja. Itu tidak berarti bahwa keputusan kita sama sekali tidak bernilai. Tetapi jangan kita mengira bahwa ada keputusan yang seratus persen murni, seratus persen sungguh2. Selalu ada unsur "mana bodoh", unsur "semaknya saja" dsb. tercampur.

Bahwa kita dalam hidup ini tidak pernah dapat mengambil keputusan dan sikap yang untuk selama-lamanya dan seruhnya menentukan kita, tidak mengherankan. Manusia itu mahluk terbagi: terbagi dalam waktu dan ruang. Kejelasan manusia tidak mengizinkan ia pernah kena keseluruhannya. Dipukul saja, manusia memang kena, si orang itu juga yang kena, bukan hanya bagiannya, tetapi tetap sebagiannya saja. Sebagian lain tidak kena - kecuali kalau ia dirumahkan. Keastian memang menghentikan keterbagian kita. Tetapi selama kita hidup kita terbagi2 saja: yang lampau tidak dikuasai lagi, yang akan datang dapat meniadakan hasil penentuan kita sekarang. Pengetahuan kita selalu terbatas, kehendak kita selalu setengah2 saja, selalu seakan-akan ada unsur "lain2 saja". Kita misalnya tak pernah berhasil untuk mencintai seseorang seratus persen. Sesua itu demikianlah karena kita ini mahluk berbadan.

(68) 2. Keputusan dasar

Walaupun semua sikap yang kita ambil itu agak dangkal, namun itu tidak berarti bahwa inti kepribadian kita tidak ditentukan olehnya. Perlu diperhatikan bahwa tidak ada inti kepribadian kita yang tidak terlaksana dalam kejadian dan penentuan2 sehari2. Jadi walaupun setiap keputusan sendiri dapat ditiadakan, namun didalam setiap keputusan itu inti kepribadian kita kena juga. Itupun kelihatan dari kesadaran kita sendiri: walaupun setiap setiap sikap masing2 yang kita ambil itu masih dapat ditiadakan lagi, namun didalamnya kita berusaha untuk mencapai sikap yang definitip. Walaupun benar bahwa cintakasih kita tidak pernah menyeluruh, namun setiap cintakasih manusia manusia yang menyeluruh dan definitip. Dalam itu kelihatan bahwa unsur mutlak dalam penentuan diri itu ada. Sikap2 itu lama-kelamaan mengukir kita.

Kita dapat menggariskan kenyataan itu begini: Setiap keputusan dan sikap yang kita ambil, merupakan langkah kecil dalam kebiasaan kita. Lama-kelamaan kita semakin biasa mengambil sikap kearah yang sama. Orang yang sekali main judi kemudian berhenti tidak tentu akan main lagi. Tetapi makin sering ia main, makin suara batin yang menegur, isteri yang menangis dan anaknya yang semakin terlantar tidak kuat untuk menginbangi nafsu main judi orang itu. Dan sebaliknya: Orang/sering merolong orang lain, makin lama makin pasti bahwa ia tidak akan menolak orang yang minta bantuannya. Setiap keputusan kecil menambah menciptakan suatu "suasana" atau kecendongan kita kearah tertentu.

Lyang

Aristoteles menyebut kecendungan kearah yang baik "keutamaan" (arete, virtus). Memiliki suatu keutamaan berarti: orang itu se-akan2 dengan sendirinya condong bertindak demikian. Dalam ini inti kepribadian kita semakin tegas kita arahkan. Adanya suatu keutamaan berarti orang itu pada dasarnya sudah mempunyai arah tertentu. Tentu saja, adanya arah itu mempermudah dan memperlicin setiap pengambilan sikap kearah itu. Semakin tegas kita mengambil sikap2 baik semakin arah dasar hidup kita terwujud, dan semakin arah dasar hidup kita terwujud, semakin mudah kita mengambil sikap2 baik selanjutnya. Dan tentu sebaliknya juga. Maka didalam penentuan2 se-hari2 yang masing2 agak dangkal, tidak pernah pasti, selalu dapat ditarik kembali, toh terbangun suatu keputusan dan sikap dasar pribadi kita. Itu kita ketahui dengan sendirinya: ucapan seperti "dia itu orang baik", "dia itu pasti dapat dipercayai bahkan kalau apa yang dikatakan itu aneh", "jangan percaya pada dia", "dia itu tak tertolong" menunjukkan bahwa kita dapat "membaca" keputusan dasar orang lain semakin kita mengenalnya (walaupun yang dapat kita amati selalu hanya sikap2 tertentu dan terbatas - dan oleh karena itu suatu penilaian agak umum selalu mengandung bahaya bahwa memang salah).

Namun tetap benar juga bahwa selama kita hidup, keputusan dasar itu belum jadi seratus persen. Walaupun semakin pasti arah hidupnya, kepastian seratus persen tidak pernah ada. Sampai dia itu mati.

(69) 3. Konstian manusia

Apakah manusia pernah dapat menentukan dirinya sendiri dengan seratus persen sehingga pasti dan definitip, untuk selama-lamanya? Filsafat tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Tetapi filsafat dapat menyelidiki syarat yang harus terpenuhi seandainya kemungkinan itu memang nyata.

Penentuan diri manusia seutuhnya dan definitip hanya mungkin -

- apabila ia tidak lagi ter-pecah2 hanya mengitari inti pribadinya saja.
- apabila ia menjadi sama sekali bebas, sama sekali mencapai pusat kepribadiannya sendiri, sama sekali menguasai diri hingga dapat menentukan diri seutuhnya dalam penyerahan tanpa batas seluruh diri, jadi
- apabila ia mencapai identitas yang sepenuhnya dengan dirinya sendiri, jadi
- apabila semua barang dunia menjadi tembus cahaya terhadap arti mutlak yang ada didalamnya, jadi
- apabila ia seutuh-utuhnya berhadapan dengan yang mutlak.

Keadaan semacam itu tidak dapat dicapai manusia dalam hidup ini. Tetapi ada saat yang mirip dengan pintu tertutup sehingga sedikitpun tidak dapat kita melihat apa yang ada dibelakangnya, yaitu saat kematian itu. Bukan saat sesudah kita mati melainkan sewaktu kita mati. Filsafat tidak dapat mengatakan apa yang akan terjadi waktu itu. Kemungkinan bahwa dibelakang pintu itu ada kekosongan mutlak menganga tidak terkecuali. Tetapi tidak terkecuali pula kemungkinan bahwa saat konstian, saat kita sungguh2 meninggalkan apa saja didunia ini, badan kita dan diri kita sendiri seluruhnya, sekaligus menjadi saat dimana keterpecahan kita selesai, dimana kita berkumpul se-akan2 dalam satu titik mutlak, dimana sekaligus kemutlakan seluruh realita menyatakan diri, sehingga diri kita sekaligus dan seutuhnya dan, oleh karena itu, secara definitip berhadapan dengan keseluruhan nilai mutlak dan harus mengambil sikap; dimana segala keterbatasan, kekaburan, keterpisahan baik dari pihak kita maupun dari pihak realita yang kita hadapi itu hilang bagaikan kabut yang dijilat habis oleh sinar matahari, sehingga sikap yang kita ambil pada saat itu adalah sikap kita seutuhnya, secara definitip, untuk selama-lamanya dan berhadapan dengan keseluruhan realita. Apakah saat itu berarti kekosongan melulu atau sebaliknya saat mata kita terbuka untuk keseluruhan, ini tak dapat dipastikan oleh manusia sendiri. Satu jawaban atas pertanyaan itu hanya dapat diberikan oleh realita mutlak itu sendiri, dan itulah yang diungkapkan dalam keyakinan agama.

Tinggal saja kami catat bahwa keputusan yang definitip itu - kalau memang ditawarkan kepada kita - tidak lepas dari keputusan2 kita selama hidup ini. Sebaliknya: kecendungan dasar yang kita bangun selama hidup ini, didalam keputusan terakhir itu tinggal mendapat pemastian yang mutlak saja. Apabila kecendungan itu adalah untuk melepaskan diri dan mengiyakan apa yang bernilai mutlak, tentu saja keputusan itu akan mengembirakan kita ka-

rena se-akan2 sudah berdarah-daging pada kita. Tetapi bagi orang yang selalu monolak untuk melupakan kepentingannya demi apa yang bernilai, akan sangat sulit dan menyengsarakan apabila ia akhirnya tanpa apun dihadapkan pada pemilihan: berani melepaskan diri seluruhnya, atau menegang diri terus dan dengan demikian monolak segala apa yang bernilai, baik, bagus dan menggembirakan untuk selamanya. Dari kekuatan pribadi seseorang itu barangkali mustahil ia pada saat itu berani meloncat dan melepaskan diri kedalam realita itu, tetapi tidak tertutup untuk kekuasaan realita itu sendiri untuk, secara rehati, menawarkan kekuatan pada pribadi itu.

#### (70) Sisipan V: Kesadaran moral dan transendensi manusia

Seperti sisipan IV, begitu sisipan ini termasuk bidang filsafat manusia, bukan etika. Tetapi karena titik-tolak adalah kesadaran moral, dimuat disini. Kami disini berusaha untuk menggali apa yang terkandung didalam kesadaran moral. Lebih tepat: kami menggali syarat2 kemungkinan adanya kesadaran itu. Kami menggali apa yang mutlak harus kita terima kalau kita menerima adanya fenomena kesadaran moral. Dalam ini kami tidak membuktikan sesuatu, tidak pula menarik kesimpulan2. Syarat2 kemungkinan fenomena terkandung dan terlihat didalam fenomena itu sendiri asal diperhatikan dengan sungguh2. Dengan meminjam istilah dari Kant, metode ini kami sebut refleksi transendental.

##### 1. Kesadaran moral mengandung transendensi manusia.

Kita bertolak dari fenomena kesadaran moral, yaitu dari keinsyafan bahwa kita mutlak wajib untuk melaksanakan sesuatu, keinsyafan mana mengandung sekaligus kesadaran akan tepatnya dan nilainya pelaksanaan kewajiban itu. Jadi kita bertolak dari kesadaran moral yang otomat dan dewasa, bukan dari kesadaran yang ditandai oleh ketakutan terhadap tuntutan Super-ego. Kesadaran moral dewasa menyadari nilai kewajibannya, dan Super-ego diintegrasikan kedalam kesadaran itu sebagai desakan untuk melakukan apa yang oleh Ego disadari sebagai mutlak bernilai.

Apa yang terkandung didalam kesadaran itu? Kesadaran itu kesadaran hening dan tenang tentang kewajiban mutlak yang akhirnya berdasarkan nilai mutlak dari apa yang dihasilkan oleh pelaksanaan kewajiban itu (karena tercapainya kendilang janda yang berhak mendapat kembali 900 rupiah itu mempunyai nilai yang tidak dapat ditawar-tawar, kewajiban saya untuk mengembalikan uang itu pun tidak dapat ditawar-tawar). Kewajiban dan nilai yang mendasarinya kelihatan mutlak. Mutlak artinya apa? Artinya bahwa tidak dapat ditawar-tawar, tidak terikat pada syarat saya senang atau beruntung; lebih dari itu: bahwa segenap mahluk berakal budi dalam situasi yang sama, biar pun dilain tempat dan dilain zaman, berkewajiban begitu juga. Dengan demikian apa yang disadari itu, kesutukan kewajiban itu, mengatasi segala keterbatasan: manusia mencapai sesuatu yang berlaku begitu saja, tidak hanya "mengingat" tempat, waktu dan perasaan tertentu. Menangkap sesuatu yang bersifat mutlak mengandung pernyataan bahwa manusia, didalam kesibukannya dengan sesuatu masalah yang jelas terikat pada waktu, tempat, syarat2 tertentu (orang tertentu, jumlah uang tertentu dat.) sekaligus mengatasinya dan mencapai apa yang berlaku begitu saja.

Kelihatantulah bahwa didalam kesadaran moral manusia mencapai transendensinya, yaitu mencapai dirinya sendiri sebagai mahluk yang mengatasi keterbatasannya sendiri. Transendensi itu mempunyai ciri khasnya: manusia yang ada segi transendensinya itu, tetap terbatas pada waktu, tempat, bahasa kebudayaan, sejarah dll. tertentu, tetapi didalam keterbatasannya sekaligus sudah mengatasinya. Walaupun ia selalu hanya dapat mengerti perkara2 yang terbatas, tetapi didalam mengertinya itu ia sekaligus mengatasi keterbatasan itu dan melihat apa yang dimengertinya itu tidak hanya dari segi tertentu (yang dari sudut lain tidak berlaku), melainkan dari segi berlakunya yang mutlak. Didalam kesadaran moralnya, manusia menghayati transendensinya: ia ternyata terbuka bagi yang mutlak, bagi keseluruhannya. Walaupun ia terbatas, namun keterbatasannya tidak menyeluruh: ia mempunyai keterbukaan yang tak terbatas.

(71) 2. Realita yang mutlak

Dalam langkah pertama kelihatan bahwa manusia, didalam keterbatasannya, sekaligus transendent: ia mengatasi, sebagai keterbukaan, segala apa yang terbatas. Sekarang kita bertanya: apakah keterbukaan yang tak terbatas itu, ada lainnya juga?

Kita sekali lagi memperhatikan kamutlakan yang kita sadari dalam kesadaran moral. Apa yang kita sadari? Kita menyadari fakta bahwa kita dibawah kewajiban yang mutlak berlaku. Kita juga sadar bahwa kewajiban itu bukan buatan kita (buatan kita memang tak pernah mutlak sifatnya) melainkan kita hadapi: kewajiban itu berlaku bagi segenap orang dalam situasi kita; bukanlah kita yang menciptakannya, melainkan lebih tepat harus dikatakan bahwa kita menemukannya: pada saat saya melihat 900 Rupiah milik janda itu dalam tangan saya, saya berhadapan dengan kewajiban mutlak untuk mengembalikannya, kewajiban mana sekaligus mengandung nilai mutlak pengembalian itu. Jadi saya berhadapan dengan unsur mutlak yang se-akan2 melintang dijalan saya.

Apakah yang mutlak yang saya sadari itu suatu khayalan saja? Tentu saja, yang mutlak itu bukan sebuah benda. Tetapi juga bukan khayalan saja. Kesadaran itu nyata: saya mengalaminya. Pengalaman saya sebagai pengalaman itu sana nyatanya, sana realnya dengan realnya eksistensi saya sendiri. Itu bukan berlaku bagi impian. Tentu saja isi impian itu tidak ada eksistensi diluar pikiran saya. Tetapi bahwa saya mempunyai impian, itu tidak kurang nyata daripada bahwa saya menyadari sinar matahari. Begitu pula kesadaran moral saya dapat keliru. Tetapi fakta bahwa saya mempunyai kesadaran moral, bahwa dalam kesadaran itu ada unsur mutlak, bahwa kesadaran moral itu justru kesadaran akan nilai mutlak, itu tidak kurang nyata daripada fakta bahwa saya sedang mengetik dengan mesik tik.

Tetapi realita kesadaran saya akan adanya nilai mutlak itu berarti apa? Itu berarti bahwa tanpa adanya yang mutlak kesadaran itu tidak ada. Yang mutlak itu menyatakan diri senyata-nyatanya dalam kenyataan kesadaran saya. Dengan lain kata, kesadaran moral mengandaikan dan mengandung adanya realita yang mutlak. Kalau realita yang mutlak tidak ada, kesadaran tentangnya juga tidak mungkin ada.

Kita dapat menjelaskan hal ini dengan contoh ini: andaikan saja saya belum pernah melihat warna merah (atau sudah lupa). Pada suatu malam saya mimpi tentang warna merah. Maka biarapun setiap orang mengatakan, bahwa hanya ada warna biru, hijau dan kuning, saya tahu lebih baik: saya telah melihat warna merah. Tetapi disini kesannya dengan kesadaran akan yang mutlak berhenti. Walaupun dari impian itu saya tahu bahwa warna itu mungkin, belum tentu warna itu ada diluar kepala saya. Impian tentang warna merah tidak mengandung realita warna itu, hanya realita kemungkinan warna merah. Lain halnya kamutlakan. Kamutlakan itu bukan suatu kata yang saya pikirkan, bukan suatu sifat tertentu yang dapat diamati. Melainkan saya berhadapan dengan yang mutlak dalam berhadapan dengan nilai mutlak. Pada saat saya menyadari kamutlakan nilai itu, saya sadari adanya realita yang mutlak sebagai syarat kemungkinan nilai itu. Jadi lain daripada warna merah kamutlakan justru tidak dapat dilihat atau dipikirkan langsung atau diimpikan: kamutlakan itu menyertai pengalaman dari sesuatu yang dapat saya sadari, yaitu kewajiban dan nilai. Maka kalau sekali saya sadari kewajiban mutlak, saya sekali itupun menyadari bahwa ada yang mutlak. Kalau kesadaran moral itu selesai, bukanlah yang mutlak itu selesai/tak ada lagi, melainkan kesadaran saya akan yang mutlak tidak ada lagi (sedangkan yang merah sendiri tidak ada lagi).

Atau perbandingan lain: Didalam vakum total adanya sinar cahaya yang kuat tidak kelihatan sama sekali. Tetapi kalau saya masukkan sebuah gambar kedalam ruang vakum tiba2 gambar itu beresinar. Saya hanya melihat gambar, tetapi didalam melihatnya saya lihat realita cahaya. Lepas dari gambar cahaya itu tidak kelihatan sama sekali. Tetapi walaupun gambar itu saya ambil, cahaya itu tetap masih ada, hanya tidak kelihatan. Begitu pula, dalam menghadapi kejadian yang mengandung unsur kewajiban, realita yang mutlak sekaligus disadari, tetapi diluar kejadian itu realita itu tidak disadari lagi.

(72) 3. Kehendak Mutlak

Mari kita berusaha untuk menentukan realita mutlak itu dengan lebih tepat. Realita itu muncul didalam kesadaran akan kewajiban yang mutlak. Dalam kesadaran itu sekaligus kelihatan, bahwa ada yang mutlak.

Yang mutlak itu tidak sama dengan kewajiban, melainkan fakta bahwa kita dapat menyadari adanya kewajiban menyangkut bahwa ada yang mutlak. Yang mutlak itu sebagai sesuatu yang menuntut, mengharuskan, dan sekaligus demikian karena kebaikan yang terkandung didalam apa yang diharuskan itu.

Maka realita yang mutlak itu menyatakan diri sebagai Keabadian dan Kehendak mutlak.

Maka kita dapat merumus hasil refleksi transendental kita begini: didalam kesadaran moral terkandung kesadaran akan adanya Kehendak dan Keabadian yang mutlak. Kehendak dan Keabadian itu tidak pernah disadari pada dirinya sendiri, melainkan selalu didalam suatu kewajiban terbatas didunia. Tetapi didalam itu betul2 ikut disadari. Seperti didalam gambar dilihat cahaya sungguh2. Berhubung Yang Mutlak itu tidak langsung dilihat, orang dapat mempunyai kesadaran moral (langsung) tanpa menyadari, lebih tepat: tanpa memperhatikan bahwa ia sekaligus menyadari yang mutlak.

Yang mutlak itu yang lain daripada kita yang terbatas dan tak mutlak. Maka kita berhadapan dengannya seperti dengan yang lain, yang lebih besar dari kita, yang mutlak harus kita turuti. Inilah realita yang dalam agama disebut Tuhan.

Tentu saja, tidaklah tepat kita berdasarkan analisa ini mengatakan kesadaran moral mengandung kesadaran akan Tuhan. Itu dapat dikatakan apabila kita dari sumber lain sudah tahu akan Tuhan; kalau begitu, dapat saja dikatakan, bahwa Tuhan itu kita sadari dalam setiap kesadaran moral. Tetapi kalau Tuhan belum kita kenal, kata 'Tuhan', apalagi 'Allah' tidak tepat kalau dipakai. Sebabnya, kata 'Tuhan' dan 'Allah' mengandung jauh lebih banyak unsur daripada yang hanya esensi2 disadari dalam kesadaran moral. Sebagai filsuf kita hanya dapat bicara tentang Realita Kehendak dan Keabadian Mutlak.

(73) 4. Beberapa kesimpulan selanjutnya

a. Manusia terbuka bagi Yang Mutlak

Jadi dalam kesadaran moral manusia menyadari sungguh2 adanya Yang Mutlak. Tetapi tidak pernah secara bendawi, sebagai obyek, sebagai "sesuatu". Apapun yang kita sadari itu selalu suatu kejadian tertentu, tetapi didalam itu kita menyadari apa yang menyertainya. Kita se-akan2 tidak bertemu muka dengan yang Mutlak, melainkan dalam bertemu muka dengan kewajiban moral kita sekaligus bertemu dengan yang mutlak. Suara batinpun (kesadaran moral) bukanlah langsung suara Allah, melainkan suara/kesadaran kita sendiri yang - dalam menghadapi suatu situasi kengkrit - menyadari hubungan situasi itu dengan yang Mutlak.

b. Kesulitan dan pelaksanaan Allah

Karena Yang Mutlak tidak pernah langsung disadari melainkan selalu hanya didalam kesadaran moral, tidak perlu orang sampai kepada pengakuan eksplisit terhadap Allah supaya dapat hidup dengan baik. Fenomena kesadaran moral dapat dipandang tanpa memperhatikan Tuhan. Tidak betul bahwa seorang atheis dengan sendirinya tidak dapat menjadi manusia yang baik. Sebaliknya percaya kepada Tuhan belum berarti orang itu pasti hidup dengan baik. Keabadian orang tergantung daripada apa ia menaati apa yang disadarinya sebagai kewajiban.

Tetapi kiranya dapat dikatakan bahwa akhirnya sikap tanggung-jawab moral tanpa pengakuan terhadap Tuhan kurang masuk akal. Mengapa turut terhadap kewajiban yang disadari sebagai sesuatu yang mutlak kalau tidak nanarise Kehendak mutlak yang terungkap didalamnya? Dan sebaliknya: percaya bahwa dibelakang kesadaran moral kita berdirilah Tuhan yang Mahabaik, dapat membuat kita menjadi lebih sungguh2 dalam menghadapi kewajiban2 kita.

c. Tindakan moral sebagai tindakan iman

Walaupun orang beranggapan sama sekali tidak memikirkan Tuhan, bahkan tidak percaya adanya Tuhan, namun ternyata didalam setiap ketiaan ter-



hadap kewajibannya ia mengambil sikap terhadap Yang Mutlak: ia mengiyakan tuntutan mutlak yang bernilai mutlak. Dan itu berarti, tanpa menyadarinya secara refleks, ia betul2 taat terhadap kehendak Allah. Tentang orang itu dapat saja dikatakan apa yang dikatakan tentang orang yang percaya: ia menjawab panggilan Allah, melepaskan diri kedalan tangan Allah, membangun hidupnya atas panggilan Allah.

Dari situ kita harus menarik kesimpulan bahwa seorang atheis pun dapat mempunyai iman dalam arti yang sesungguhnya: dalam melaksanakan kewajibannya ia de facto mengiyakan Yang Mutlak, Allah. Kita perlu membedakan antara iman eksplisit dan iman implisit. Yang pertama terdapat apabila orang mengakui adanya Tuhan dengan sadar. Kita dapat bicara tentang iman implisit, apabila orang mengakui Tuhan tidak dengan sadar, melainkan dalam mengakui dan melaksanakan panggilannya didalam kewajiban moral.

Begitu pula orang dapat menolak Allah dalam dua arti. Ada yang mengatakan diri atheis karena kata "Allah" tidak ada artinya bagi mereka, atau berasosiasi jelek, karena "Allah" dialaminya sebagai selimut orang beragama untuk mengesampingkan kepentingan mereka sendiri; karena ia dididik anti Allah. Orang itu sebetulnya tidak menolak Allah; ia menolak suatu kepincikan manusia yang diselubungi dengan kertas bungkus "Allah". Seandainya ia bertemu muka dengan Allah ia tentu akan menerimanya dengan gembira. Dalam arti yang sungguh2 orang menolak Allah apabila ia tidak mau mengakuinya dengan menyadari sepenuhnya apa yang ditolaknya. Banyak orang meragukan apakah itu pernah terjadi. Tentu saja, setiap penolakan untuk melakukan apa yang disadari sebagai kewajiban sungguh2, pun menolak Allah.

Maka yang penting bukan pertama2 apakah orang dengan eksplisit mengatakan "aku percaya pada Tuhan yang Mahabes" melainkan apakah ia terbuka terhadap tuntutan kewajiban dan tanggungjawab. Kalau itu ada, pengakuan yang eksplisit terhadap Allah memang merupakan puncak dan sumber kegembiraan kesadaran moral orang itu.

#### BAGIAN KEDUA

### ETIKA NORMATIF

#### (74) Pendahuluan

Dalam bagian pertama kita telah mengikuti metode fenomenologis: kita memandang apa yang kelihatan, artinya, kita memperhatikan unsur2 yang ternyata terdapat dalam kesadaran moral kita sendiri. Kita tidak bertecori tentang kesadaran moral melainkan kita telah berusaha untuk menggambarkan apa yang ada didalam kesadaran moral. Pernyataan2 yang merumus hasil pemandangan itu tidak kami 'buktikan'; kami tidak mengajukan argumen pro dan kontra. Kami hanya mengatakan: "coba, Saudara memperhatikan sendiri apa yang disadari Saudara, bukankah begitulah isinya?".

Metode fenomenologis dengan sendirinya hanya menyering fakta. Tidak menjawab pertanyaan "mengapa demikian", "apakah memang harusnya demikian?" dsb.

Tetapi salah satu "fakta" dalam kesadaran moral yang telah kita gali adalah rasionalitinya. Yaitu bahwa apa yang saya sadari sebagai kewajiban itu sekaligus saya sadari sebagai sesuatu yang bukan ketetapan saya sendiri, melainkan sesuatu yang memang demikian, sesuatu yang akan berlaku bagi setiap orang saja yang berada dalam posisi saya, jadi bukan sesuatu yang ada gendengannya dengan kekhususan diri saya ini. Rasionalita itu menyatakan diri didalam dorongan kesadaran moral sendiri untuk mencari apa yang memang betul. Kita telah melihat bahwa kesadaran moral kita sendiri tidak membenarkan sikap "sudahlah, ini avara batin saya, jangan diganggu-gugut lagi!" Sebelum kita harus mengambil keputusan - atas dasar keinsyafan kita pada saat itu - kita tetap inayaf bahwa kita harus terbuka bagi dialog, togruan, bantahan, harus membiarkan pendapat kita diuji oleh api kritik. Dengan lain kata, kita se-